

PEREMPUAN PEJUANG CINTA

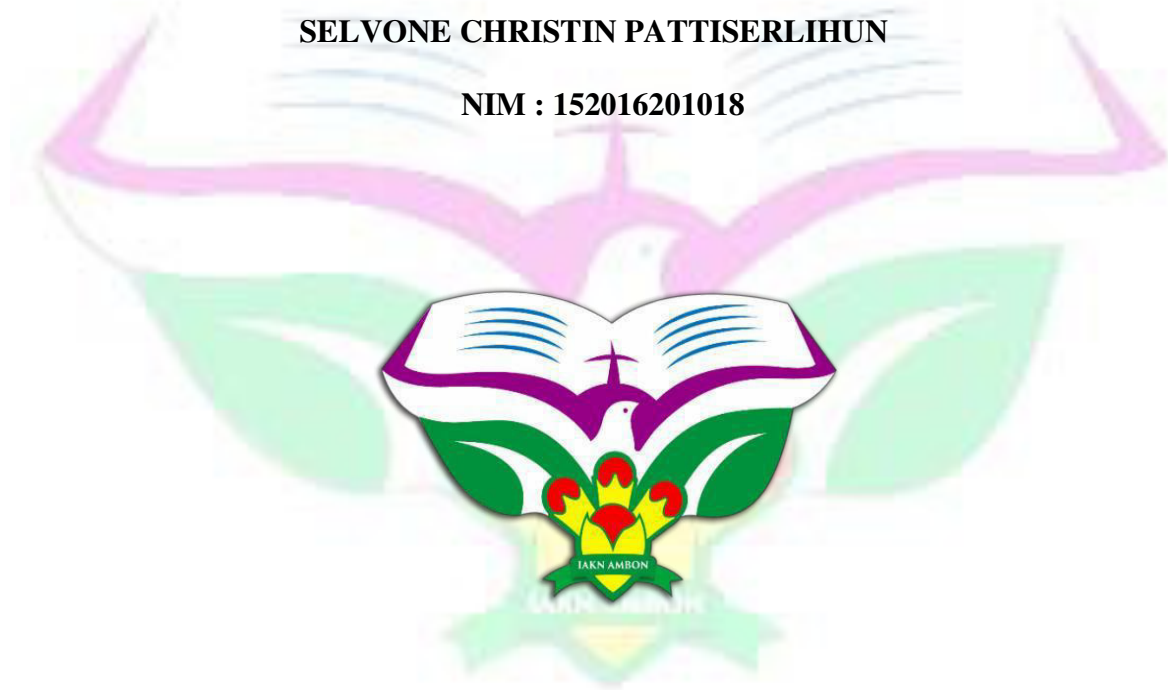
(Kritik Sastra Feminis Terhadap Kidung Agung 3:1-5)

SKRIPSI

OLEH

SELVONE CHRISTIN PATTISERLIHUN

NIM : 152016201018



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
NOVEMBER 2020**

PEREMPUAN PEJUANG CINTA

(Kritik Sastra Feminis Terhadap Kidung Agung 3:1-5)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
Program Studi Teologi Kajian Teks



Diajukan Oleh

SELVONE CHRISTIN PATTISERLIHUN

NIM : 152016201018

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
NOVEMBER 2020**



PERNYATAAN ORSINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 03 November 2020

Yang memberi pernyataan,

Selvone Christin Pattiserlihun

152016201018



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Selvone Christin Pattiserlihun, 152016201018, "Perempuan Pejuang Cinta (Kritik Sastra Feminis Terhadap Kidung Agung 3: 1—5)", telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 03 November 2020

Pembimbing I

Dr. J. H. Kelelufna, M.Th

NIP : 197801172006041005

Pembimbing II

V. D. Tutupary, M. Phil.

NIP : 198509122018011001

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI



W. Sibora B. Warella, M.Pd.K

NIP. 197101242007012010

PEREMPUAN PEJUANG CINTA

(Kritik Sastra Feminis Terhadap Kidung Agung 3: 1—5)

Disusun Oleh

SELVONE CHRISTIN PATTISERLIHUN

NIM: 152016201018

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 13 November 2020

TIMPENGARAH

Pembimbing 1

: Dr. J. H. Kelelufna, M.Th

Pembimbing 2

: V. D. Tutupary, M. Phil.

Penguji 1

: Dr. W. Y. Tiwery, D. Th.

Penguji 2

: M. T. Alakaman, M.Pd.K.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana,
Tanggal 13 November 2020.

KETUA PROGRAM STUDI TEOLOGI


Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K.

NIP. 197101242007012010

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN


Dr. Febby N. Patty, D.Th., M.Th.,

NIP. 197102062001122001

MOTO :

KAMU BISA ! HIDUP UNTUK MENGHIDUPI.

“No matter how difficult this life, still survive to be the best human being, be the best advice to eulogize the name of Lord Father, in Jesus Christ, with Holy Spirit guidance. Prove it to people and nature around you!”



LEMBARAN PERSEMBAHAN

*Dengan segala hormat dan cinta dari Tritunggal Allah,
Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta (Diri Sendiri, Papa dan Mama,
Marsine, Yehuda, Juliet, dan EdSa).*

Serta seluruh perempuan muda yang diri dan cintanya berharga.

Jadilah perempuan pejuang cinta yang berhikmat dan berharga !



CURRICULUM VITAE

Nama : Selvone Christin Pattiserlihun

Nim : 152016201018

Tempat Tanggal Lahir : Namlea, 08 Maret 1999

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Negeri 2 Amahusu tahun 2010

Lulus SMP : SMP Negeri 11 Ambon tahun 2013

Lulus SMA : SMA Negeri 6 Ambon tahun 2016

Masuk IAKN Ambon : Tahun 2016

Nama Orang Tua

Ayah : Selvianus Pattiserlihun

Ibu : Antoneta Fadirsair/Pattiserlihun

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Tukang Bangunan

Judul Skripsi : Perempuan Pejuang Cinta (Kritik Sastra Feminis
Terhadap Kidung Agung 3:1-5)

KATA PENGANTAR

Hormat dan kemuliaan bagi Allah sang Maha Cinta untuk kasih dan penyertaan-Nya yang tidak terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PEREMPUAN PEJUANG CINTA (Kritik Sastra Feminis Terhadap Kidung Agung 3:1–5)**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi. Sebagai manusia biasa, berbagai tantangan, kendala dan hambatan tidak terhindarkan, tetapi berkat adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat serta dengan penuh cinta, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara tertulis kepada :

1. Tuhan Allah sang Maha Cinta yang setia mencintai dan mengaruniakan hikmatNya kepada penulis selama masa bergulat dengan pendidikan pada STAKPN Ambon yang telah beralih status menjadi IAKN Ambon.
2. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si. selaku rektor IAKN Ambon yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkarya pada almamater tercinta, serta jajaran pimpinan dan staf rektorat.
3. Dr. Y. Z. Rumahuru, M. A. selaku wakil rektor I sekaligus merupakan pembimbing akademik atau yang sering disapa dekat dengan sebutan *bapa tutor* yang sangat baik. Dengan penuh bangga menjadi anak tutor beliau, penulis selalu didukung dengan berbagai inspirasi dan motivasi, untuk diarahkan dan dibimbing selama proses berkuliah.
4. Dr. W. Y. Tiwery, D.Th. sebagai wakil rektor II sekaligus merupakan dosen fakultas yang sangat berkontribusi dan menginspirasi penulis selama berkuliah. Dukungan beliaulah yang mengantar penulis untuk berkarya dan terus berkarya.

5. Dr. A. Gazpersz, M.Sn sebagai wakil rektor III sekaligus merupakan pimpinan ketika penulis bergabung dalam organisasi intra kampus (DPMF dan BEM). Beliau menjadi salah satu pimpinan yang sangat baik dalam mengarahkan, membimbing dan mendukung mahasiswa.
6. Dr. F. N. Patty, D.Th. sebagai dekan FISK yang sangat ramah dan baik. Selalu memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dan setiap mahasiswa agar berkembang menjadi mahasiswa yang berkualitas.
7. Bapak J. Taituhuttu M.Si. dan Dr. A. Sapulette M.Si. sebagai wakil dekan 1 dan 2 FISK, yang telah mendukung setiap kebutuhan perkuliahan penulis.
8. Dr. S. B. Warella, M.Pdk. dan Ibu F. Maunary, M.Pdk. sebagai pimpinan prodi (ketua dan sekretaris) yang senantiasa membantu dan mendukung penulis serta setiap mahasiswa dalam proses pendidikan. Menjadi tempat mengeluh dan tempat mengungkapkan asa selama perkuliahan.
9. Dr. J. Kelelelufna M.Th. sebagai pembimbing I yang telah mengarahkan, membantu dan membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
10. Bapak V. Tutupary M.Phil. sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan, membantu dan membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
11. Para dosen dan pegawai fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama empat tahun lebih.
12. Para dosen dan pegawai lain dalam lingkup IAKN Ambon, yang telah membantu dan melayani penulis selama empat tahun lebih dalam proses perkuliahan.
13. Orang tua terkasih papa Selvianus Pattiserlihun dan mama Antoneta Pattiserlihun/Fadirsair yang dengan penuh cinta telah mendukung, menopang dalam doa, setia memberikan dukungan dan semangat, pengertian dan senantiasa mengajarkan segala cinta dalam kehidupan.

14. Kedua saudari (*sister*) terkasih Marsine dan Juliet Pattiserlihun yang senantiasa bersama telah membantu dan saling menopang dalam proses pendidikan.
15. Semua keluarga *basudara* Pattiserlihun dari Oyang Titi Seherlawan/Pattiserlihun dan Oyang Paulus Pattiserlihun terlebih khusus opa Lie Pattiserlihun dan Oma Nona Lau/Pattiserlihun, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Juga mama *sarani* terkasih mama Au dan bapa Sam, keluarga Ferdinandus anak cucu dari papi Roni dan Mami Sin, keluarga bapa Atus Samson tak terlupa kaka Evan dan kaka Mey, keluarga Fadirsair dari opa Petu dan oma Sine terkasih yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semua *basudara* juga termasuk keluarga anak cucu dari mama Caci Saliha/Nahuway dan keluarga Bpk. Y. Uneputty (bapa Yan, Ma Jo, Onalia, Indri, dan Naldo) yang senantiasa memberikan dukungan doa, kasih sayang, serta menyemangati penulis dalam menyelesaikan proses studi ini.
16. Ketua Majelis Jemaat GPM Kayeli Nusaniwe, Bapak Pdt.A.Nahuway, S.Si., Teol. serta keluarga (Ibu Nona dan Ade Mejestio) yang selalu setia menopang dan mendukung penulis dalam setiap doa dan pergumulan.
17. Yang terkasih MDB *Edsa* atau Edmon Agusta Saija yang dengan penuh kasih telah membantu, setia menemani dan bersedia untuk sama-sama merasakan suka duka sebagai mahasiswa, saling menopang dan menyemangati dalam proses pendidikan.
18. Sahabat-sahabat tersayang Marlin Yesayas, Kazy Geofriantino, Vicky Silooy, Miranda Kailola dan semua personil Twelsidie Gass. Juga Mega Sahusiwa, Rachel Marian, Tania Akhinary, kaka Fally Kdise, Astria Nahuway, yang saling menyemangati dan mendukung dalam proses pelayanan di gereja hingga kehidupan sehari-hari penulis.
19. Keempat sahabat seperjuangan dalam suka dan duka pendidikan dari awal masuk kuliah hingga proses penyelesaian kuliah. Manyala Cantika Pepita yakni Yelinka Timisela, Anastaya Sahakay, Mafian Sairdola, dan Yona Daskunda, yang saling menopang dan saling membantu hingga kini, cintaku tak pernah pudar, semangatku tak pernah padam karena mereka.

20. Semua teman-teman seangkatan (Elios) teologi angkatan 2016, teman-teman dalam Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, teman-teman dalam Prodi Teologi, teman-teman KKN-RM tahun 2019 di Kairatu, teman-teman DPMF tahun 2019, dan teman-teman BEM tahun 2020.
21. Keluarga Tahalele di Kairatu bapa Bu, mama Moy, Sasa, Cindy, kaka Fita, dan keluarga kaka Falen yang sudah membantu penulis sewaktu KKN tahun 2019.
22. Kedua adik terkasih yang selalu dapat diandalkan dalam segala kondisi dan situasi Brayen Patty dan Derry Ghaspersz, semangat dan sukses!
23. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga kini dan selalu bersama penulis dalam setiap lika-liku kehidupan yang penulis alami.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada karya yang dapat dinilai sempurna oleh semua orang. Karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah sang Maha Cinta tetap mengaruniakan cinta-Nya tanpa henti.

Ambon, 03 November 2020

Penulis

ABSTRAK

Selvone Christin Pattiserlihun (152016201018),
Perempuan Pejuang Cinta (Kritik Sastra Feminis Terhadap Kidung Agung 3:1-5)
Dibimbing oleh Dr. J. Kelelufna, M.Th. dan V. D. Tutupary M.Phil.
Jumlah halaman angka biasa 142 + jumlah halaman angka romawi XVII (17),
total 159 halaman.

Perempuan merupakan makhluk pecinta. Kelebihannya dalam mencintai, mejadikannya sebagai makhluk yang unik tetapi dipandang sebagai makhluk lemah. Hal ini belum tentu benar. Perempuan dan laki-laki adalah dua jenis manusia yang sama-sama memiliki kehidupan dan dinilai sebagai ciptaan Allah yang sangat baik. Kidung Agung 3:1-5 dikaji oleh penulis menggunakan metode penelitian kritik sastra dan dianalisis dengan pisau bedah kritik sastra feminis, dengan menggunakan dua cara kritik yakni perempuan sebagai penulis dan perempuan sebagai pembaca yang membuktikan bahwa Kidung Agung 3:1-5 merupakan puisi cinta Ibrani yang di dalamnya dijelaskan bahwa perempuan lemah dalam hal perasaan, tetapi kelemahan itulah yang menjadi kekuatan baginya untuk berkarya. Banyak aspek yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang hebat sama seperti laki-laki. Hal yang paling disoroti adalah perjuangannya dalam menghayati cinta. Selain itu, analisis penulis dari puisi Kidung Agung 3:1-5 membuktikan bahwa perempuan sangat berperan penting dan aktif dalam puisi ini bahkan disebut sebagai penyair yang menulis puisi ini. Banyak nilai moral yang diperoleh sesuai dengan hasil analisis dari teks sastra (puisi Kidung Agung 3:1-5) yang kemudian dikemas oleh penulis sebagai bagian yang penting sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran terlebih khusus bagi perempuan muda Kristen pada era masa kini di mana nilai moral semakin merosot. Nilai-nilai moral tersebut antara lain kesederhanaan, kesetiaan, kegigihan, keberanian mengambil keputusan, kesungguhan mencintai, kerendahan hati sebagai anak, kepedulian terhadap sesama, keperawanan tanda kehormatan, keabsahan memerjuangkan cinta.

Kata Kunci : *Cinta, Perempuan, Kritik Sastra, Kidung Agung 3:1-5.*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Logo.....	ii
Pernyataan Orsinalitas.....	iii
Lembaran Persetujuan.....	iv
Lembaran Pengesahan.....	v
Motto.....	vi
Lembaran Persembahan.....	vii
<i>Curriculum Vitae</i>	viii
Kata Pengantar.....	ix
Abstrak.....	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel.....	xvii
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Tinjauan Pustaka.....	9
1.6 Tinjauan Teori.....	15
1.6.1 Kidung Agung.....	15
1.6.1.1 Definisi Kidung Agung.....	15
1.6.1.2 Kidung Agung Sebagai Kitab Sastra.....	20
1.6.2 Feminisme.....	22
1.6.2.1 Definisi Feminisme.....	22
1.6.2.2 Feminisme dalam Alkitab dan Tradisi Israel.....	24
1.6.3 Kritik Sastra Feminis.....	27
1.6.3.1 Definisi Sastra Puisi.....	27
1.6.3.2 Kritik Sastra Feminis.....	28

1.7 Metode Penelitian	32
1.7.1 Tipe Penelitian.....	32
1.7.2 Jenis Penelitian	33
1.7.3 Sumber Penelitian.....	35
1.7.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
1.7.5 Teknik Analisa Data	36
1.8 Sistematika Penelitian.....	38
BAB II Analisis Dan Kritik Terhadap Kidung Agung 3:1-5	40
2.1 Kidung Agung 3:1-5 Merupakan Sastra Ibrani.....	40
2.1.1 Kidung Agung Sebagai Sebuah Puisi	40
2.1.2 Kidung Agung Versus Lirik Nyanyian Cinta Mesir.....	43
2.1.3. Kidung Agung sebagai Puisi Ibrani	45
2.2 Perempuan sebagai Penyair Kidung Agung 3:1-5	53
2.2.1 Apakah Perempuan adalah Penyair Kidung Agung 3:1-5?	56
2.2.2 Tokoh-Tokoh dalam Kidung Agung 3:1-5	61
2.2.3 Gaya Penulisan Perempuan	63
2.2.4 Interpretasi, Analisis, dan Kritik Struktur Kidung Agung 3:1-5 sebagai Karya Sastra Perempuan.....	65
2.3 Membaca Kidung Agung 3:1-5 Sebagai Perempuan.....	86
2.3.1 Eksistensi Perempuan Secara Pribadi	88
2.3.1.1 Memiliki Impian Sederhana.....	88
2.3.1.2 Memiliki Kesetiaan.....	92
2.3.1.3 Memiliki Tekad yang Kuat	93
2.3.2 Eksistensi Perempuan dalam Keluarga	94
2.3.3 Eksistensi Perempuan dalam Masyarakat	96
2.3.3.1 Dianggap Sebagai Kaum Lemah yang Tidak Dihargai	96
2.3.3.2 Dianggap Sebagai Pemancing Nafsu	97
2.3.4 Peran Perempuan dalam Kidung Agung 3:1-5.....	101
2.3.4.1 Sebagai Pengagum Cinta	101

2.3.4.2 Sebagai Sosok yang Bertanggung Jawab	102
2.3.4.3 Sebagai Kawan Bicara yang Baik	103
2.3.5 Perempuan di Mata Dunia dalam Kidung Agung 3:1-5.....	103
2.3.6 Dunia di Mata Perempuan dalam Kidung Agung 3:1-5.....	104
BAB III Nilai – Nilai Transformatif Bagi Perempuan Versi Kidung Agung 3:1-5.....	106
3.1 Kesederhanaan.....	108
3.2 Kesetiaan	112
3.3 Kegigihan.....	114
3.4 Keberanian Mengambil Keputusan.....	117
3.5 Kesungguhan Mencintai	120
3.6 Kerendahan Hati Sebagai Anak.....	121
3.7 Kepedulian Terhadap Sesama.....	124
3.8 Keperawanan Tanda Kehormatan.....	126
3.9 Keabsahan Memerjuangkan Cinta.....	130
Bab IV Refleksi Teologis Nilai-Nilai Transformatif Bagi Kehidupan Perempuan	
Muda Kristen	132
BAB V Penutup	137
4.2 Kesimpulan.....	137
4.3 Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Kidung Agung dan Lirik Nyanyian Cinta Mesir	44
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Cinta tidak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri dan tiada mengambil apapun kecuali dari dirinya sendiri. Cinta tiada memiliki, pun tiada ingin dimiliki; karena cinta telah cukup bagi cinta. Kahlil Gibran menjelaskan bahwa cinta dan Tuhan adalah dua aspek yang tidak bisa dipisahkan. Ia menulis *Apabila kau mencintai kau takkan berkata “Tuhan ada di dalam hatiku” tetapi sebaliknya, “Aku berada di dalam hati Tuhan”*¹. Hal ini searah dengan pemikiran beberapa penafsir Alkitab yang menafsir Kidung Agung sebagai kitab puisi dan syair cinta.

Kidung Agung adalah salah satu kitab sastra dalam Perjanjian Lama yang di dalamnya tertulis berbagai puisi yang dikaitkan dengan Salomo. Kitab tersebut dituliskan pada akhir abad ke-6 S.M. Kidung Agung terdiri atas sejumlah sajak cinta kasih dalam bentuk percakapan antara laki-laki dan perempuan. Percakapan-percakapan tersebut menggunakan tamsil atau perumpamaan yang mengagumkan dan menghanyutkan². Setiap syair dalam kitab ini merupakan puisi Ibrani. Karena itulah Kidung Agung dalam perjalanannya untuk dapat diterima menjadi sebuah Kitab yang dikanonkan³ ke dalam Alkitab merupakan sebuah perjuangan.

¹ Kahlil Gibran *Sang Nabi*, Jakarta: Gramedia, 2016, hal. 13, 17

² W.R.F. Browning *Kamus Alkitab*, Jakarta: Bpk Gung Mulia, 2016. hal.203

³ “Kanon dalam bahasa Yunani Kata ini berarti penggaris atau ukuran dan dikenakan pada kitab-kitab dalam Alkitab yang dianggap otitatif. Proses kanonisasi membutuhkan waktu yang lama. hal ini dikarenakan bahwa dalam proses kanonisasi, banyak hal yang harus ditinjau kembali. Seperti kesesuaian nilai Kitab pada kebutuhan hidup umat Kristiani, bahasa yang digunakan, kaidah kebahasaan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ras”. Ibid. hal.171

Sejak dikanonkan menjadi bagian dari Alkitab, Kidung Agung menjadi kontroversi di antara beberapa ahli Alkitab. Kaum Yudaisme dan Kekristenan menginterpretasikan bahwa kata-kata erotis dalam kitab Kidung Agung bersifat alegoris, yang mengungkapkan kasih Allah atas umat-Nya (Israel dan Gereja). Namun beberapa ahli lain menginterpretasikan syair cinta dalam Kidung Agung sebagai gambaran cinta antara manusia laki-laki dan perempuan yang memiliki nilai-nilai kebenaran. Setiap syair yang terdapat di dalamnya, merupakan refleksi dari kebahagiaan dan misteri dari cinta antara seorang lelaki dan seorang wanita dalam sebuah pernikahan *'the Song is wisdom's reflection on the joyful and mysterious nature of love between a man and a woman within the institution of marriage'*⁴. Banyak kontradiksi pendapat, namun umat lebih memilih untuk tidak menggunakan Kitab Kidung Agung, dan tidak sedikit pernyataan kritik terhadap kitab ini, sehingga salah satu jalan yang laku untuk digunakan adalah menafsir kitab ini menggunakan pendekatan Alegoris.

Penafsiran menggunakan pendekatan Alegoris terhadap Kidung Agung merupakan sebuah pendekatan lama, yang tidak terlalu menarik perhatian. Karena pada hakikatnya setiap kata dan kalimat dalam Kidung Agung, memiliki makna yang mendalam tentang cinta manusiawi. Cinta erotis menjadi hal yang sangat dekat dengan Kidung Agung. Sehingga lebih menarik jika cinta itu digali dengan pendekatan yang dekat dengan kehidupan manusia. Karena itu, pendekatan alegoris merupakan cara yang terlalu kuno untuk digunakan. Namun bukan berarti bahwa Kitab ini menjadi kitab kutukan bagi umat, karena Kidung Agung

⁴ Edmée Kingsmill, *The Song Of Songs And The Eros Of God A Study In Biblical Intertextuality*, United State : Oxford University Press, 2009, hal. 47,49

merupakan bagian dari Alkitab yang ditulis dengan maksud baik, tergantung cara penafsiran dan sudut pandang penafsir kitab.

Penafsiran kitab pada masa kini dilakukan dengan meninjau perkembangan kemajuan, dan pertimbangan pengalaman iman yang dihadapi oleh umat, di tengah tergerusnya nilai-nilai moral dalam arus perkembangan zaman. Umat Kristiani pada masa kini terlebih khusus dalam pengalaman penulis sebagai orang Indonesia, yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dan moral bangsa masih tabu dengan Kidung Agung. Sehingga kitab ini jarang ditemui dan digunakan dalam ibadah-ibadah persekutuan umat Kristen. Bahkan pada perayaan cinta umat (seperti pernikahan, ibadah ulang tahun pernikahan) atau juga pastoral dalam keluarga Kristen. Hal ini disebabkan karena umat dan bahkan para pelayan Firman, masih beranggapan bahwa kitab ini tidak layak untuk dibahas dalam ranah peningkatan spiritualitas dan karakter Kristiani pada masa kini, karena sangat terbuka dan transparan tentang hubungan intim biologis (seksualitas) manusia. Namun kenyataannya, kitab ini dimasukkan ke dalam daftar kitab yang dikanonisasikan oleh Lembaga Alkitab baik dunia maupun Indonesia sendiri. Oleh karena itu, ilmu teologi harus lebih cekatan untuk membuka tabir kitab ini dengan cara pandang dan pisau bedah yang baru dan berbeda dari sebelumnya.

Kidung Agung 3:1-5 merupakan bagian dalam kumpulan syair cinta dalam Kidung Agung. Dalam pasal ini, penyair atau penulis kitab, ingin mengungkapkan makna mendalam tentang cinta, tetapi menggunakan perspektif perempuan. Karena itulah terjemahan baru Lembaga Alkitab Indonesia memberi judul pasal ini dengan sebuah klausa Impian Mempelai Perempuan. Apa yang

terjadi dengan perempuan, dan mengapa harus perempuan yang menjadi acuan dalam pasal ini? Dari sejumlah syair yang terdapat dalam Kitab Kidung Agung, hanya syair ini, yang utuh merupakan ungkapan perempuan, dari ayat pertama hingga ayat terakhir yakni ayat kelima. Dalam syair ini terdapat banyak hal yang berkaitan dengan perempuan yang belum digali. Pasal ini merupakan suatu kesatuan teks yang utuh mengungkapkan perihal wanita dari sisi positif dan negatif. Walaupun masih banyak syair lain yang mengungkapkan tentang perempuan, tetapi pasal ini, pasal yang diselimuti dengan misteri tentang perempuan dan cinta.

Perempuan dan cinta adalah sebuah kesatuan yang sulit dipisahkan. Perempuan adalah makhluk pecinta. Cintanya tulus, karena perempuan memiliki hati yang penuh dengan kelembutan dalam mencintai. Ia gampang mencintai dan dicintai. Sehingga berbagai cara akan dilakukan untuk membuktikan dan memertahankan cintanya⁵. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa perempuan lemah dalam hal perasaan, sehingga perempuan dilabeli makhluk yang dianggap memiliki banyak keterbatasan. Karena itulah perempuan tidak diperhitungkan dalam zaman penulisan Alkitab. Hal ini terjadi karena perempuan lahir dalam budaya dan konteks yang patriakal.

Renita J. Weems menjelaskan bahwa dalam Alkitab terjadi kontradiksi pendapat tentang Perempuan. Tubuh perempuan dan seksualitas perempuan terbukti sebagai kendaraan yang ideal, di satu sisi untuk mengkonotasikan rasa malu dan penghinaan yang dihasilkan dari tindakan Israel, dan di sisi lain untuk

⁵ Ira D. Aini dan Milastri Muzzakkar, *Perempuan Pembelajar*, Jakarta :Gramedia, 2014, hal.57

memanfaatkan gairah besar dan sentimentalitas yang terkait dengan Tuhan mengklaim Israel⁶. Artinya perempuan disebut sebagai kaum hina. Ini merupakan satu dari beberapa alasan lahirnya feminisme.

Banyak pejuang feminis bahkan yang berasal dari kaum laki-laki juga ikut berjuang memertahankan hak perempuan. Karena perempuan merupakan bukti dari kehidupan. Mereka hidup dan melahirkan generasi. Perempuan disebut sebagai makhluk yang lembut dan menjadi pion untuk menggantungkan harapan masa depan. Tanpa rahim, generasi penerus akan menghilang. Tanpa perasaan, maka moral akan dikalahkan oleh rasio. Karena itulah perempuan perlu diakui sebagai kaum yang memiliki keunikan dan kemuliaan. Namun eksistensi kepentingan perempuan dari masa ke masa bias dari yang seharusnya terjadi.

Sejak masa penulisan Alkitab hingga masa kini, perempuan selalu disebut sebagai kaum lemah. Perempuan lemah disamartikan dengan perempuan bebal, jelek, dan bodoh. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari pernyataan bahwa perempuan bukan merupakan subjek yang penting. Perempuan tidak memiliki kekuatan, dan tidak memiliki kecerdasan. Cara pandang dan cara berpikir perempuan dianggap terlalu dangkal karena mementingkan perasaan. Sehingga dalam budaya patriakal, perempuan tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, apalagi tercantum sebagai orang-orang penting dan dikenal dalam Alkitab.

Beberapa tokoh dalam Alkitab dikenal sebagai perempuan cerdas. Namun para tokoh tersebut tidak terlalu disoroti. Mereka adalah Ester, Debora,

⁶ Renita J. Weems, *Battered Love-Marriage, Sex, and Violence in the Hebrew Prophets*, USA : Augsburg Fortress, 1995, hlm.30-33

Ruth, Naomi, Maria dan lain sebagainya. Mereka merupakan perempuan-perempuan hebat dan cerdas, tetapi kecerdasan dan kehebatan mereka adalah hasil dari perjuangan laki-laki yang ada di belakang mereka. Seperti suami, anak laki-laki, ayah, saudara laki-laki, dan bahkan budaya daerah mereka mendukung pernyataan tersebut, bahwa mereka merupakan keturunan laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa banyak perempuan cerdas, yang ditindas, dibungkam, disembunyikan, dan banyak lagi bentuk penindasan dalam Alkitab yang dialami oleh perempuan. Tidak memandang umur dan asal keluarga pada masa Alkitab ditulis, perempuan bukanlah subjek yang penting bagi khalayak.

Pada masa kini, perempuan hidup dalam budaya modern yang kecerdasannya tidak dibatasi oleh jenis kelamin biologis (perempuan atau laki-laki). Namun pada kenyataannya, persoalan dan penindasan masih terjadi pada perempuan yang membuat perempuan masih dilekatkan dengan logo lemah pada setiap diri mereka. Salah satu penindasan yang paling jelas adalah perempuan terlalu lemah dalam hal rasa dan pengendalian diri. Sehingga banyak kasus terjadi, perempuan gampang dirayu oleh laki-laki dan terjerumus dalam pernikahan dini, atau bahkan hamil di luar nikah, dan merasa gagal ketika sudah berkeluarga sejak dini. Hal tersebut mengakibatkan perempuan terbatas dalam berkarya, dan mengabdikan hidupnya hanya pada keinginan laki-laki serta keluarga. Lebih menyakitkan lagi, ketika hamil di luar nikah, laki-laki tidak bertanggung jawab serta membiarkan perempuan ada dalam dilema, hidup dalam keterbatasan ruang gerak dan menanggung rasa malu yang berkepanjangan. Karena itulah penulis memilih teks Kidung Agung 3:1-5 dengan tujuan dapat menggali nilai-nilai

moral untuk memberikan edukasi bagi perempuan muda, tentang bagaimana perempuan dengan berbagai latar belakangnya dikritik, dan harus berupaya menjadi perempuan yang kuat.

Tulisan ini memberikan sebuah penyegaran pemahaman tentang Kidung Agung dari sisi yang berbeda. Penulis ingin menggali lebih dalam makna Kidung Agung sebagai kitab sastra dengan menggunakan sudut pandang feminisme untuk menjawab persoalan perempuan, dan tidak terikat hanya pada cinta alegoris, atau hanya pada cinta erotis manusiawi. Penulis memilih Kidung Agung 3:1-5 sebagai teks yang akan digali oleh penulis, karena sebagai perempuan muda kristen, penulis merasa bahwa teks ini menyembunyikan nilai-nilai kristiani bagi perempuan muda kristen. Jika ditelusuri menggunakan kaca mata kritik sastra feminis, penulis berharap dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini.

1.2 PEMBATAAN MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH:

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah ungkapan dan penjelasan nilai-nilai yang bersifat transformatif bagi perempuan yang didapat dengan menggunakan kritik sastra feminis. Penulis akan membatasi objek kajian pada pembahasan tentang kitab Kidung Agung. Dalam pembahasan kritik sastra feminis penulis akan membatasi pembahasan pada interpretasi, analisis menggunakan dua pendekatan yakni perempuan sebagai pembaca dan perempuan sebagai penulis. Serta penilaian atau apresiasi terhadap karya sastra kitab Kidung Agung 3:1-5.

Pada pembahasan selanjutnya penulis akan menguraikan beberapa nilai penting yang telah ditemukan dalam hasil interpretasi dan analisis, serta kajian penilaian terhadap karya sastra. Di dalam tulisan ini, bagian yang dimaksud akan lebih baik disebut sebagai refleksi iman dari hasil pengkajian Kitab Kidung Agung 3:1-5.

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh penulis berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yakni:

1. Bagaimana analisis dan kritik sastra feminis terhadap puisi Kidung Agung 3:1-5?
2. Apa nilai-nilai transformatif dalam karya sastra perempuan (Kidung Agung 3:1-5)?
3. Bagaimana refleksi teologis nilai-nilai transformatif bagi kehidupan perempuan muda Kristen?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan kritik sastra feminis terhadap teks Kidung Agung 3:1-5
2. Mengungkapkan nilai-nilai transformatif dalam karya sastra perempuan (Kidung Agung 3:1-5)
3. Merefleksikan nilai-nilai transformatif dalam karya sastra perempuan dan eksistensi perempuan bagi kehidupan perempuan muda Kristen masa kini.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian terbagi atas dua bagian besar yakni:

1. Manfaat Praktis :

Penulis berharap bahwa tulisan ini mampu berkontribusi bagi transformatif peningkatan karakter dan spiritualitas perempuan muda kristen.

2. Manfaat Akademis :

- a. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu pengetahuan yang ada di lembaga pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
- b. Penulis berharap tulisan ini dapat berkontribusi untuk memperkaya pengetahuan dalam pengembangan ilmu teologi dengan menggunakan pendekatan baru yaitu kritik sastra feminis.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah menelusuri berbagai hasil penelitian yang relevan, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kajian yang hampir mirip dengan penelitian ini. Namun, ketika ditelusuri tulisan – tulisan tersebut, tidak merujuk pada Kritik sastra feminis, yang mengkaji Kidung Agung 3:1-5. Beberapa penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

Asnath Niwa Natar dalam artikel yang ditulisnya dengan judul “Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis” menjelaskan bahwa kaum feminis melihat teks dan penafsiran Alkitab yang terjadi selama ini bersifat

patriarkal dan telah melahirkan berbagai bentuk penindasan dan peminggiran terhadap perempuan. Tentu tidak disangkal bahwa Alkitab lahir dalam konteks budaya patriarkal, dan tidak tepat jika orang menolaknya sebagai sesuatu yang tidak benar. Oleh sebab itu orang tidak perlu mengingkari fakta tersebut, tetapi berusaha melihat dan memahami konteks dari teks secara baru serta bagaimana teks itu berbicara kepada konteks perempuan saat ini. Dalam kaitan itu, Katharina Sakenfiel menawarkan tiga cara untuk mendekati Alkitab dari perspektif feminis.⁷ Menurut Asnat, selama ini Alkitab tidak saja ditafsirkan dari perspektif laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki, tetapi juga ditulis oleh laki-laki dalam bahasa laki-laki, mencerminkan pengalaman religiositas laki-laki, diseleksi dan diturunkan oleh pemimpin agama laki-laki. Sehubungan dengan hal itu, tulisan ini akan memperlihatkan realitas perempuan dalam kitab Kidung Agung yang berbeda dengan gambaran umum tentang perempuan yang pasif dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam dunia patriarki. Realitas perempuan di sini berhubungan dengan pengarang kitab Kidung Agung, gambaran diri perempuan, dan relasi laki-laki dan perempuan yang dibandingkan dengan relasi laki-laki dan perempuan yang ada dalam kitab Kejadian 1. Upaya ini akan memberikan penguatan kepada perempuan dalam mengupayakan kesederajatan relasional dengan laki-laki.

Argumen yang berbeda ditulis oleh Jusuf Haries Kelelufna yang membahas Kidung Agung dari sisi yang berbeda, dan membuka tabir Kidung Agung tentang cinta. Jusuf membahas Kidung Agung dari perspektif perempuan

⁷ Asnath Niwa Natar "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis" DISKURSUS. Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015: 249-269.

menggunakan pendekatan *eksegese* yakni membaca Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 dari Perspektif Perempuan Maluku dan memberi Judul tulisannya yakni Cantik Tidak Harus Berkulit Putih Dan Berambut Lurus. Menurut Kelelufna, perempuan Maluku dengan ciri-ciri fisik berkulit hitam dan berambut keriting saat ini cenderung mengalami perubahan penampilan disebabkan karena mengikuti tren kecantikan tetapi juga karena adanya persebaran suku di Provinsi Maluku yang terus mengalami peningkatan dan pembauran. Tren kecantikan memungkinkan perempuan Maluku merekonstruksi rambut dan warna kulit. Namun menurut Jusuf, Teks Kidung Agung 1:5-6 menunjukkan bahwa hitam dan cantik ditentukan oleh bagaimana perempuan-perempuan Yerusalem “melihat” tokoh perempuan dalam teks tersebut.⁸ Karena itu Ia menegaskan bahwa Teks Kidung Agung 1:5-6 menjelaskan bahwa kecantikan fisik seorang perempuan ditentukan oleh sudut pandang seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu. Analisis di atas menegaskan adanya kriteria kecantikan perempuan yang bersifat relatif tergantung pada tempat dan masa. Oleh sebab itu, ukuran kecantikan atau cantik dengan ciri fisik perempuan Maluku, yang berkulit hitam dan berambut ikal, tergantung pada sudut pandang bagaimana perempuan Maluku menilai diri sendiri. Tulisan ini memberikan sebuah kebaruan dengan memandang Kidung Agung dari sisi yang berbeda dan menggali makna yang juga berbeda, dan sangat kontekstual.

⁸Jusuf Haries Kelelufna “Cantik Tidak Harus Berkulit Putih Dan Berambut Lurus (Membaca Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 dari Perspektif Perempuan Maluku)” KENOSIS Vol. 6 No. 1. Juni 2020. 23-42

Gibson Hutabarat membahas tentang *Stilistika Dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Kitab Kidung Agung Pasal 1 Dan 2 Karya Salomo*⁹. Dalam tesis yang ditulisnya, Gibson menjelaskan bahwa Kitab Kidung Agung 1 dan 2 membicarakan secara mendasar kebutuhan manusia akan kasih dan keintiman, melukiskan penarikan, nafsu, kelembutan, dan kesenangan, mengungkapkan isi hati, keluh kesah, ketakutan, dan pergumulan. Penelitian terhadap Kidung Agung 1 dan 2 ini mendeskripsikan penggunaan diksi, citraan, kata-kata konkret, dan bahasa figuratif, serta nilai-nilai budayanya. Penelitian ini menggunakan stilistika yang difokuskan pada teori diksi, citraan, kata konkret, bahasa figuratif, dan nilai budaya. Pendekatan stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai keseluruhan makna.

Tulisan lain dari sudut pandang yang mirip dengan penulis tetapi mengkaji bagian kitab Kidung agung yang berbeda. Tulisan yang ditulis oleh W. Y. Tiwery, yang mengkaji Kidung Agung 7:10-8:4, dengan judul tulisan *Desire of Love* (Menafsir Kidung 7:10-8:4. Tiwery menyatakan bahwa melalui penafsiran terhadap Kidung Agung 7:10–8:4, ia berupaya memahami cinta secara riil dalam relasi manusia yang saling mencintai. Tentu saja tidak lantas mengabaikan unsur-unsur literer yang terkandung dalam perikop tersebut. Upaya ini memberikan kebebasan bagi upaya membuka selubung tabu dari cinta secara riil. Cinta adalah anugerah dari Sang Pencinta yang mewujud dalam desire cinta satu terhadap yang lain, sehingga para pencinta memiliki motivasi yang

⁹Gibson Hutabarat, Tesis : “*Stilistika Dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Kitab Kidung Agung Pasal 1 Dan 2 Karya Salomo*” , (Surabaya: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016) Hal.8

menyemangati untuk saling merengkuh dalam kebahagiaan dan penderitaan. *Desire* cinta juga menjadi *spirit* dan kekuatan bagi para pencinta untuk berjalan bersama melakukan transformasi bagi kehidupan. *Desire* cinta mendaku diri sebagai pengubah stigmatisasi budaya yang menyubordinasi salah satu pihak dalam menjalin relasi percintaan.¹⁰

Tulisan yang berikut adalah tulisan yang menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Dalam tulisan ini, Miyatul Ummah mengajukannya sebagai sebuah tesis untuk memenuhi gelar magister. Ia menuliskan banyak hal menyangkut dengan kritik sastra feminis dengan mengkaji Novel “*Imra’ah Inda Nuqthah al-Shifr*” atau dalam bahasa Indonesia adalah “*Perempuan di Titik Nol*”¹¹ Dalam tesisnya, ia mengkaji banyak hal menggunakan pisau bedah kritik sastra feminis, yang mirip dengan penulis, namun dengan objek kajian yang berbeda.

Penelitian berbeda dibedah menggunakan Kritik Sastra Feminis adalah tulisan milik Suraiya. Ia menulis tentang Kritik Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa adapun fenomena ketidakadilan yang terjadi adalah perempuan sebagai pihak yang tertindas, hanya diambil keuntungan dari dirinya, di antara kalimat yang terambil dalam karya Kahlil Gibran adalah: Alangkah malangnya jiwa wanita yang tiba-tiba terbangun dari kealpaan masa remaja, lalu mendapati dirinya berada di rumah lelaki yang membanjirinya dengan harta pusaka dan hadiah berlimpah. Sang lelaki berusaha menyenangkan hati si gadis dengan kemuliaan dan sanjungan tanpa batas. Namun

¹⁰ Weldemina Yudit Tiwery, *Desire Of Love Menafsir Kidung Agung 7:10–8:4*, GEMA Teologi, Vol. 39, No. 1, 2015.

¹¹ Miyatul Ummah, Tesis: “*Kritik Sastra Feminis dalam Novel Imra’ah Inda Nuqthah al-Shifr*” (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2009) hal. 25

sayang, lelaki itu tak pernah mampu mengenyangkan jiwanya dengan arak-arak langit yang dituangkan Allah melalui pandangan mata lelaki ke dalam hati wanita. Dalam ungkapan ini Kahlil Gibran mengungkapkan sekilas tentang tradisi perkawinan yang dialami oleh kebanyakan manusia saat itu di Arab. Penyelenggaraan ikatan nikah saat itu seringkali dilakukan atas pilihan harta. Para orang tua memilih calon suami untuk anaknya dengan pria yang mempunyai orang tua kaya.¹² Dengan demikian menurut Suraiya, Gibran memiliki karya sastra yang bias terhadap perempuan.

Keenam tulisan yang telah diuraikan menjabarkan banyak hal tentang kitab Kidung Agung dan metode penulisan kritik sastra feminis. Semua penjabaran sesuai dengan kebutuhan umat, untuk memahami dan dapat menafsir kitab Kidung Agung secara baik, selain itu menggunakan metode penelitian yang benar yakni metode penelitian sastra dengan sasaran pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminis. Namun kelima tulisan tersebut tidak sepenuhnya sama dengan masalah dan pokok kajian dalam tulisan ini. Karena penulis mengkhususkan tulisan ini dengan mengkaji Kidung Agung 3:1-5 dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, yang sudah tentu merupakan tulisan yang baru dan berbeda dari yang lain.

¹² Suraiya "Kritik Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran", ADABIYA. Volume 18, Nomor 35, Agustus 2016. 50-61

1.6.TINJAUAN TEORI

Teori sangat diperlukan untuk mendukung pembahasan dari masalah yang ditulis dalam sebuah karya ilmiah. Karena itu, penulis menggunakan beberapa teori yang menjadi patokan dalam pembahasan masalah penulis. Beberapa teori tersebut akan dibahas dalam tiga poin penting yang merupakan hal-hal esensial dalam tulisan ini.

1.6.1 Kidung Agung

1.6.1.1 Definisi Kidung Agung

Kitab Kidung Agung memiliki ciri khas dengan gaya penulisan kesastraan sehingga dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *Song of Songs*. Berbagai majas dan perumpamaan digunakan sebagai ungkapan indah dan erotis, yang jika ditafsirkan akan memperoleh makna mendalam. Karena hal inilah, banyak tafsiran Kidung Agung yang menghadirkan berbagai konsep tentang cinta. Namun lebih banyak mengungkapkan bahwa cinta yang paling dapat diterima adalah cinta antara manusia dengan Allah, tetapi juga terdapat sudut pandang yang berbeda dengan meletakkan pemahaman bahwa Kitab Kidung Agung merupakan ungkapan cinta yang kudus dan diperuntukkan kepada pasangan atau kekasih.

Kathrine Dell menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan Kitab Kidung Agung. Ia menyebutkan bahwa Kitab Amsal dan Kidung Agung merupakan bagian dari nyanyian. Sesuai dengan pernyataan Roland Murphy bahwa Nyanyian bukan merupakan bagian dari kitab Kebijakan tetapi merupakan koleksi dari puisi-puisi cinta. Dell menyatukan pendapat yang

bertentangan untuk menerima kitab Kidung Agung sebagai kitab kebijaksanaan. Ia menjelaskan bahwa cinta manusia merupakan subjek dari nyanyian-nyanyian yang terdapat dalam kitab Kidung Agung. Nyanyian yang di maksud akan menjadi kebijaksanaan, jika cinta yang digambarkan sebagai subjek dalam nyanyian-nyanyian tersebut adalah cinta yang membahas tentang hal-hal baik, cinta yang dimaksudkan tidak berasal dari hasrat namun dipromosikan oleh hasrat itu. Dengan kata lain, cinta tidak berasal dari hasrat tetapi hasrat hanya sebagai pendukung cinta.

Song of Songs atau Kidung Agung merupakan sebuah tulisan yang melibatkan Salomo sebagai seorang Raja yang dikenal dengan kebijaksanaannya. Buku Kebijaksanaan dalam edisi standar Kitab Yerusalem (1996) tulisan Septuaginta dan Kitab Umat Kristen pada masa kini, menjelaskan bahwa Kitab Kidung Agung merupakan bagian dari ketiga kitab yang masuk dalam kitab kebijaksanaan Salomo (*Solomonic books*) yakni Kitab Amsal, Pengkhotbah dan Kidung Agung. Sehingga Kitab Kidung Agung dapat dinyatakan sebagai salah satu kitab kebijaksanaan Salomo, yang mengandung kata-kata atau lirik-lirik cinta, yang membangun kontroversi. Kitab Ibrani menempatkan Kidung Agung pada posisi pertama dari lima bagian kitab yang disebut dengan kelompok kitab Megilot¹³ (Kidung Agung, Ruth, Ratapan, Amsal, dan Ester) yang biasanya sering

¹³ Lima Gulungan atau Lima Megilot (Ibrani: מגילות חמש מגילות חמש *Hamesh Megillot*, *Hamesh Megilloth*, atau *Chomeish Megillos*) adalah bagian dari Ketuvim ("Tulisan"), bagian utama ketiga dari Tanakh (Alkitab Ibrani) atau Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Lima Gulungan ini terdiri dari Kitab Kidung Agung, Kitab Rut, Kitab Ratapan, Kitab Pengkhotbah dan Kitab Ester. Kelima kitab yang relatif pendek ini dikelompokkan bersama-sama dalam tradisi Yahudi. Semua lima *megillot* ("gulungan") ini secara tradisional dibacakan di depan umum dalam-dalam sinagoge sepanjang tahun di banyak komunitas Yahudi. Dalam edisi cetak umum Tanakh, Lima Gulungan ini muncul dalam urutan pembacaan di sinagoge pada hari-hari raya (dimulai dengan Paskah). (https://id.wikipedia.org/wiki/Lima_Gulungan)

dibacakan pada hari Sabath pada waktu Pesah¹⁴. Salomo sebagai penulis Kitab Kidung Agung dalam penjelasan yang berbeda ditentang oleh beberapa ahli kitab Kidung Agung. Beberapa argumen menyatakan bahwa Salomo bukan merupakan penulis Kitab Kidung Agung. Dugaan Salomo sebagai penulis kitab Kidung Agung dihubungkan dengan penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal yang ada dalam Kidung Agung 1:1; 3:7, 9, 11; 8:11-12. Hal ini diperkuat dengan informasi yang terdapat pada 1 Raja-raja 4: 32 yang mengatakan ia menulis seribu lima nyanyian dan tiga ribu Amsal. Namun data ini tidak bisa digunakan sebagai dasar untuk mengatakan bahwa Salomolah pengarang Kidung Agung karena Salomo tidak memainkan peran signifikan meskipun namanya disebut lima kali. Selain itu, dalam masyarakat tradisional, seorang pengarang tidak diperbolehkan menuliskan namanya dalam karyanya. Analisa literaris historis kritis juga membuktikan bahwa ungkapan atau judul pada kitab ini berasal dari redaktor dan oleh sebab itu harus dipahami sebagai sekunder dalam kitab. Dengan demikian, penyebutan nama Salomo dalam bentuk orang ketiga tunggal merupakan petunjuk pasti, bahwa dia bukan penulisnya. Meskipun demikian harus dicatat bahwa pembubuhan nama Salomo sebagai superskripsi bertujuan untuk mensahkan kitab sebagai bacaan religius, sebab ia dipahami sebagai orang yang berhikmat. Ada kemungkinan bahwa pencantuman nama Salomo dalam kitab Kidung Agung telah membantu kitab ini untuk diterima dalam kanon Ibrani, yang kemudian

¹⁴Festival Pesakh umat Yahudi, atau Paskah_Yahudi (Ibrani, dan *Yiddish*: פֶּסַח, Tiberias: *pesah*, Ibrani: Pesach, Pesah, Pesakh; bahasa Inggris: *Passover*), adalah perayaan yang dirayakan pada hari ke-14 dalam bulan yang disebut Nisan (Imamat 23:4; Bilangan 9:3-5, Bilangan 28:16). Dan dirayakan untuk memperingati keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Selama seminggu itu hanya roti yang tidak beragi (bahasa Inggris: *unleavened bread*) yang boleh dimakan, sehingga hari-hari itu juga disebut Hari Raya Roti Tidak Beragi. (https://id.wikipedia.org/wiki/Paskah_Yahudi)

diambil-alih oleh Alkitab Kristen. Dengan perkataan lain, nama Salomo digunakan sebagai legitimasi terhadap kitab ini¹⁵.

Salomo dianggap sebagai penyair nyanyian-nyanyian cinta dalam Kidung Agung. Tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan realitas kehidupan cinta Salomo yang memiliki banyak istri (1 Raja-Raja 11:3)¹⁶. Dapat dikatakan bahwa Salomo bukanlah orang yang menghargai cinta. Perkawinannya dengan banyak perempuan bukan didasarkan pada cinta, melainkan untuk kepentingan politik, termasuk dengan menikahi putri-putri kerajaan tetangga. Banyaknya istri dan gundik juga untuk menunjukkan kekayaan dan kekuasaan yang ia miliki (perempuan menjadi bagian dari harta milik yang dimiliki laki-laki). Selain itu, penelitian literaris telah membuktikan bahwa kitab ditulis jauh sesudah masa Salomo. Oleh sebab itu tidak logis menganggap Salomo sebagai pengarangnya. Adapun alasannya adalah pengaruh bahasa Aram yang sangat kuat yaitu ketika bahasa Aram sudah mulai menggeser peran bahasa Ibrani di wilayah Palestina. Peristiwa itu terjadi pada masa pasca pembuangan (masa Persia) mulai dari tahun 500 sM.

Kemungkinan kitab ini ditulis bukan sebelum abad ke-3 sM di Yerusalem dan penulisnya berasal dari lingkungan sekolah hikmat (Kid. 8: 6f). Kosa-kata yang dipakai untuk menulis Alkitab jelas dipengaruhi bahasa Aram maka tidak logis kalau menghubungkannya dengan nama Salomo. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa beberapa syair sudah ada pada masa yang lebih tua.

¹⁵ Asnath Niwa Natar "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis" DISKURSUS. Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015: 249-269. hal. 252

¹⁶ *Ibid.*, hal. 253

Selain itu, alasan lain juga menyatakan bahwa judul-judul kitab seperti pada Kidung Agung, Pengkotbah, dan beberapa Amsal yang merujuk nama Salomo, tidak harus dipahami bahwa semuanya berasal dari Salomo, melainkan beberapa di antaranya sudah berasal dari masa Salomo. Tidak dinafikan bahwa beberapa syair sudah ada pada masa kerajaan. Pendukung pendapat ini didasarkan pada kesejajaran, kesamaan atau kemiripan dengan naskah-naskah dari Asia Barat Daya Kuno dan Mesir. Pengamatan yang cermat terhadap isi juga dapat memberi petunjuk yang jelas, bahwa kumpulan syair bukan satu kesatuan (inhomogenitas) dan oleh sebab itu tidak berasal dari satu orang¹⁷.

Menurut Garret puisi-puisi dalam Kidung Agung ditulis dalam dua kemungkinan oleh Salomo atau untuk Salomo. Kedua hal tersebut masih menjadi pertanyaan yang tidak diketahui kebenarannya. Jika setiap sajak dalam Kidung Agung ditulis oleh Salomo (Kidung Agung 1:1), akan berbanding terbalik dengan kepribadiannya sebagai seorang raja Israel.¹⁸ Salomo memiliki sikap yang tidak setia. Hal ini dibuktikan dari keinginannya yang kuat dalam politik dan kekuasaan, sehingga ia menikahi banyak gadis yang berasal dari beberapa negara bagian atau negara tetangga Israel. Jika Kidung Agung adalah kitab kumpulan sajak cinta, maka Salomo dinilai sebagai seseorang yang tidak menghargai cinta. Ia bukan pengagum cinta, karena itu ia bukan penulis Kidung Agung. Namun Salomo memiliki peranan dalam kitab ini karena nama Salomo muncul sebanyak lima kali (Kidung Agung 1:1-5; 3:7; 11; 8:11-12).

¹⁷ Ibid., hal.254

¹⁸ Duane Garret, *Song of Songs*, Mexico: Thomas Nelson, 2004, hal.19

Menurut Garret, puisi cinta yang ada dalam Kidung Agung merupakan puisi yang ditulis pada masa raja Salomo, namun penulis puisi-puisi tersebut adalah seorang penyair (*poet*) yang tidak mencantumkan namanya. Beberapa pertimbangan tentang penulis dan waktu penulisan akhirnya para ahli berkesimpulan bahwa bahan kitab Kidung Agung berasal dari rentangan zaman yang panjang. Bahan-bahan itu terkumpul dan dituliskan berulang kali dan selalu mengalami improvisasi dari zaman ke zaman. Waktu penulisan kitab ini diduga ditulis pada zaman sekitar pembuangan di Babel dan sesudahnya, karena pada zaman itu, pembinaan umat tidak terpusat lagi di Bait Allah karena tempat suci tersebut telah dimusnahkan oleh tentara Babel. Setelah itu, sastra hikmat berkembang lebih luas.¹⁹

1.6.2.2 Kidung Agung Sebagai Kitab Sastra

Kitab Kidung Agung disebut sebagai kitab sastra dalam Alkitab Perjanjian Lama. dari seluruh bahan PL, Kidung Agung adalah kitab yang paling puitis, baik dari segi bentuk maupun isi dan gaya bahasanya. Bahan-bahannya tidak dapat dicerna dengan begitu mudah. Hal ini dikarenakan gaya imajinasinya yang sangat tinggi.²⁰

Ellie Assis menyatakan Kidung Agung adalah mutlak sebagai kitab sastra yang memuat puisi. Di dalamnya terdapat berbagai macam sajak yang membahas tentang cinta. Menurutnya, Kidung Agung berbeda dengan kitab lain. Walaupun sastra dapat berupa prosa namun Kidung Agung lebih layak disebut sebagai kitab sajak atau syair. Karena dalam interpretasi sebuah karya sastra, prosa sangat terikat dengan alur, dan latar baik itu tempat, waktu dan suasana yang harus

¹⁹ J. A. Telnoni *Kidung Agung (Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki)*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013, hal.7-9

²⁰ Ibid., hal.9,11

tertulis dengan jelas. Namun puisi tidak nyaman menggunakan alur yang jelas dan teratur dalam penulisannya. Interpretasi puisi bersifat imajinasi, sehingga nalar dipaksa untuk menyajikan hasil imajinasi alur dari puisi. Karena itu, sulit jika menyatakan puisi dalam Kidung Agung adalah sesuatu yang biasa saja untuk definisikan.²¹ Assis melanjutkan bahwa puisi tidak seperti prosa yang meniru kenyataan. Namun pada hakikatnya puisi merupakan ungkapan pengalaman yang penuh dengan perasaan dan kepandaian. Karena itulah Kidung Agung mencerminkan pengalaman pribadi yang befokus pada perasaan cinta yang melukiskan alur dari sebuah cerita yang sesungguhnya bukan diharapkan sebagai bagian paling utama dalam sebuah sastra puisi.

Diksi dalam Kidung Agung merupakan diksi yang berbeda dari kitab-kitab lain dalam PL atau bahkan PB. Hal ini mengakibatkan pembaca kesulitan untuk menerjemahkan maksud dari setiap pasal demi pasal dan ayat demi ayat dengan nalar. Bahasa yang digunakan menggambarkan berbagai hal yang tidak dapat dimengerti seutuhnya. Karena mengandung makna konotasi yang lebih besar daripada makna denotasi. Bahasa yang digunakan sangat memengaruhi isi dan perspektif pembaca ketika membaca. Karena itu kitab ini disebut sebagai kitab Puisi Ibrani. Bahasa Kidung Agung memiliki gaya penulisan yang berbeda walaupun dikelompokkan dalam Kitab hikmat. Baik dari kata-kata, kiasan dan bunyi bahasanya berbeda dari Amsal. Karena bahasa Kidung Agung adalah bahasa cinta yang memang langka di dalam Alkitab. Ungkapan cinta dalam Kidung Agung cukup terikat kepada keluarga oleh karena perkawinan diatur oleh

²¹ Ellie Assis, *A Literary Analysis of the Song of Songs*, New York: T & T Clark International, 2009. Hal.14

keluarga. Oleh sebab itu setiap cinta yang dingkapkan dalam Kidung Agung tidak terikat pada hal pribadi yang sifatnya sentral.²²

1.6.3 Feminisme

1.6.3.2 Definisi Feminisme

KBBI menjelaskan Feminisme sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Secara etimologis kata feminisme berasal dari bahasa latin, yaitu *femina* yang artinya wanita dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *feminine* yang artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan. Jika kata tersebut ditambahkan “*ism*” menjadi *feminism*, yang berarti hal ihwal tentang perempuan. Dalam definisi sederhana, feminisme berarti kesadaran wanita akan penindasan dan pemeerasan dalam dunia kerja, baik di rumah dan di masyarakat. Selain itu diartikan sebagai kesadaran tindakan politik yang dilakukan oleh wanita untuk mengubah situasi yang membuat mereka ditindas.

Gerakan feminisme bermaksud mengkritik struktur patriarkhat yang berada dalam masyarakat dan berusaha untuk mengadakan suatu struktur masyarakat yang lebih adil. Dalam patriarki (*pater* : bapak, *arkhe* : asal mula yang menentukan). Dalam hal ini, laki-laki berkuasa atas semua anggota masyarakat yang lain dan mempertahankan kuasa itu sebagai milik yang sah. Masyarakat semacam ini memiliki pandangan androsentris (*andros* : laki-laki, *sentris*

²² J. A. Telnoni *Kidung Agung* hal. 9-11

: berhubung dengan inti) untuk menentukan budaya, yakni segala peristiwa dilihat dari sudut laki-laki²³. Gerakan Feminisme dibagi menjadi 3 bagian²⁴:

1) Feminisme Pembaharuan

Feminisme Pembaharuan berusaha memberi kesempatan baik bagi kaum pria maupun wanita untuk menggunakan potensinya, sebab di dalam masyarakat tradisional pembagian tugas menurut jenis kelamin membatasi keduanya. Kelompok ini lebih menekankan kepada kemampuan (potensi) setiap orang. Contoh, seorang perempuan bisa menjadi direktur sebuah perusahaan karena ia memiliki potensi.

2) Feminisme Emansipasi

Istilah emansipasi berasal dari bahasa Latin *emancipare* yang berarti melepaskan. Jadi dalam gerakan feminis emansipasi, peranan wanita harus dilepaskan dan dibebaskan dari kuk tradisi yang ada atau peranan tradisional ke-bapak-an. Hal ini senada dengan suara dari piagam PBB. Dalam piagam PBB tersebut, meyakini setiap penduduk dunia mempunyai hak yang sama tanpa perbedaan ras, jenis kelamin atau bahasa dan agama. Secara politis semua berhak memilih dalam pemilu. Secara ekonomi, social, profesionalitas dalam semua profesi harus ada keterbukaan bagi perempuan.

²³ Marie C.B. Frommel, *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 2010, hal. 9

²⁴ Anne Homes, *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat*, Jakarta-Bandung: BPK- Gunung Mulia-Kanisius, 1992, hal. 110-114

3) Feminisme Radikal

Kaum feminis radikal menganggap laki-laki sebagai musuh. Mereka menyukai “*apartheid*”, dimana tidak ada hubungan sama sekali dengan kaum laki-laki. Dalam berteologi, mereka menolak tradisi gereja. Norma-norma dan nilai-nilai Alkitab tidak berlaku lagi karena dianggap terikat oleh struktur patriarkhat. Mereka menolak citra dan simbol tradisional, seperti Allah adalah Bapa.

Para pakar membuat pengertian feminisme dari beberapa aspek. Tetapi pada dasarnya feminisme adalah sebuah kesadaran akan adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Pengertian feminisme itu sendiri mengandung dua arti yaitu kesadaran dan perjuangan, sehingga dalam prosesnya menjadi sebuah ideologi atau gerakan (*movement*).

1.6.3.3 Feminisme dalam Alkitab dan Tradisi Israel

Menurut Elna K. Solvang, yang dikutip oleh David J.A. Clines dan Philip R. Davis, kerajaan di Timur Tengah kuno dan di Israel paling sering diwakili sebagai dunia laki-laki saja. Legitimasi, loyalitas, wewenang dan narasi subjektivitas dikaitkan dengan anggota laki-laki dari rumah kerajaan dan alasan takhta bagi laki-laki. Struktur patriarki masyarakat kuno diartikan sebagai kategoris yang menahan dan curiga terhadap kepemimpinan dan kekuasaan perempuan²⁵.

Patriarkat, dalam *Holman Bible Handbook* menjelaskan bahwa secara sosial, hukum dan keagamaan, para perempuan di Israel dianggap lebih rendah

²⁵ David J.A. Clines dan Philip R. Davis, *A Woman's Place is in the House*, New York: Sheffield Academic Press, 2003 hal.1

dari laki-laki. Gerda Lerner, seorang Feminis di awal abad dua puluh satu memberikan definisi tentang patriarkat sebagai sebuah sistem dominasi pria atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan merupakan perluasan dominasi pria atas wanita dalam masyarakat. Sementara Carol L. Meyers dengan perspektif kekiniannya mengenai istilah patriarkat, memberikan penjelasan, bahwa istilah tersebut mengandung beberapa makna dan sangat sulit untuk didefinisikan. Beberapa definisi, mengklaim bahwa perempuan memiliki status budak dalam sistem patriarkat, yang lebih keras dari orang lain, yang hanya mengacu pada sistem dominasi pria. Lebih lanjut dalam penjelasannya, Meyers berkata bahwa pendekatan yang lebih baik adalah untuk mengakui patriark yang memiliki dua manifestasi: pertama, kontrol yang tidak proporsional dari ayah dalam keluarga atau klan; kedua, kontrol dengan perluasan, organisasi dari seluruh masyarakat dengan cara yang mengecualikan wanita dari posisi masyarakat²⁶.

Manifestasi pertama berkaitan dengan konsep yang berasal dari abad kedelapan belas, dan yang kedua adalah bagian dari perkembangan abad ke-20. Selanjutnya dalam penjelasannya, Meyers juga menuliskan pendapat mengenai pemahaman patriark dalam wacana teori feminis, bahwa patriark berarti dominasi semua pria di atas semua wanita. *“The Bible enjoined women to keep silent, and medical writings confirmed women’s secondary, derivative and frail nature; presumptions of feminine weakness and inferiority were widespread, expressed by women authors and assumed to be shared by women readers...”*²⁷

²⁶ Elkana Chrisna Wijaya “Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel” Vol.1 No.2, December 2018. hal.136-137

²⁷ Gill Plain dan Susan Sellers, *A History Of Feminist Literary Criticism*, New York: Cambridge University Press, 2007. hal.14

Alkitab mengajak perempuan untuk diam dan penulisan-penulisan medis dikonfirmasi merupakan bagian kedua dari perempuan, dikarang dari yang asli, dan dianggap lemah. Presepsi dari kelemahan perempuan dan mutu perempuan yang rendah telah tersebar luas, hal ini diungkapkan oleh penulis perempuan dan diasumsikan untuk dibagikan oleh pembaca perempuan. Savina Teubal sebagaimana yang dikutip dalam Elkana, mengamati Alkitab dan berpendapat bahwa dalam Kitab Kejadian tidak ditemukan adanya unsur patriarkat dalam masyarakat Israel, namun dalam perjalanan selanjutnya unsur non patriarkat tersebut kalah kuat dengan sistem patriarkat.²⁸ Pandangan tersebut diperkuat pula oleh salah satu pendapat yang diberikan oleh Hugh Fogelman sebagaimana dikutip oleh Elkana, mengenai wanita dalam masyarakat Yahudi, mengangkat derajat dan status wanita yang sama dengan pria, bahkan dalam beberapa kasus dianggap lebih tinggi dibandingkan pria.²⁹ Pendapat tersebut seperti yang dituliskan oleh Suroso sebagaimana dikutip oleh Elkana. Ia menyakini bahwa Perempuan Yahudi sangat dihargai dalam pernikahan.³⁰ Taurat mengajarkan kewajiban laki-laki untuk membina hubungan dengan istrinya. Para rabi didorong untuk menikah, dan Taurat meneguhkan hak-hak pernikahan bagi semua perempuan.

Perempuan mempunyai hak untuk membeli, menjual, dan memiliki tanah, serta menyusun kontrak mereka sendiri. Perbedaan kewajiban dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki juga diakui, dan dalam beberapa hal tanggung jawab perempuan dianggap lebih penting. "Yudaisme mengakui bahwa

²⁸ Elkana Chrisna Wijaya "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat...", hal.136,137

²⁹ Ibid.,

³⁰ Ibid.,

perempuan dikaruniai *binah* (intuisi, pengertian, kecerdasan) yang lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan menempati posisi terhormat di dalam Yudaisme sejak masa Perjanjian Lama. Tujuh dari lima puluh lima nabi dalam Alkitab adalah perempuan.³¹

1.6.4 Kritik Sastra Feminis

1.6.4.2 Definisi Sastra Puisi

Ralph Waldo Emerson merupakan seorang penulis esai terkenal di Amerika. Ia juga merupakan dosen dan penyair pemimpin gerakan transendentalisme pada pertengahan abad ke-19. Salah satu puisi yang melegenda dan terkenal di wilayah Eropa pada masanya adalah “*Give All to Love*”. Menurutnya, puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan berbagai pengajaran dengan kata-kata yang lebih sedikit. Selain itu, Edwin Arlington Robinson, seorang penyair Amerika yang sangat terkenal. Ia menjadi penerima hadiah Nobel Sastra sebanyak tiga kali karena berbagai karya puisinya yang menajutkan. Baginya puisi adalah suatu tatanan bahasa yang menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang rumit dengan bahasa kiasan yang dapat mewakili situasi yang mau disampaikan.³² Menurut Waluyo dalam jurnal yang ditulis oleh Zuniar Kamaludin Maburi, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun

³¹ Ibid., hal.138

³² www.ilmubahasa.net/2019/09/pengertian-dan-ciri-puisi.html

dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsetrasian struktur fisik dan unsur batiniah.³³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, serta penyusunan larik dan bait. Selain itu, puisi disebut sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Sebutan lain dari puisi adalah sajak. Perkembangan ilmu pengetahuan menyebutkan bahwa puisi memiliki berbagai jenis dan bentuk. Puisi Indonesia dibedakan dalam dua jenis secara umum yakni puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terdiri dari syair, pantun, gurindam, talibun, mantera, karmina, dan lainnya. Puisi baru adalah puisi-puisi bebas yang disebut dengan puisi kontemporer. Secara singkat puisi adalah karya seni sastra dan merupakan bentuk dari karya sastra.³⁴

1.6.4.3 Kritik Sastra Feminis

Rene Wellek merupakan seorang kritikus sastra Ceko-Amerika yang sangat terkenal pada masanya. Menurutnya sebagai seorang kritikus sastra, dalam mengkritisi sebuah karya sastra, seorang kritikus dan kritiknya dikhususkan terbatas pada penyelidikan dan koreksi teks-teks kuna. Wellek dalam buku yang ditulis oleh Wiyatmi mengemukakan bahwa kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkret dengan penekanan pada penilaiannya. Pendapat tersebut senada

³³ Zuniar Kamaludin Maburi, "Kajian Tipografi Puisi-Puisi Indonesia", Prakerta, Volume 03, Nomor 01, 2020, hal. 1.

³⁴ Ibid., hal. 2

dengan pendapat Abrams dan Pardopo mengenai kritik sastra.³⁵ Pradopo dalam buku yang ditulis oleh Wiyatmi tentang Kritik Sastra juga menyatakan bahwa kritik sastra adalah ilmu sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberikan penilaian, dan memberikan keputusan bermutu atau tidak suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus.³⁶

Meyer Howard Abrams adalah seorang kritikus sastra Amerika, yang dikenal dengan berbagai karya sastra dan kritik sastranya. Abrams dalam buku yang ditulis oleh Wiyatmi menyatakan bahwa kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengelasan, penganalisisan, dan penilaian karya sastra, menurutnya untuk mengkritik sebuah karya sastra, tidak akan terpisahkan dengan tiga tahapan kritik sastra yakni: Pertama, interpretasi adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Dalam artinya yang sempit, interpretasi adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana analisis, parafrasa, dan komentar. Kedua, analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya. Dalam hal ini karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit dan dengan dilakukan analisis, karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami. Ketiga, penilaian (apresiasi) adalah usaha menentukan kadar keindahan (keberhasilan) karya sastra yang dikritik.³⁷

³⁵Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012. hal.5

³⁶ Ibid., 6.

³⁷ Ibid., 4.

Penentuan nilai suatu karya sastra tidak dapat dilakukan secara semena-mena. Namun harus berdasarkan pada fenomena yang ada dalam karya yang akan dinilai, kriteria dan standar penilaian, serta pendekatan yang digunakan. Dengan mengetahui nilai karya sastra, maka seseorang dapat memilah-milah mana karya sastra yang bernilai dan mana yang tidak, juga mana yang bermutu tinggi dan mana yang bermutu rendah.³⁸ Metode analisis dalam tulisan ini, akan menggunakan kritik sastra feminis yang merupakan turunan dari kritik sastra.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang berdasar pada pemikiran feminisme. Dengan demikian, kritik sastra feminis akan berpengaruh pada keinginan dan perjuangan keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Dengan menfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, baik hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra yang memadukan berbagai perspektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams, terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), dan teori feminisme. Kritik sastra feminis dalam pemahaman yang hampir sama disebutkan sebagai suatu kritik (sastra) yang berusaha mendeskripsikan atau menafsirkan pengalaman

³⁸ Ibid., 4,6.

perempuan dalam berbagai karya sastra baik terhadap novel pada umumnya namun juga terhadap jenis sastra lain yakni puisi dan drama yang sangat jarang.³⁹

Elaine Showalter merupakan seorang perempuan kritikus sastra feminis yang terkemuka di Amerika Serikat pada tahun 1980-an. Showalter dalam buku yang ditulis oleh Wiyatmi membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu: Pertama, kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), dan kedua, kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/g ynocritics*). Dalam tulisan ini, Kidung Agung 3:1-5 akan dikaji dengan dua cara yakni perempuan sebagai pembaca dan perempuan sebagai penulis.

Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan stereotip perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Analisis dengan menggunakan teori perempuan sebagai pembaca, maka dalam hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jonathan Culler maksudnya adalah Kidung Agung 3:1-5 akan dikupas dengan cara pandang penulis sebagai pembaca perempuan. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris dan patriarkat. Dalam hal ini, faktor pembaca sangat diutamakan, sehingga akan berpengaruh pada proses analisis dari sebuah teks. Kosekuensi dari menggunakan

³⁹ Soernajati Djajnegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal.18

teknik ini adalah latar belakang budaya dan sikap dari pembaca akan sangat menentukan keberhasilan dari analisis ini. Namun hal yang sangat penting dari teknik analisis ini adalah otoritas budaya atau kultural tidak dianggap sebagai kenyataan yang objektif, namun hanya sebagai batas budaya politis.⁴⁰

Kritik sastra feminis *ginokritik* atau perempuan sebagai penulis juga akan digunakan dalam tulisan ini. Dalam teknik analisa ini penulis akan berusaha meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan yang terdapat dalam kitab Kidung Agung 3:1—5.⁴¹

1.7. METODE PENELITIAN

1.7.1 Tipe Penelitian

Merujuk pada tujuan dan rumusan masalah penelitian yakni mengkaji Kidung Agung 3:1-5 menggunakan pendekatan Kritik Sastra Feminis. Maka penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kritik sastra feminis. Penelitian ini, merupakan kritik terhadap salah satu karya sastra yang terdapat dalam kitab Kidung Agung. Adapun alasan penulis memilih kitab Kidung Agung 3:1-5 dengan menggunakan metode penelitian kritik sastra feminis adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 72-73

⁴¹ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis...* hal. 31

- a. Kitab Kidung Agung 3:1-5 merupakan sebuah syair yang ditulis oleh seorang penyair dengan menggunakan metafora dan majas tentang cinta yang menarik untuk dianalisis dan dikritisi.
- b. Kitab Kidung Agung 3:1-5 merupakan satu-satunya pasal secara keseluruhan dari ayat satu sampai dengan lima yang berbicara tentang perempuan, dan menyembunyikan nilai-nilai moral yang dapat dikaji.
- c. Pada penelitian terdahulu, belum ada karya ilmiah yang mengkaji tentang teks ini menggunakan kritik sastra feminis dalam rana teologi. Penulis merupakan mahasiswa teologi, namun penulis tertarik menggunakan kritik sastra karena penulis menyukai sastra. Sesuai dengan definisi kitab Kidung Agung sebagai kitab sastra, tidak ada salahnya menggunakan pendekatan ini. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi juga berpengaruh pada perkembangan penulisan ilmiah. Pada masa kini, generasi milenial harus didekati dengan metode baru. Alkitab sebagai kitab orang Kristen perlu dibedah dengan cara yang berbeda, tidak hanya terikat pada metodologi teologi. Menurut penulis, kajian sastra juga dapat memberikan penyegaran terhadap sebuah penulisan teologi. Sehingga kritik sastra feminis tepat untuk teks ini.

Sesuai dengan pertimbangan dalam penulisan ini, penulis akan menjabarkan beberapa hal mengenai penelitian ini. Hal-hal tersebut antara lain:

1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra. Penelitian sastra merupakan penelitian terhadap penulisan, studi, atau apresiasi literatur. Penelitian sastra pada hakikatnya merupakan proses bertemunya antara pencipta karya sastra dengan karya sastra yang dihasilkan. Karya sastra adalah wujud kreatifitas manusia tergolong dalam konvensi-konvensi yang berlaku bagi wujud ciptaannya seperti novel, puisi, dan drama. Penelitian sastra adalah usaha pencarian pengetahuan dan pemberian makna dengan hati-hati dan kritik secara terus menerus terhadap masalah sastra. Jaus pada tahun 1975 menjelaskan bahwa pekerjaan meneliti sastra, pada hakikatnya, merupakan proses pertemuan antara ciptaan sastra dengan penelitinya, yaitu pembacanya. Dalam hal ini, perlu pula diperhatikan situasi pembaca dan pembacaan pada waktu berhadapan dengan karya sastra, pembaca sudah mempunyai sejumlah pengetahuan yang disadari atau tidak akan membekali pembacaannya. Bekal pengetahuannya itu akan mengisi cakrawala harapannya ketika membaca. Cakrawala harapan itulah yang selanjutnya mengarahkan pembacaannya.⁴²

Penelitian sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai objek, pendekatan dan metode yang jelas. Dalam melakukan penelitian sastra hal yang paling penting adalah adanya distansi, kerja yang objektif, dan terhindar dari unsur prasangka perspektif. Sebagai suatu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra juga memerlukan landasan teori. Teori-teori tersebut akan memperlihatkan hubungan-hubungan antar fakta yang mungkin berbeda dan terpisah ke dalam satu

⁴² Siti Chamamah Soeratno *“Metodologi Penelitian Sastra- Penelitian Sastra tinjauan tentang teori dan metode Sebuah Pcngantar”*, Yogyakarta:Hanindita Graha Widya, 2003, hal. 7-9

persoalan dan menginformasikan proses pertalian yang terjadi di dalam kesatuan tersebut.

Penelitian sastra yang digunakan oleh penulis merupakan penelitian sastra jenis kritik, sehingga disebut dengan kritik sastra. Dalam tulisan ini jenis penelitian ini menggunakan metode kritik sastra oleh M.H. Abrams dan metode analisis data menggunakan kritik sastra feminis oleh Elliane Showalter. Sehingga penulis akan menggunakan gabungan dua pendapat kritikus sastra dalam mengupas dan mengkritik teks ini (Kidung Agung 3:1-5).

1.7.2 Sumber penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang merupakan studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, sumber penelitian ini adalah dalam bentuk literatur. Sumber utama atau sumber primer penelitian ini adalah Alkitab, dan sumber pendukung atau sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang bertema Kidung Agung, feminisme, dan kritik sastra feminis.

1.7.3 Metode pengumpulan data

Penulis menggunakan pengumpulan data secara dokumenter. Metode ini merupakan salah satu metode dalam penelitian pustaka, dengan cara mengkaji dokumen yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Penulis akan menggunakan cara *colleting teks document*. Hal ini dapat tercapai jika mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji, dilakukan dengan teliti pada kajian literatur. Metode ini dapat terbantu jika

penulis menggunakan sumber utama yaitu Alkitab dan buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penulis atau juga yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Serta berbagai data atau sumber lain yang bertujuan untuk memperkaya penulisan.

1.7.4 Teknik analisis data

Analisis data merupakan tujuan yang kedua setelah interpretasi dari sebuah karya sastra menurut Abrams dalam teori tahapan kritik sastra pada umumnya. Sesuai dengan penjelasan tentang tipe penelitian yang digunakan oleh penulis, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisa data menurut Elaine Showalter yakni perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), dan perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Sehingga kedua jenis ini akan dibagi dalam dua sub bab pembahasan yang akan dibahas secara terperinci. Teknik analisis data akan dijabarkan dengan tahapan atau langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan teks yang akan dikaji dari kitab Kidung Agung. Teks yang telah ditentukan adalah Kidung Agung 3:1-5.
- b. Mengarahkan fokus analisis yang mencakup latar belakang kitab, posisi perempuan dalam teks, dan berbagai makna dan arti yang tersirat di dalam teks yang telah ditentukan.
- c. Mengumpulkan data-data dari sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan objek analisis, yakni berbagai makna dari gaya bahasa dan majas yang digunakan oleh penyair dalam teks, serta feminisme, dan kitab Kidung Agung.

d. Menganalisis teks dengan cara analisis latar belakang kitab, serta analisis struktur teks dalam kitab Kidung Agung 3:1-5 dengan dasar pendekatan kritik sastra feminis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Pertama menginterpretasikan kitab Kidung Agung 3:1-5 dengan poin-poin sebagai berikut; latar belakang kitab sebagai kitab sastra, situasi sosial dan budaya penulisan kitab, serta teori-teori kitab Kidung Agung.
- b) Pada tahapan selanjutnya, peneliti akan menganalisis struktur teks dengan menggunakan metode perempuan sebagai penulis untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra perempuan yakni Kidung Agung 3:1-5. Hal ini dikarenakan bahwa berbagai pendapat para ahli menyatakan bahwa penulis kitab Kidung Agung adalah Salomo, dan hal tersebut tidak sejalan dengan sifat dan karakter dari Salomo sendiri yang lebih mengutamakan politik dari pada menghargai cinta.⁴³ Selain itu, Kidung Agung 3:1-5 merupakan tulisan yang dapat merupakan ungkapan seorang perempuan. Sehingga penulis berpendapat bahwa kitab Kidung Agung 3:1-5 merupakan karya sastra perempuan. Oleh karena itu, dalam tahapan ini, penulis akan mengungkapkan sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan dalam teks Kidung Agung 3:1-5.

⁴³ Telnoni, Kidung Agung, hal.3

- c) Setelah itu, menganalisis teks dengan menggunakan metode perempuan sebagai pembaca untuk mengungkapkan eksistensi perempuan, secara pribadi, sebagai bagian dari keluarga, bagian dari masyarakat, dan peran perempuan dalam hal yang lain. Selain itu pendekatan ini juga akan mengungkapkan tanggapan dan perilaku dunia pada masa itu kepada perempuan. Juga perilaku perempuan dalam teks terhadap dunia atau lingkungannya.
- d) Pada tahapan berikut penulis akan mengapresiasi karya sastra dengan cara menggali beberapa nilai penting yang ditemukan ketika menginterpretasikan Kidung Agung 3:1-5 dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat dalam teks.
- e) Langkah terakhir yang akan dilakukan oleh penulis adalah menarik kesimpulan teologis dalam bentuk refleksi atau identifikasi nilai-nilai transformatif bagi perempuan kristen.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka penulis merencanakan struktur atau sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan. Berbagai poin dalam bab ini merupakan hal mutlak dalam sebuah penelitian.

BAB II: Analisis dan Kritik terhadap Kidung Agung 3:1-5. Bab ini akan membahas pendekatan kritik sastra yakni interpretasi, dan kritik sastra feminis untuk proses analisis. Kritik sastra feminis digunakan untuk mengupas teks Kidung Agung 3:1-5 secara mendalam, menggunakan dua perspektif yakni perempuan sebagai pembaca dan perempuan sebagai penulis. Bab ini ditempatkan dalam bagian kedua karena bab ini merupakan pembahasan inti dari teks sebelum menggali nilai dari teks.

BAB III: Apresiasi terhadap karya sastra dengan mengungkapkan nilai-nilai transformatif dalam Karya Sastra Perempuan sesuai dengan hasil analisis dari bab II. Bab ini ditempatkan pada bagian III karena merupakan kelanjutan dari bab II yang berkaitan langsung dengan teks dan berdampak pada konteks kehidupan baik pada masa kini dan masa mendatang bagi peningkatan spiritual dan moral perempuan dan setiap pembaca yang dapat menerima nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, bab ini juga merupakan salah satu bagian penting dari tulisan ini.

BAB IV: Refleksi Teologi. Bab ini akan membahas nilai-nilai transformatif yang telah dibahas dan diperoleh dari dua pembahasan sebelumnya dan implikasi teologi terhadap konteks dengan kenyataan yang terjadi.

BAB V: Penutup. Dalam bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dan saran yang terdapat dalam tulisan ini.

BAB II

ANALISIS DAN KRITIK TERHADAP KIDUNG AGUNG 3:1-5

2.1 Kidung Agung 3:1-5 Sebagai Sastra Ibrani

Mengungkapkan perasaan menggunakan kata-kata puitis yang indah merupakan ciri mendasar dalam sastra puisi. Setiap ungkapan disampaikan dengan diksi yang tidak biasa, sulit dipahami, dan penuh teka-teki, sehingga menghasilkan beragam pandangan tentang makna yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang dijelaskan oleh Waluyo dalam jurnal yang ditulis oleh Zuniar Kamaludin Mabru⁴⁴. Tidak semua sajak dan bentuk karya sastra dalam dunia sastra menyuratkan makna yang sebenarnya. Kidung Agung sebagai kitab yang memuat berbagai ungkapan cinta dalam bahasa kiasan memenuhi ciri mendasar dari sastra puisi. KBI mengartikan kitab sebagai wahyu Tuhan yang dibukukan. Jika kitab dan sastra digabungkan maka secara sederhana kitab Kidung Agung dapat disebut sebagai kitab yang memuat nilai-nilai kebenaran dari Tuhan yang diungkapkan dengan bahasa kiasan.

2.1.1 Kidung Agung Sebagai Sebuah Puisi

Apakah Kidung Agung merupakan nyanyian atau puisi? Kedua elemen (nyanyian dan puisi) memiliki perbedaan yang mencolok. Untuk menentukan jenis kitab ini, hal yang penting untuk dipahami adalah perbedaan antara puisi dan lagu (nyanyian). Ellie Assis mendefinisikan Kidung Agung sebagai kitab sastra

⁴⁴ Zuniar Kamaludin Mabru, "Kajian Tipografi Puisi-Puisi Indonesia", Prakerta, Volume 03, Nomor 01, 2020, hal. 1

yang memuat puisi-puisi mulia dan agung, tetapi mengandung orientasi dan perspektif yang berbeda tergantung cara berpikir dan pengembangan pengetahuan dari masing-masing pembaca secara individu. “...*the Song of Songs, like all sublime poetry, is an open work, capable of being viewed from many different orientations, from many different perspectives. Like the Mona Lisa’s gaze, which, the viewer feels, looks directly into his/her eyes, the Songs of Songs relates directly and intimately to each individual reader.*”⁴⁵ Duane Garret menjelaskan bahwa Kidung Agung merupakan bagian dari lagu yakni lirik-lirik puitis. Setiap lirik yang ada dalam Kidung Agung berkisah tentang ungkapan perasaan cinta manusia baik dari seorang laki-laki dan perempuan.⁴⁶

Kidung Agung dalam bahasa Inggris disebut *Song of Songs* yang memiliki makna terjemahan nyanyian-nyanyian. Bahkan Garret menyebut Kidung Agung sebagai bentuk nyanyian yang dinyanyikan oleh dua orang yakni perempuan dan laki-laki baik secara individu yang disampaikan secara berbalasan ataupun bersamaan. Sehingga ia berpendapat bahwa terdapat tiga bagian dalam Kidung Agung yakni solo dari gadis, solo dari lelaki, dan klimaks (*chorus*).⁴⁷ Namun dalam konteks Indonesia, kata nyanyian dimengerti sebagai hasil menyanyi; yang dinyanyikan atau lagu. Makna lain dari kata nyanyian dapat diartikan sebagai komponen musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu.⁴⁸ Lagu dapat dipahami sebagai ragam suara yang berirama, dapat mencakup bercakap,

⁴⁵ Ellie Assis “*A Literary Analysis of the Song of Songs*”, New York: T & T Clark International, 2009. Hal.14

⁴⁶ Duane Garret, *Song of Songs*, Mexico: Thomas Nelson, 2004, hal.49

⁴⁷ Ibid., hal. 42

⁴⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Volume 5, tahun 2016, (bentuk aplikasi offline)

bernyanyi, membaca dan lain-lain atau secara singkat dapat disebut sebagai ragam nyanyi. Sehingga tidak tepat rasanya jika menyebut kitab ini sebagai kitab nyanyian atau kitab lagu. Hal ini dikarenakan dalam Kitab Kidung Agung, tidak ditemui tangga nada atau tanda-tanda musik yang dapat menyakinkan bahwa setiap kata dalam kitab tersebut adalah lagu. Hal yang paling mungkin dapat diterima adalah setiap kata yang terdapat dalam kitab tersebut merupakan ungkapan-ungkapan manis tentang cinta yang ditulis menggunakan bahasa yang sulit dipahami dengan nalar. Bahasa yang dimaksudkan adalah bahasa sastra. Oleh karena itu, kitab ini dapat disebut sebagai kitab lirik yang mungkin saja dapat disebut sebagai lagu, jika seorang komposer tertarik untuk memberikan nada. Namun hal tersebut tidak dapat mengubah hakikat dari kitab ini sebagai kitab sastra dan bukan kitab lagu.

KBBI menjelaskan kata kidung dengan dua penjelasan yakni pertama nyanyian, lagu (sajak yang dinyanyikan), dan kedua puisi. Kedua penjelasan tentang kata kidung membuka paradigma untuk menentukan jenis kitab Kidung Agung. Pada hakikatnya kidung bukan tentang lagu secara utuh, tetapi lebih menyoroti sajak yang dinyanyikan dalam lagu. Puisi merupakan penjelasan kedua dari kata kidung. Sehingga sangat cocok jika menggunakan pemahaman kidung sebagai puisi untuk menentukan jenis kitab Kidung Agung. Dengan kata lain Kidung Agung adalah kitab yang berisikan puisi-puisi agung tentang cinta atau puisi cinta yang agung dan memesona.

2.1.2 Kidung Agung Versus Lirik Nyanyian Cinta Mesir

Cara penulisan puisi Ibrani berbeda dengan sajak negara lain, karena dipengaruhi oleh waktu, budaya, dan konteks masyarakat setempat. Ciri-ciri umum dari puisi Ibrani dalam Kidung Agung mirip dengan puisi cinta dalam nyanyian Mesir (*Egyptian love poetry*). Penulisan sajak-sajak cinta dalam Kidung Agung dipengaruhi oleh puisi cinta nyanyian Mesir pada dinasti ke-19 dan dinasti ke-20.⁴⁹ Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan politik yang dilaksanakan oleh Salomo dengan melibatkan wanita-wanita dari negara lain. Pada masa pemerintahannya, Salomo menikahi banyak wanita di luar Israel, dan bekerja sama untuk menjayakan kerajaan Israel. Salah satu wanita yang dinikahi oleh Salomo adalah putri Mesir (1 Raja-Raja 3:1; 7:8; 9:24). Hal ini memungkinkan lagu-lagu Mesir, diperdengarkan di dalam Istana, bahkan di sekitar Istana, dan memengaruhi penyair Kidung Agung untuk menciptakan karya sastra (sajak) yang sesuai dengan nyanyian-nyanyian tersebut.⁵⁰ Sama halnya dengan Soneta⁵¹ (*sonnet*) yang berasal dari Italia namun terkenal di Inggris pada abad ke-16 dan pembaca di Inggris mengira bahwa itu merupakan karya sastra Inggris yang dibuat oleh penyair Inggris yaitu William Shakspeare. Sehingga ditetapkan sebagai sastra Inggris pada abad ke-17 dan abad ke-18. Hal ini memungkinkan kejadian yang sama terjadi pada Kidung Agung dan puisi cinta dalam nyanyian Mesir.

Garret menjelaskan bahwa puisi Ibrani dalam Kidung Agung memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan isi dan bentuk dari puisi-puisi cinta Mesir.

⁴⁹ Garret, *Song of Songs*, hal. 50

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 37

⁵¹ KBBI Volume 5 menjelaskan Soneta sebagai sajak yang terdiri atas 4 bait. Bait pertama, masing-masing terdiri atas 4 baris dan bait terakhir terdiri atas 3 baris, atau sajak 14 baris yang merupakan satu pikiran atau perasaan yang bulatan.

Penulisan sajak-sajak cinta Mesir, yang dinyanyikan pada masa kerajaan Salomo adalah ungkapkan cinta manusiawi antara orang muda dan dinyanyikan oleh perempuan dan laki-laki secara berbalasan. Kata-kata tersebut bukan ditujukan kepada dewa melalui hymne (*hymn*) atau lagu-lagu penyembahan dalam tata ibadah, walaupun terkadang lagu-lagu tersebut dianggap sebagai panggilan terhadap dewa Hator. Namun peranan dewa tidak sesuai dengan kata-kata dalam lirik lagu cinta Mesir. Unsur keagamaan bukan merupakan alasan yang efektif mengapa lirik-lirik tersebut ditulis dan dinyanyikan. Tujuan utama yang digambarkan dalam lagu-lagu atau sajak dalam lagu cinta Mesir adalah cinta orang muda, nafsu yang tinggi, keadaan merana pada seseorang yang dicintai (*galau*), dan beberapa tema cinta manusiawi yang lain.⁵² Salah satu contoh dari beberapa analisis Garret tentang kemiripan antara Kidung Agung dan puisi cinta dalam nyanyian Mesir adalah Kidung Agung 1:2-3 dan baris pertama dari puisi cinta Kairo yang adalah salah satu nyanyian cinta Mesir.

Tabel 1.1 (Perbedaan Kidung Agung dan nyanyian cinta Mesir)

Jenis Puisi	Lirik Bahasa Inggris	Lirik Terjemahan
Kidung Agung 1:2-3	<i>May he kiss me with the kisses of his mouth for your love is better than wine. Your oils have a pleasing fragrance. Your name is like purified oil; therefore the maidens love you.</i>	Kiranya ia mencium aku dengan kecupan! Karena cintamu lebih nikmat dari pada anggur, minyakmu sangat harum, namamu seperti minyak suci, oleh sebab itu gadis-gadis cinta kepadamu.
<i>Cairo Love Potery</i>	<i>How she yearns, for her beloved, whose love like oil, incense, and beer to her.</i>	Betapa dia merindukan kekasihnya, cintanya seperti minyak, kemenyan, dan bir baginya.

⁵² Garret, *Song of Songs*, hal. 50

Keduanya memiliki kemiripan dari bentuk isi, dan diksi. Namun analisis dari kedua bentuk tersebut tidak sama. Puisi dalam Kidung Agung menjelaskan kekaguman seorang wanita (gadis) pada kekasihnya, sedangkan puisi cinta Kairo menjelaskan rindu seorang wanita (gadis) pada kekasihnya. Keduanya menggunakan kata-kata yang hampir mirip, tetapi tujuannya berbeda. Karena kemiripan inilah, puisi-puisi Ibrani yang terdapat dalam kitab Kidung Agung terbukti secara kesasatraan digolongkan sebagai puisi cinta yang tidak hanya dapat ditafsir secara alegori, tetapi juga dapat dikritisi karena berkaitan dengan kehidupan percintaan manusia yang duniawi.

2.1.3 Kidung Agung sebagai Puisi Ibrani

Lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Lirik dalam pemahaman musik yang sederhana disebut sebagai susunan kata sebuah nyanyian.⁵³ Sehingga lirik bukan merupakan lagu, tetapi lebih tepat disebut sebagai bagian kecil dari lagu atau nyanyian. Lirik dalam penjelasan yang sederhana dapat disebut sebagai puisi. Karena itulah sastra yang terdapat dalam Kidung Agung dikategorikan sebagai lirik dari nyanyian.

Setiap peneliti Kitab Kidung Agung menggaungkan kitab ini sebagai kitab sastra yang memuat sajak. Patrick Hunt menyatakan bahwa kitab ini memuat puisi. Bahkan beberapa puisi dianggap menjadi kontroversi karena menggunakan diksi yang terlalu sensual.

“...because it is poetry, it may not be a vehicle for as much historical sense as literary craft,... The landscape of the Song of Songs is filled with the

⁵³ Ibid.,

perfumes of Lovers' Gardens... Few poems have elicited as much commentary or controversy as this short Hebrew book of poetry with only eight chapters—arbitrarily divided—in its intense yet playful language of sensuality...⁵⁴”

Kidung Agung disebut sebagai sastra Ibrani karena ditulis pada masa sebelum Yesus, dan dikenal dalam kanonisasi sebagai bagian dari Alkitab Perjanjian Lama. Setiap sajak yang dijadikan sebagai lirik terikat pada aturan puisi Ibrani yang tergambar jelas dari cara penulisan yang digunakan oleh penyair. Puisi Ibrani yang terkenal dalam Alkitab adalah nyanyian-nyanyian, seperti yang diungkapkan oleh penyair yang mencantumkan nama Salomo dalam Kidung Agung 1:1 dan beberapa kitab lain yang menerangkan tentang nyanyian Daud (Mazmur 18:1-51; 21:1-14; 30:1-13; dan lain sebagainya) serta Saul dan anaknya Jonathan (2 Samuel 1:12). Menurut Robert Lowth sebagaimana yang dikutip oleh Garret “Puisi Ibrani hanya terdapat dua konsep dasar yang fundamental untuk membentuk sebuah teks. Kedua konsep tersebut adalah kesejajaran atau paralel (*parallelism*) dan irama atau matra (*metter*)”.⁵⁵ Menurutnya kesejajaran dalam puisi Ibrani adalah korespondensi dari satu baris ke baris lainnya. Menurutnya, unit paling utama dari sebuah puisi Ibrani adalah dua baris dalam satu bait. Bait tersebut akan dipilah dalam tiga variasi dasar yakni kesejajaran searti (*synonymous parallelism*), kesejajaran berlawanan arti (*antithetical parallelism*) dan kesejajaran tiruan atau buatan (*synthetic parallelism*).

⁵⁴ Patrick Hunt, *Poetry in the Song of Songs-A Literary Analysis*, New York : Peter Lang Publishing, 2008, hal. 1,2

⁵⁵Ibid., hal.14

Kesejajaran searti tergambar dalam Amsal 2: 11. Dalam kesejajaran searti (*synonymous parallelism*), pada baris kedua harus ada pengulangan satu atau beberapa kata atau setidaknya ada pembahasan hal yang sama di baris pertama. Kesejajaran berlawanan arti (*antithetical parallelism*) terdapat dalam Amsal 3: 33. Dalam kesejajaran berlawanan arti, baris kedua menggunakan kata yang memiliki arti berlawanan dari kalimat pada baris pertama. Namun beberapa kata tertentu dibuat sebagai pernyataan untuk melengkapi kalimat pertama. Kesejajaran tiruan atau buatan (*synthetic parallelism*) terdapat dalam Amsal 4: 2. Kesejajaran ini merupakan kesejajaran buatan atau dibuat-dibuat. Pada hakikatnya arti atau makna dari kedua baris tidaklah sama, namun hanya dibuat agar dianggap sebagai sesuatu yang benar atau masuk akal.⁵⁶

Selain Lowth, C.H. Gordon yang dikutip oleh Hunt, memberikan satu penjelasan tambahan tentang kesejajaran dalam puisi Ibrani yaitu *Janus parallelism*. "...Gordon was the originator of this types—of Janus or bi-directional parallelism facing both forward into what follows and backward to what precedes when a word has two meanings..."⁵⁷ Patrick Hunt menjelaskan bahwa kesejajaran yang dikemukakan oleh Gordon adalah salah satu kesejajaran yang sangat dominan dimiliki oleh puisi-puisi dalam Kidung Agung. Kesejajaran Janus merupakan kesejajaran yang bermakna mirip dengan dewa Janus yang memiliki dua wajah yang bertolak belakang (sehingga dapat melihat waktu sebelum atau masa lalu dan waktu sesudah atau masa mendatang). Kesejajaran Janus (*Janus parallelism*) bersifat *bi-directional*. Artinya baris tengah-tengah merupakan baris

⁵⁶ Ibid., hal.41

⁵⁷ Hunt, *Poetry in the Song of Song*, Hal.183

pendukung yang memiliki arti serupa dengan baris sebelum dan baris sesudahnya. Salah satu contoh dari Janus Paralelism yang ada dalam Kidung Agung 3:1-5 adalah ayat 3. Arti dari ayat tersebut menjelaskan bahwa sang wanita (gadis) sedang mencari sang pujaan hati yang merupakan perjalanan atau lanjutan dari ayat 2. Namun ayat ini merupakan penghubung terhadap ayat 4, karena pada ayat tersebut dijelaskan bahwa sang wanita menemukan sang lelaki dan meninggalkan para peronda kota (berdasarkan Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia). Dapat disimpulkan bahwa dalam Kidung Agung 3:3, sang penyair menempatkan kondisi dan situasi yang serupa dengan ayat kedua, sehingga bermakna sama bahwa sang wanita (gadis) sedang melakukan pencarian. Ayat ini juga merupakan ayat penghubung dengan ayat setelahnya bahwa dalam kegiatan pencarian dia menemukan sang pujaan hatinya.

Irama atau matra dalam puisi Ibrani diteliti dalam waktu yang panjang dan melalui proses yang rumit. Salah satu proses paling rumit ialah pada masa kerajaan Roma. Pada abad ke-19, para peneliti kitab Kidung Agung menggambarkan dan menemukan beberapa pola birama dalam puisi Ibrani yang cocok dengan irama puisi Yunani dan puisi Latin. Hal yang paling utama menjadi objek kajian adalah dialeg atau logat dan aksentik atau sistem tekanan dalam pengucapan. Namun hal tersebut sangat rumit untuk mendapatkan kesepakatan.

O. Connor sebagaimana yang dikutip oleh Garret memberikan rumusan ciri-ciri puisi Ibrani dari segi linguistik. Dia berpendapat bahwa dalam sebuah baris sajak Ibrani terdapat batasan-batasan yang mengikatnya, yang dijabarkan

dalam beberapa poin sebagai berikut⁵⁸ yakni pertama, satu baris dibentuk dari nol sampai tiga klausa predikator. Sebuah klausa predikator biasanya terdiri atas satu kata kerja pembatas, satu kata infinitif absolut yakni kata kerja yang tidak mengandung fleksi⁵⁹, satu kata kerja yang berfungsi untuk membangun, atau satu kata kerja *participle* yaitu bentuk kata kerja lampau jika dalam bentuk lampau dan bentuk sekarang dan juga dapat digunakan sebagai kata sifat. Kedua satu baris terdiri atas antara satu sampai empat unsur pokok (*constituent*). Unsur-unsur pokok tersebut antara lain adalah gabungan frasa yang di dalamnya mencakup kata benda dan kata sifat atribut, selain itu juga dapat berupa klausa predikator, atau frasa preposisi. Sebuah unsur pokok dipenuhi oleh tata bahasa yang ditempatkan dalam satu baris dan sering menggunakan kata penghubung dalam terjemahan. Ketiga satu baris ditempatkan antara dua sampai empat unit. Satu unit terdiri atas satu kata kerja atau kata benda atau satu preposisi dengan sebuah sufiks prominal, tetapi bukan merupakan bagian dari unsur. Keempat unsur pokok hanya memiliki empat unit. Kelima jika sebuah klausa mengandung tiga klausa predikator, maka satu klausa tersebut tidak dapat terdiri dari kata benda bantu atau frasa kata benda. Jika tanda : (*colon*) memisahkan dua klausa predikator, maka hanya satu saja yang memiliki sebuah kata bantu atau satu frasa kata benda. Keenam satu kalimat yang diakhiri tanda : (*colon*) harus memiliki bobot sintaksis yakni pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Jika kalimat tersebut memiliki satu atau lebih klausa

⁵⁸ Garret, *Song of Songs*, hal. 45,46

⁵⁹ Menurut KBBI volume 5 Fleksi merupakan perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Atau dapat disebut sebagai proses atau hasil penambahan afiks pada dasar atau pada akar untuk membatasi makna gramatikalnya.

predikator maka kalimat tersebut harus memiliki satu unsur pokok yang berkaitan dengan baris setelahnya.

Kidung Agung 3:1-5 memiliki beberapa ciri sesuai dengan yang disampaikan oleh Connor, yang dijabarkan sebagai berikut:

Ayat 1: [*All night long on my bed*] [*I longed for my lover.*] [*I longed for him*] [*but he never appeared.*]⁶⁰ Pada ayat pertama mengandung empat baris yang dipisahkan menggunakan tanda kurung. Setiap baris memiliki satu klausa predikator pada setiap baris yakni pada baris pertama klausa predikatornya adalah *All night long*, pada baris kedua *I longed*, pada baris ketiga masih dengan klausa predikator yang sama *I longed*, pada baris keempat klausa predikatornya adalah *he never*. Setiap baris memenuhi syarat pada poin kedua tentang unsur pokok dan menggunakan kata penghubung seperti *on*, *for*, dan *but*. Setiap baris ditempatkan dalam dua sampai empat unit. Pada baris pertama, kedua, ketiga dan keempat, unit yang nampak adalah *my bed*, *my lover*, *for him*, *he never*.

Ayat 2: [*I will arise and look all around*] [*throughout the town*], [*and throughout the streets and squares; I will search for my beloved*]. [*I searched for him but I did not find him.*]⁶¹ Ayat kedua dikelompokkan menjadi empat baris. Setiap baris memiliki klausa predikator yang tidak melebihi tiga bentuk. Klausa predikator pada baris pertama adalah *I will arise* dan *look all around*. Pada baris kedua *throughout*, baris ketiga *throughout* dan *I will search*. Baris keempat adalah *I searched* dan *i did not find*. Setiap baris memiliki unsur pokok. Unsur pokok pada baris pertama adalah *all around*, pada baris kedua unsur pokoknya adalah *the*

⁶⁰ *The NET Bible*, Edisi kedua dari Biblica Studies.Pres, 2011-2017, (Aplikasi *The Bible Word*)

⁶¹ *Ibid.*,

town, pada baris ketiga unsur pokok adalah *the streets* dan *squares*, pada baris keempat adalah *for him*. Serta memiliki kata penghubung dalam setiap baris yakni *and* dan *but*. Setiap baris juga memiliki unit. Unit pada baris pertama adalah *I*. Unit pada baris kedua adalah *the town*. Unit pada baris ketiga adalah *street, square, my beloved*. Unit pada baris keempat adalah *him*. Pada baris tiga terdapat dua klausa predikator yang dipisahkan dengan tanda *semi collon*. Sehingga hanya salah satu klausa predikator yang memiliki kata bantu, yaitu pada kalusa kedua, kata bantu yang digunakan adalah *for*.

Ayat 3 : [*The night watchmen found me*] – [*the ones who guard the city walls.*] [*Have you seen my beloved?*]⁶² Ayat ini memiliki tiga baris. Baris pertama, kedua dan ketiga memiliki satu klausa predikator. Pada baris pertama, klausa predikatornya adalah *The night watchmen*, pada baris kedua, klausa predikatornya adalah *the ones who guard*, dan klausa predikator pada baris ketiga adalah *Have you seen*. Setiap baris memiliki unsur pokok. Masing-masing unsur pokok tersebut antara lain adalah sebagai berikut. Pada baris pertama, unsur pokoknya adalah *night watchmen*. Pada baris kedua unsur pokoknya adalah *city walls*. Pada baris ketiga, unsur pokoknya adalah *my beloved*.

Ayat 4 : [*Scarcely had I passed them*] [*by when I found my beloved!*] [*I held onto him tightly and would not let him go*] [*until I brought him to my mother's house,*] [*to the bedroom chamber of the one who conceived me.*]⁶³ Ayat ini memiliki lima baris. Setiap baris memiliki klausa predikator. Pada baris pertama *I passed them*

⁶² Ibid.,

⁶³ Ibid.,

merupakan klausa predikator. Pada baris kedua klausa predikatornya adalah *I found*. Baris setelah baris ketiga memiliki dua klausa predikator yakni *I held* dan *would not let*. Baris keempat memiliki satu klausa predikator yakni *I brought*. Klausa predikator pada baris kelima adalah *the bedroom chamber*. Setiap baris memiliki unsur pokok. Pada baris pertama *Scarcely had* merupakan unsur pokok, baris kedua memiliki satu unsur pokok yakni *my beloved*, baris ketiga memiliki dua unsur pokok yakni *onto him* dan *him go*. Baris keempat memiliki satu unsur pokok yakni *my mother's house*. Baris kelima memiliki satu unsur pokok yakni *conceived me*.

Ayat 5 : [*I admonish you,*] [*O maidens of Jerusalem,*] [*by the gazelles and by the young does of the open fields:*] [*“Do not awake or arouse love until it pleases!”*]⁶⁴. Ayat ini memiliki empat baris yang dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri dari O. Connor. Pada baris pertama memiliki satu klausa predikator yakni *I admonish*. Baris kedua memiliki satu klausa predikatif yakni *O maidens*, baris ketiga memiliki dua klausa predikator yakni *by the gazelles* dan *the young*. Baris keempat memiliki dua klausa predikator yakni *Do not awake* dan *arouse*. Setiap baris dilengkapi dengan frasa kata bantu yakni *of*, *and*, *the*, dan *or*. Setiap baris dilengkapi dengan unsur pokok. Pada baris pertama, unsur pokoknya adalah *you*, pada baris kedua *Jerusalem* merupakan unsur pokok, pada baris ketiga *open fields*, dan baris keempat adalah *love*. Baris ketiga memenuhi syarat nomor enam. Karena diakhiri dengan tanda titik dua (*colon*), sehingga harus ada minimal satu

⁶⁴ Ibid.,

unsur pokok yang berkaitan dengan baris setelahnya. Unsur pokok yang dimaksud adalah *open fields*.

Berdasarkan analisis ciri-ciri dari O.Connor, Kidung Agung 3:1-5 dinyatakan sebagai salah satu sajak atau puisi Ibrani. Selain Connor, Longman berpendapat bahwa Kidung Agung secara mutlak merupakan sajak Ibrani karena memiliki tiga ciri yang mendasar sebagai puisi Ibrani yakni pertama ketegasan (*terseness*) yang menjelaskan bahwa puisi Ibrani berbeda dengan prosa karena memiliki klausa yang singkat dan jelas. Kedua kesejajaran (*parallelism*) yang dijelaskan oleh Robert Lowth, menurut Longman tidak semua puisi memiliki kesejajaran, namun memiliki korespondensi atau saling terkait antar baris atau ayat, dan ketiga khayalan (*imaginery*) yang menunjukkan bahwa setiap puisi dalam Kidung Agung menggunakan diksi khayalan. Setiap ungkapan tentang cinta diluapkan dengan gaya bahasa yang bersifat abstrak atau imajinasi.⁶⁵ Kidung Agung 3:1-5 memiliki ketiga ciri tersebut. Karena itulah pasal ini merupakan sebuah puisi Ibrani dan puisi ini dapat dianalisis lebih lanjut serta dapat dikritisi berdasarkan metode kritik sastra.

2.2 Perempuan sebagai Penyair Kidung Agung 3:1-5

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Sejak zaman kuno, pikiran manusia berkembang untuk menciptakan alat komunikasi yang dapat menuntun manusia untuk saling mengerti dan dapat melakukan berbagai hal secara bersama. Tanpa komunikasi manusia akan sulit

⁶⁵Tremper Longman III, *Song Of Songs-The New International Comentary on the Old Testament*, USA: Wm. B. Eermans Publishing Co., 2001, hal.12,14

melangsungkan hidupnya. Alat komunikasi yang paling terkenal adalah bahasa. Bahasa dapat dikenal melalui berbagai cara. Berbicara, mendengar, menulis, dan membaca merupakan unsur-unsur bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi.

Menulis dan membaca adalah dua hal yang saling berkaitan. Keduanya dilakukan oleh manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam berinteraksi secara tidak langsung (tidak bertatap muka). Kedua kegiatan tersebut seringkali disebut sebagai Literasi. Seiring perkembangan otak manusia, aksara-aksara diciptakan agar manusia dapat lebih mudah mengenang kejadian yang telah berlalu. Dengan adanya tulisan, manusia dapat membaca dan menggambarkan apa yang dipikirkan oleh manusia lain secara detail. Tulisan dapat berupa bentuk gambar atau aksara-aksara yang dihasilkan oleh kreativitas tangan manusia. Dengan kata lain, tulisan sangat berguna dalam dunia ilmu pengetahuan dan proses interaksi manusia melampaui waktu.

Setiap orang yang sering menulis disebut sebagai penulis. Kegiatan menulis dilakukan ketika seseorang ingin menggambarkan sesuatu secara tidak langsung. Hal yang digambarkan dituangkan dalam kata yang dimaknai dari setiap aksara yang digunakan. Seorang penulis dihargai berdasarkan hasil tulisannya. Karena itulah seorang penulis berusaha untuk menghasilkan tulisan yang menarik agar mendapat apresiasi dari setiap pembaca.

Pemahaman klasik menyatakan bahwa Alkitab merupakan hasil buah tangan manusia yang dituntun oleh Roh Allah. Setiap tulisan yang dihasilkan adalah bentuk dari pengalaman antara manusia dengan Allah, kisah yang dikarang

berdasarkan imajinasi, ungkapan tentang perasaan terhadap masalah kehidupan manusia, dan berbagai tema lainnya yang dipengaruhi oleh budaya dan kondisi masyarakat atau tempat penulis berkarya. Setiap karya mengandung nilai-nilai kebenaran yang menuntun kehidupan pembaca agar percaya kepada Allah dan melakukan perbuatan baik. Artinya kitab Kidung Agung merupakan sebuah karya sastra dari seseorang. Setiap pembaca akan bertanya siapakah penulis kitab ini? Pertanyaan tersebut merupakan topik diskusi yang ramai dijawab oleh para peneliti kitab Kidung Agung namun jarang mendapat kesepakatan. Beberapa peneliti menjelaskan bahwa teks ini ditulis oleh perempuan, tetapi ada juga yang menyatakan bahwa teks ini ditulis oleh lelaki yang menjadikan perempuan sebagai tokoh dominan.

André Lacocque menyebutkan penulis Kidung Agung adalah seorang perempuan yang merdeka, dikaitkan dengan gadis sulam dalam tafsiran alegorisnya.

In this essay, I use the masculine personal pronoun when I speak of God. This might surprise some, but I believe that my usage here conforms to the intent of the Song's author. My thesis is that the poet identifies herself with the Shulammitte and celebrates her relationship with a lover. True, she proclaims her independence, her total freedom, "my vineyard, my very own, is for myself" (8.12), but she finds her autonomy within her relationship with a man, not in a "splendid isolation."⁶⁶

Selain Lacocque, George Knight beranggapan sebaliknya bahwa penulis Kidung Agung adalah laki-laki yang disebut sebagai Salomo. Menurut Knight, Salomo adalah seorang lelaki yang layak disebut sebagai pecinta. Dua kemungkinan yang ditulisnya adalah pertama karena Salomo menulis kira-kira

⁶⁶ André LaCocQue, *Romance- She Wrote- A Hermeneutical Essay On Song Of Songs*, Amerika: Trinity Press International, 1998, hal.xii

3.000 Amsal, dan nyanyian yang ditulisnya kira-kira 1.005 nyanyian (I Raj. 4: 32). Kedua, menurutnya ia sangat paham tentang *sex* karena telah menikahi 700 istri dan 300 gundik (I Raj. 11: 3)

First, we are told at I Kings 4: 32, that Salomon also uttered three thousand proverbs, and his songs were a thousand and five. Second, Salomon was depicted as the great lover in the sexual sense, on a par with Hercules (or Heracles) the sexually potent god of the Greeks. The latter was reputed to have impregnated seventy women in one night of love. Salomon, we read, had access to a vast harem he is remembered as having seven hundred wives and three hundred concubines (I Kings 11: 3) she thought to be a man who, par excellence, would know the meaning of love.⁶⁷

Lacocque dan Knight memiliki pendapat yang berbeda dalam menentukan siapa dan apa jenis kelamin dari penulis atau penyair Kidung Agung. Kedua ahli tersebut mewakili perdebatan tentang penyair Kidung Agung dengan paradigma dan alasan-alasan yang dimiliki oleh setiap ahli yang berbeda. Perdebatan tentang penulis atau penyair Kidung Agung menjadi acuan untuk mencari tau siapa dan apa jenis kelamin dari penulis Kidung Agung 3:1-5.

2.2.1 Apakah Perempuan adalah Penyair Kidung Agung 3:1-5 ?

Seorang penulis puisi disebut sebagai penyair (*poet*). Penyair merupakan penulis tetapi dengan genre yang berbeda. Setiap penyair berusaha untuk menghasilkan puisi yang memuaskan, dengan cara merangkai setiap kata dan memilih diksi yang tepat agar menghasilkan kata-kata indah yang sesuai dengan ungkapan perasaan atau apa yang ingin digambarkan olehnya. Penyair dalam

⁶⁷ George A. F. Knight, *Revelation of God- A commentary on the book the Song of Songs*, Edinburg Amerika: The Handsel Press LTD, 1988. Hal. 6

Kidung Agung melakukan hal yang serupa. Pertanyaannya adalah siapakah yang menulis Kidung Agung 3:1-5?

Kidung Agung 3:1-5 secara keseluruhan merupakan puisi yang ditulis oleh seorang penyair (*poet*) yang tidak ingin mencantumkan namanya. Menurut Athalya Brenner, puisi tersebut kemungkinan besar merupakan perspektif dari seorang perempuan bahkan merupakan hasil karya dari perempuan. *...the poetry of the Song of Songs should probably be attributed to female perspectives or even authorship. Hence, the text promotes opportunities for discussing female culture, its reclamation, and the affinities of the Song of Songs with other female poems in the Bible.*⁶⁸ Pernyataan dari Brenner perlu dipertimbangkan untuk menentukan penyair atau penulis puisi dalam Kidung Agung 3:1-5. Pada hakikatnya Brenner tidak menentukan secara jelas penyair dari Kidung Agung berdasarkan jenis kelamin. Pokok masalah Brenner adalah kritik terhadap pola tradisi yang dianut pada masa penulisan kitab Kidung Agung. Namun pada prinsipnya, ia menekankan bahwa kemungkinan besar, Kidung Agung ditulis berdasarkan perspektif perempuan.

Menurut J.A. Telnoni secara statistik dapat dilihat bahwa dari 117 ayat, 61,5 ayat disuarakan oleh perempuan, 40 ayat disuarakan oleh laki-laki, 65 ayat oleh satu kelompok dan 9 ayat oleh suara lain-lainnya. Pengarang (penyair) digambarkan sebagai figur kontras terhadap Salomo.⁶⁹ Berdasarkan pendapat Asnat Niwa Natar, kadang penyair Kidung Agung menunjukkan diri sebagai laki-laki (Kid. 1:9), tetapi lebih banyak sebagai perempuan (Kid. 8:1) atau sekelompok

⁶⁸ Athalya Brenner, *The Feminist Companion to the Bible*, England: Sheffield Academic Press, 2001, hal. 28

⁶⁹ Telnoni, *Kidung Agung*, hal. 4

gadis yang diidentifikasi sebagai putri-putri Yerusalem (Kid. 5:16) dan tidak kawin. Istilah putri Yerusalem ditemukan berulang-ulang dan yang paling penting ialah fungsinya sebagai mitra bicara perempuan. Dapat dikatakan bahwa kitab ini adalah nyanyian seorang perempuan sebab dibuka (1:2-4) dan diakhiri (8:14) oleh perempuan. Ia lebih aktif mengungkapkan cinta daripada laki-laki. Meskipun ada pandangan laki-laki di dalamnya, akan tetapi pandangan itu disuarakan oleh perempuan. Hal ini sangat kontras dengan budaya patriarkhal masyarakat Israel. Karena itu, Kidung Agung dapat dipahami sebagai kritik terhadap sistem masyarakat patriarkhal (Kid. 1:6; 3:1-5; 5:2-6; 3 ; 8:8—10).⁷⁰

Penyair puisi dalam Kidung Agung secara keseluruhan tidak dapat dipaksakan sebagai seorang perempuan. Namun dalam Kidung Agung 3:1-5 perspektif perempuan merupakan hal yang sangat disoroti. Seorang penulis yang kompeten adalah penulis yang menulis sesuatu berdasarkan fakta. Penyair puisi dalam Kidung Agung 3:1-5 menyiratkan beberapa hal tentang hasil karyanya. Pertama, hasil karyanya adalah untuk perempuan karena banyak mengandung unsur feminisme, dan keseluruhan satu pasalnya ditulis khusus tentang perempuan. Kedua, sudut pandang yang digunakan oleh penyair adalah perempuan. Hal ini dibuktikan dari peranan tokoh utama dari puisi yakni perempuan yang mengungkapkan perasaannya dan pengalamannya. Ketiga, peranan laki-laki tidak menonjol dalam puisi ini. Setiap laki-laki yang digambarkan tidak memiliki peranan yang komprehensif, tetapi sebaliknya mereka (sang lelaki dan para peronda kota) digambarkan sebagai tokoh-tokoh

⁷⁰ Asnath Niwa Natar "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis" DISKURSUS. Volume 14, Nomor 2, 2015, hal. 255

yang diam dan tidak bersuara, juga tokoh yang tidak menghargai perempuan. Alasan yang paling efektif untuk menentukan jenis kelamin dari sang penyair adalah setiap penulis yang cakap akan menulis dengan baik ketika ia memiliki pengalaman dan perasaan yang sesuai dengan isi tulisannya. Hal ini berarti Kidung Agung 3:1-5 merupakan salah satu karya sastra perempuan yang ditulis oleh perempuan. Natar juga mendukung pernyataan perempuan sebagai penulis puisi ini. Menurutnya, satu hal menarik dalam kitab Kidung Agung sebagai kitab yang ditulis oleh perempuan adalah bahwa suara perempuan disampaikan secara monolog dalam bentuk nyanyian cinta. Hal ini berbeda dengan kitab Rut dan Ester, di mana suara perempuan disampaikan kepada pembaca melalui narator. Dengan kata lain, perempuan menyuarakan sendiri apa yang ia rasakan dan pikirkan, serta tidak diwakili oleh narator atau laki-laki. Ungkapan-ungkapan itu bahkan didemonstrasikan secara terbuka, eksplisit dan terus terang.⁷¹

J.A. Telnoni menguatkan pendapat penyair Kidung Agung 3:1-5 adalah perempuan. Menurutnya, dalam kitab ini perempuan telah bersuara dengan sangat kuat. Dengan demikian, kerinduan untuk mengalami ungkapan cinta lebih dahulu dikemukakan oleh perempuan (Kidung Agung 1:2). Ini berarti perempuan yang memprakasai penghayatan cinta dan berkorban memerjuangkan cinta dalam kegelapan malam walaupun ada laki-laki yang tidak menghargainya (Kid. 3:3; 5:6-8)⁷² Oleh karena pengalaman dan perasaan itulah, penulis puisi atau penyair dalam Kidung Agung 3:1-5 dapat disimpulkan adalah seorang perempuan.

⁷¹ Ibid., hal. 257

⁷² J. A. Telnoni *Kidung Agung (Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki)*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2013, hal.5

Penulis puisi atau penyair (*poet*) yang dimaksudkan dalam tulisan ini berbeda dengan penulis kitab Kidung Agung sebagai bagian dari kitab Perjanjian Lama. Penyair Kidung Agung 3:1-5 merupakan penulis bahan yang hasilnya dikumpulkan dan dibukukan dalam sebuah kitab yang dikenal dengan Kidung Agung. Menurut E.W. Heaton, penulis kitab perjanjian lama adalah orang-orang yang sudah memperoleh pendidikan dari sekolah-sekolah dan dipercaya memiliki hikmat dan intelektual. Mereka telah diajarkan untuk menulis dan membaca untuk dapat memahami dan menulis kitab suci (Alkitab).

It is, of course, true that all the books of the Old Testament without exception were written by schoolmen (in the minimal sense that their authors were taught at school to read and write) and it might be thought that this all-inclusiveness makes it impossible to fashion any significant definition of the school tradition, since (as a wise friend of Isaak Walton put it) 'that which is everybody's business is nobody's business'.⁷³

Pada masa penulisan Kitab Kidung Agung, budaya patriakat sangat mendominasi. Seluruh urusan politik dan pendidikan dikuasai dan diatur oleh laki-laki, hal ini mengakibatkan perempuan tidak diizinkan untuk menempuh pendidikan. Hasilnya adalah laki-laki yang berperan aktif dalam penulisan kitab-kitab Perjanjian Lama. Namun sebagian tulisan dihasilkan dari kumpulan literatur pada masa sebelumnya atau masa lampau. Hal ini searah dengan penjelasan Natar bahwa Kemungkinan kitab ini ditulis bukan sebelum abad ke-3 SM di Yerusalem, dan penulisnya berasal dari lingkungan sekolah hikmat (Kid. 8:6f). Tidak dinafikan bahwa beberapa syair sudah ada pada masa kerajaan. Pendukung pendapat ini didasarkan pada kesejajaran, kesamaan atau kemiripan dengan

⁷³ E. W, Heaton, *The School Tradition of the Old Testament*, USA: Oxford University Press, 2001, Hal. 5

naskah-naskah dari Asia Barat Daya Kuno dan Mesir. Pengamatan yang cermat terhadap isi juga dapat memberi petunjuk yang jelas, bahwa kumpulan syair bukan satu kesatuan (inhomogenitas) dan oleh sebab itu tidak berasal dari satu orang.⁷⁴ Pendapat Natar dapat menyimpulkan bahwa tidak ada salahnya jika menyebut penyair Kidung Agung 3:1-5 adalah perempuan dan penulis kitab Kidung Agung secara keseluruhan adalah laki-laki. Karena pada kasus ini penyair puisi dan penulis kitab adalah dua sosok yang berbeda. Salah satu pernyataan yang dapat mendukung hal ini adalah dalam nyanyian cinta Mesir biasanya perempuan yang berperan aktif dalam mengungkapkan cinta lewat lagu sebagai penyanyi. Hal ini juga dapat disejajarkan dengan puisi Ibrani. Karena itu bukan tidak mungkin bahwa pada masa penulisan puisi ini, perempuanlah yang menjadi penyanyi dan bahkan penyair yang aktif mengungkapkan cinta.

2.2.2 Tokoh-Tokoh dalam Kidung Agung 3:1-5

Longman tidak berspekulasi tentang penulis kitab Kidung Agung. Menurutnya lebih baik melihat tokoh-tokoh yang terdapat dalam Kidung Agung untuk menganalisis lebih jauh tujuan kitab ini. Ia berpendapat bahwa walaupun terdapat tokoh, namun kitab ini bukan merupakan teks naratif yang memiliki narator, karena tidak memiliki alur atau plot yang jelas. Alur atau plot dimiliki oleh prosa atau cerita yang mengkisahkan tentang sesuatu berdasarkan kronologi. Namun Kidug Agung hanya berisi rangkaian puisi yang tersusun dari berbagai kata-kata puitis. Tokoh-tokoh dalam Kidung Agung memengaruhi spekulasi para

⁷⁴ Natar, *Realitas Perempuan dalam Kidung Agung*, ... hal.253

peneliti kitab Kidung Agung tentang jenis kelamin penulis Kidung Agung. Karena itulah melihat tokoh-tokoh dalam Kidung Agung 3:1-5 merupakan sebuah kegiatan yang penting untuk membuktikan sepkulasi penyair puisi ini adalah perempuan.

Menurut Longman, secara umum terdapat enam tokoh yang muncul dalam Kidung Agung.⁷⁵ Keenam tokoh tersebut diurutkan sebagai berikut pertama, seorang perempuan atau wanita (gadis) (*the woman*) yang dianggap sebagai pembicara tentang cinta, dan peranannya yang sangat dominan. Dia bahkan menjadi orang pertama yang mengungkapkan cinta kepada sang lelaki. Kedua, seorang pria (*the man*) lelaki yang dimaksud tidak merujuk pada orang pertama. Tetapi lebih banyak dominan diperoleh dalam pernyataan perempuan. Menurut Longman lelaki yang berbicara hanya ditemukan lima kali bahkan menyebutkan dirinya sebagai raja. Namun pada hakikatnya laki-laki tidak dominan dalam mengungkapkan cinta di Kidung Agung. Ketiga, kelompok wanita (gadis) (*the women*) yang sangat dominan dalam Kidung Agung adalah kelompok wanita (gadis) Yerusalem dan Sion yang secara sederhana disebut sebagai perempuan-perempuan muda. Keempat, ibu (*mother*) merupakan tokoh yang berperan pasif. Tokoh ibu merupakan hasil dari pernyataan perempuan dalam beberapa ungkapan yang muncul sebanyak empat kali (Kidung Agung 3:4; 11; 6:9; 8:1). Namun peranan ibu bukan merupakan tokoh penting dalam Kidung Agung. Kelima, saudara lelaki (*brother*) merupakan tokoh yang muncul dalam Kidung Agung sebanyak dua kali yakni pada awal (Kidung Agung 1:5-6) dan pada akhir (Kidung Agung 8:8-9).

⁷⁵ Longman III, *Song Of Songs*, hal.15

Peranan saudara lelaki ini diungkapkan oleh perempuan yang diduga merupakan tokoh utama. Keenam, ayah (*father*). Tokoh ayah tidak terlihat dalam Kidung Agung. Hal ini bertolak belakang dengan budaya dan norma-norma yang ada pada masa penulisan Kidung Agung.⁷⁶

Tokoh yang dominan dalam Kidung Agung 3:1-5 adalah sang wanita (gadis), dan diikuti oleh laki-laki sebagai pemeran kedua dalam ungkapan perempuan. Ibu sebagai pemeran ketiga dalam ungkapan perempuan, dan para wanita (gadis) dari Yerusalem sebagai tokoh pelengkap pada akhir puisi. Serta tokoh tambahan yang tidak dominan yakni para penjaga kota (*wachmen*). Peranan para peronda kota, juga memberi kontribusi bagi penjelasan mengenai kebudayaan umat Israel pada masa itu. Sehingga pendapat Longman perlu ditambahkan bahwa ada tokoh lain yang juga berperan dalam Kidung Agung di samping kelima tokoh yang disebutkannya.

2.2.3 Gaya Penulisan Perempuan

Sorotan tokoh dalam Kidung Agung bagi Longman adalah perempuan. Longman menempatkan wanita (gadis) sebagai urutan pertama dalam Kidung Agung. Baginya, Kidung Agung secara menyeluruh menunjukkan bahwa peranan seorang perempuan sangat dominan dalam mengungkapkan cinta. Hal ini searah dengan pernyataan bahwa perempuan adalah makhluk pecinta. Menurut Longman, perempuan yang menjadi tokoh dominan tersebut merupakan perempuan yang memiliki kedewasaan tinggi. Dia adalah pasangan dari sang lelaki yang dipuja

⁷⁶ Ibid.,

dalam puisinya. Beberapa puisi menunjukkan bahwa mereka baru saja menikah, tetapi dalam puisi lain menyatakan bahwa mereka adalah pasangan yang belum menikah.

Kidung Agung 3:1-5 memperlihatkan hal yang sama dengan pendapat Longman bahwa perempuan adalah tokoh utama yang sangat dominan peranannya. Sudut pandang yang digunakan dalam terjemahan bahasa Indonesia bahkan dalam terjemahan bahasa Inggris adalah sudut pandang akuan (*i, my, me*) atau orang pertama tunggal. Judul pada teks ini ditentukan oleh TB-LAI yakni “Impian Mempelai Perempuan”. Artinya perempuan merupakan ujung tombak dalam puisi. Bagaikan sebuah tanaman, perempuan merupakan akar tanaman yang bertugas menopang dan memberi nutrisi pada teks ini.

Tokoh utama perempuan dalam Kidung Agung 3:1-5 sangat berperan aktif. Hal ini menyiratkan bahwa pada masa penulisan kitab Kidung Agung, perempuan merupakan subjek penting yang berperan dalam hal percintaan. Kidung Agung menunjukkan realitas perempuan sebagai makhluk pecinta, tetapi sangat lekat dengan seksualitas. Dalam karya sastra ini, perempuan bukan merupakan sarana utama pemuas cinta, tetapi ia merupakan subjek yang sedang mencari cintanya. Sang perempuan juga hadir untuk memberikan edukasi bagi perempuan lain dalam hal membangkitkan cinta. Sedangkan laki-laki dalam Kidung Agung 3:1-5 merupakan tokoh yang berperan sebagai orang terkasih dari sang wanita (gadis). Sang lelaki disebut sebagai orang yang dipuja dalam kehidupannya. Ia menjadi alasan sang wanita (gadis) mengekspresikan

perasaanya. Sang lelaki digambarkan sebagai sosok yang diam dan tidak bersuara apalagi mengungkapkan apa yang diinginkannya.

Tokoh sang ibu hanya sebagai pendukung yang dideskripsikan oleh sang wanita (gadis) sebagai sosok yang memiliki rumah (kamar ibu). sang ibu juga digambarkan sebagai orang tua dari sang gadis, dan merupakan orang yang melahirkan dirinya. Tokoh ayah dan saudara laki-laki tidak digambarkan dalam Kidung Agung 3:1-5. Tokoh peronda kota merupakan sosok yang ditemui oleh sang wanita (gadis) dalam perjalanannya ketika mencari sang lelaki. Sosok peronda kota tidak disoroti namun dinilai sebagai sosok yang tidak menghargai sang wanita (gadis), karena mengabaikan pertanyaannya. Tokoh terakhir yang hanya merupakan tokoh pendukung adalah para gadis Yerusalem. Mereka merupakan saudara-saudara dari sang wanita (gadis), dan merupakan mitra bicara dari sang wanita (gadis) untuk menyampaikan sebuah nasihat yang berisikan peringatan.

2.2.4 Interpretasi, Analisis, dan Kritik Struktur Kidung Agung 3:1-5 Sebagai Karya Satra Perempuan

“Cinta menjadi hal yang laku untuk dibahas oleh pikiran pada setiap malam. Cinta menjadi impian yang mengangumkan pada setiap saat. Cinta dapat berupa apa saja yang memberikan kenyamanan.” Beberapa kalimat ini merupakan penggalan puisi sederhana yang menjelaskan cinta dari perspektif yang sederhana. Pokok kajian dari Kidung Agung 3:1-5 juga membahas hal yang sama. Penyair puisi tersebut menciptakan karyanya tentang cinta dengan

cara yang sederhana. TB-LAI menyatakan judul pada pasal ini sebagai sebuah kesatuan puisi yang utuh adalah Impian Mempelai Perempuan.

Beberapa hal yang dapat dijadikan asumsi awal ketika menelusuri klausa dari judul yang diberikan TB-LAI adalah :

1. TB-LAI menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dalam teks Kidung Agung 3:1-5.
2. TB-LAI menggambarkan perempuan sebagai pembicara aktif yang mengungkapkan perasaannya kepada sang lelaki.
3. TB-LAI menggambarkan perempuan sebagai seorang pemimpi yang mengimpikan cintanya kepada sang pujaan hati.
4. TB-LAI menggambarkan sang tokoh utama sebagai seorang mempelai. Dalam KBBI mempelai adalah seseorang yang sedang melangsungkan pernikahan, tetapi belum sah menjadi suami atau istri sebelum pernikahan selesai. Jika demikian, maka perempuan yang dimaksud sementara dalam proses akan menjadi istri namun belum sah disebut sebagai istri. Dengan kata lain perempuan tersebut belum menikah (pengantin) atau sementara dalam proses menunggu pernikahan.

Beberapa peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa Kidung Agung 3:1-5 merupakan puisi yang diberi judul berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dari tata bahasa yang digunakan. Pemberian judul antara lain Michael Fishbane *The Longings of Love*⁷⁷, Tremper Longman *Seek and (not) Finding*⁷⁸, James

⁷⁷ Michael Fishbane, *The JPS Bible Commentary-Song of Songs*, USA: The Jewish Publication Society, 2015, hal.85

⁷⁸ Longman III, *Song Of Songs*, hal. 75

Hamilton *The Bride's Longin*⁷⁹, Andrew Hwang dan Samuel Goh *The song of Seeking*⁸⁰, Duane Garret *The Bride Anxiety*⁸¹. TB-LAI menggunakan bahasa yang hampir mirip dengan yang digunakan oleh James Hamilton yaitu Kerinduan (impian) Pengantin (mempelai perempuan). Untuk menelusuri maksud dan tujuan dari puisi ini, maka berikut merupakan analisis struktur puisi berdasarkan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis puisi (penyair) Kidung Agung 3:1-5.

Ayat 1

בְּפֶסֶם מַלְעָה תִּלְוֶבְךָ שֶׁקֵּבְךָ וְאַתָּה הָאִשָּׁה פֶּן וּדְמִיָּה קֵבְךָ: וְתִּאֲמַר
 תִּתְּנֵנִי אֵלָיו וְהִשָּׁאֵן

(*'al-misykavi balelot biqasyti 'et sye'ava nafsyi biqasythi' welo' metsa'thiw.*)

Kidung Agung 3:1 menurut terjemahan *Net Bible* adalah *All night long on my bed I longed for my lover. I longed for him but he never appeared*⁸². Terjemahan berdasarkan TB-LAI adalah “Di atas ranjangku pada malam hari kucari jantung hatiku. Kucari, tetapi tak kutemui dia.” Hasil Terjemahan berdasarkan terjemahan kamus berbeda dengan terjemahan TB-LAI. Hasil terjemahan tersebut adalah “Setiap malam di atas tempat tidurku (ranjangku), aku merindukan cintaku. Aku merindukannya tetapi dia tidak terlihat.”

Griffths menginterpretasikan ayat 1 berdasarkan hasil terjemahan *Latin Vulgate*. *In my bed, night by night. I sought him, the man in whom my soul*

⁷⁹ James M. Hamilton Jr., *Song Of Songs- A Biblical-Theological, Allegorical, Christological Interpretation*, Scotlandia: Christian Focus Publication, 2015, hal. 71

⁸⁰ Andrew Hwang dan Samuel Goh, *Song Of Songs-Asia Bible Commentary Series*, Singapura: Asia Theological Assosiation, 2002, hal. 94,99

⁸¹ Garret, *Song Of Songs*, hal. 31

⁸² *The NET Bible*, Edisi kedua dari Biblica Studies.Pres, 2011-2017, (Aplikasi *The Bible Word*)

*delights. I sought and did not find him*⁸³. Terjemahan ini tidak jauh berbeda dengan *The Net Bible*. Menurut Griffiths ayat pertama menunjukkan bahwa sang wanita (gadis) berbicara tentang kekasihnya yang disebut sebagai kebahagiaan jiwanya (belahan jiwanya). Sebelumnya ia berbicara kepada kekasihnya sebagai orang kedua tunggal (Kid. 2: 17), tetapi dalam ayat ini kekasihnya berperan sebagai orang ketiga tunggal. Kata-kata dalam ayat ini dianggap sebagai percakapan monolog antara sang wanita (gadis) dengan dirinya sendiri mengenai mimpinya. Griffiths berpendapat bahwa sang wanita (gadis) sedang mengimpikan kekasihnya yang sudah lama tidak dilihatnya.⁸⁴ Hal ini tergambar dari kata setiap malam (*all night long*) atau malam demi malam (*night by night*) dalam bahasa תלולב Ibrani (*balelot*) yang artinya sudah lebih dari satu malam, wanita (gadis) tersebut tidak menemukan sang kekasih dalam pencariannya yang cukup lama.

Mimpi atau bukan, pada hakikatnya sang wanita (gadis) belum bertemu dengan sang kekasih dalam waktu yang cukup lama. Jika perempuan tersebut adalah seorang pengantin maka ia sangat merindukan kekasihnya. Kata merindukan tergambar dalam kata *longed* (merindukan) dalam terjemahan *Net Bible* namun dalam terjemahan *Latin Vulgate* adalah *sought* (mencari). Keduanya merupakan kata kerja bentuk lampau. *Longed* merupakan kata kerja pasif, sedangkan *sought* merupakan kata kerja aktif. TB-LAI menggunakan kata kerja aktif “mencari” sebagai bentuk bahwa sang wanita (gadis) benar-benar mencintai kekasihnya. Sehingga ia ingin mencari sang lelaki. Namun pada lanjutan di bagian berikut, sang wanita (gadis) tidak menemukan sang kekasih di tempat ia berada

⁸³ Paul J. Griffiths, *Song Of Songs, USA: Brazos Press, 2011, hal. 75*

⁸⁴ *Ibid.*,

yakni di ranjangnya atau tempat tidurnya מִשְׁכָּבְךָ (*misykkab*) (dalam terjemahan

Latin Vulgate). Terjemahan *Net Bible* disebutkan bahwa sang lelaki (kekasih) tidak menampakan diri padanya, walaupun dia sangat merindukan sang kekasih bersamanya.

Tradisi perempuan pada masa Israel adalah hanya bisa berdiam di rumah tanpa harus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. J.I. Packer, Merrill C. Tenney dan William White Jr., memberikan pendapat yang membenarkan posisi atau keberadaan wanita (gadis) yang tidak menguntungkan dibandingkan dengan kaum pria. Mereka menjelaskan bahwa memang tepat untuk mengatakan orang Israel pada zaman Alkitab merasa bahwa kaum pria lebih penting daripada kaum wanita (gadis). Sang ayah atau pria yang tertua dalam keluarga mengambil keputusan yang memengaruhi seluruh keluarga, sedangkan para wanita (gadis) sedikit sekali bersuara mengenai keputusan-keputusan tersebut. Bentuk kehidupan berkeluarga seperti demikian disebut sebagai keluarga yang patriarkhal (berpusat pada ayah) menetapkan suasana untuk cara memperlakukan wanita (gadis) di Israel.⁸⁵ Hal ini menjadi kemungkinan sebagai alasan mengapa dalam ayat ini, penyair seakan mengisyaratkan bahwa perempuan menjadi tidak berdaya untuk memperoleh keinginannya. Namun korelasi antara pernyataan di atas dengan teks puisi ini tidak sepenuhnya benar. Sosok seorang ayah dalam teks tidak nampak. Sehingga tidak tepat rasanya jika ayah menjadi satu-satunya alasan mengapa sang wanita (gadis) tidak meraih apa yang diinginkannya. Namun yang pasti adalah wanita (gadis) tersebut tidak menemukan apa yang ia cari karena ia hanya mencari

⁸⁵ J.I. Packer, Merrill C. Tenney dan William White Jr., *Ensiklopedi Fakta Alkitab - "Wanita dan Kewanitaan,"* Vol. 2, (Malang: Gandum Mas), 2001, hal. 865

di tempat tidurnya atau dalam kamarnya saja pada setiap malam. Dengan kata lain, pada ayat pertama sang wanita (gadis) mencari kekasihnya, namun masih di tempat di mana ia berada yakni di rumah, dan di dalam kamarnya.

Ayat 2

הִבֵּן וְסָמַךְ אֶל תַּיִתּוֹ וְהָלַךְ רַעֲבָרְבָן חֲרֹבְוֹם קִשְׁבֵּיב קִבְּאָתָּהּ וְהִתְאַשְׁבָּתָהּ
תָּבוּ

פִּנְּן וְתִשְׁבֵּ קָבִי: וְתִתְאַמְנִי
אֶלְיָי

(*'aqumâ na've'âsovevâ ba'ir basywaqim ubarkhobot 'abaq'syâ 'et sye'ahavâ nafsyi biqasythi' welo' metsa'thiw.*)

Kidung Agung 3:2 berdasarkan terjemahan *Net Bible* adalah *I will arise and look all around throughout the town, and throughout the streets and squares; I will search for my beloved." I searched for him but I did not find him.*⁸⁶ Berdasarkan terjemahan *Latin Vulgate* adalah *I will get up and walk around the city, through the streets and the squares. I will seek the man in whom my soul delights. I sought and did not find him.*⁸⁷ Terjemahan TB-LAI adalah "Aku hendak bangun dan berkeliling di kota; di jalan-jalan dan di lapangan-lapangan – kucari dia, jantung hatiku. Kucari, tapi tak kutemui dia." Terjemahan kamus berdasarkan bahasa Inggris dari *Net Bible* dan *Latin Vulgate* adalah "Aku akan bangun dan melihat (berjalan) di sekelilingku sepanjang kota, dan sepanjang jalan dan lapangan (alun-alun); aku akan mencari kekasihku. Aku telah mencarinya tetapi tidak kutemukan dia."

⁸⁶ *The NET Bible*, Edisi kedua dari Biblica Studies.Pres, 2011-2017, (Aplikasi *The Bible Word*)



Pada ayat kedua, diksi yang digunakan merupakan pengulangan (*repetition*) dari sajak pada ayat pertama. Bahkan diksi ini diulangi pada akhir dari ayat ini. Sang wanita (gadis) menjelaskan bahwa ia akan bangun dan mencari **שָׁקֵץ**

(*baqash*) kekasihnya yang dalam bahasa Ibrani adalah **שֵׁן אֶהָבָה** (*'et sye'ahavâ nafsyi*)

merupakan ungkapan terhadap orang yang dikasihi atau yang disebut dengan *the one whom I love*. Artinya sang kekasih merupakan seseorang yang hanya ada dalam hati sang wanita (gadis). Sang wanita (gadis) melakukan pencarian dalam kota. Berdasarkan terjemahan *Net Bible town* artinya kota kecil. Sedangkan terjemahan *Latin Vulgate*, adalah *city* yang artinya ibu kota (kota besar). Ia berkeliling namun tetap tidak menemukan jantung hatinya. Longman berpendapat bahwa *the city* atau *the town* yang dimaksudkan oleh penyair adalah tempat yang tidak bersahabat untuk membangun sebuah hubungan yang romantis (band. Kid. 5: 2-7). Tempat-tempat yang disoroti oleh penyair adalah jalan (*street*) dan alun-alun atau lapangan (*public square*). Kedua tempat tersebut adalah tempat yang ramai, bahkan ketika malam tiba, tempat tersebut tidak layak dijadikan sebagai tempat privasi untuk membina hubungan yang romantis.⁸⁸

Pada ayat kedua penyair membuat kegelisahan kepada pembaca, ketika menginterpretasikan kata akan (*will*). Kata ini menunjukkan bahwa sang wanita (gadis) belum melakukan pencarian. Kalimat setelah baris pertama menyatakan hal yang sama. Bahwa sang wanita (gadis) masih tetap akan (*will*) melakukan pencarian. Tetapi pada kalimat berikut sebagai penutup ayat kedua, sang wanita (gadis) menyatakan bahwa dirinya telah melakukan pencarian, tetapi tidak

⁸⁸ Longman III, *Song Of Songs*, hal. 129

menemukan sang kekasih. Penyair membuat kebingungan para pembaca tentang bagaimana waktu dan proses pencarian yang dilakukan oleh sang wanita (gadis). Ketika membaca puisi pada ayat kedua, terjadi pelompatan proses. Hal ini tidak menghilangkan esensi dari puisi, karena prinsipnya puisi tidak bergantung pada alur atau plot.

Terjemahan *Jewish Publication Society (JPS) Bible* menyatakan bahwa pada ayat kedua, tidak menggunakan kata *will* (akan) namun kata *must* (harus). Menurut pendapat pembaca yang disatukan dalam sebuah komentar *peshat*⁸⁹ menyatakan bahwa bunyinya adalah *i must rise and roam* ('*aqumah na'ba'asyobebah*).⁹⁰ Kedua pernyataan tersebut mengartikan bahwa sang wanita (gadis) tidak hanya ingin melakukan tetapi dia harus melakukan sehingga berkaitan dengan ayat pendukung selanjutnya bahwa ia benar-benar telah mencari jantung hatinya.

Secara sederhana penyair ingin menjelaskan bahwa sang wanita (gadis) adalah seseorang yang sangat ingin menemukan kekasihnya. Pada bagian ini, sang wanita (gadis) melakukan proses yang lebih tinggi levelnya dibandingkan dengan ayat pertama. Ia mencari dengan susah payah, walaupun kegiatannya hanya akan atau harus dilakukan (sifatnya abstrak). Penyair melompati proses pencarian.

⁸⁹ Komentar yang didasarkan oleh pandangan para pembaca yang kemudian memberikan kesan dan pesan. Komentar yang disampaikan dikombinasikan dengan pemahaman psikologi, dan semantik; dalam nuansa sintaksis dan metafora; serta melihat jenis dan struktur sastra. Pada dasarnya komentar *Peshat* memperhatikan pertama, klarifikasi setiap unit sastra. Kedua, melihat bahasa dan frasalogi, dan ketiga, melihat gaya bahasa yang digunakan dalam puisi. (Lihat Michael Fishbane, *The JPS Bible Commentary-Song of Songs*, hal.11).

⁹⁰Michael Fishbane, *The JPS Bible Commentary-Song of Songs*, USA: The Jewish Publication Society, 2015, hal.85

Namun pada akhirnya penyair menjelaskan bahwa sang wanita (gadis) tetap tidak menemukan sang kekasih.

Ayat 3

נִאֲצַמְנוּ מִרְמֵי שְׁהַ מְבָרַח בְּתֵבָה הָאֵשׁ: מִתְּאֲרֵי שְׂפָנַי
הַ רֵעִי הַ

(*metsa 'uni hasysomerim hassobybim ba'ir 'et sye' ahavâ nafsyi ry'item.*)

Kidung Agung 3:3 dalam terjemahan *Net Bible* adalah *The night watchmen found me, the ones who guard the city walls. "Have you seen my beloved?"*⁹¹. Berdasarkan Terjemahan *Latin Vulgate* adalah *The watchmen found me, they who walk around the city. "have you seen the man in whom my soul delights?"*. TB-LAI menerjemahkannya dengan kalimat "Aku ditemui peronda-peronda kota. "Apakah kamu melihat jantung hatiku?". Terjemahan kamus berdasarkan *Net Bible* adalah "Lelaki penjaga malam yang menjaga perbatasan kota menemukanku. "Apakah kamu melihat orang yang ku cintai (jantung hatiku)?" terjemahan *Latin Vulgate* tidak jauh berbeda dengan terjemahan *Net Bible*, tetapi *Latin Vulgate* menyebut *watchmen* יַבְבְּסֵי בְּעִיר (hassobybim ba'ir) sebagai mereka yang berjalan berkeliling kota, yang disebut oleh TB-LAI sebagai para peronda kota.

Ayat ketiga merupakan kelanjutan dari ayat kedua. Ini adalah tahap ketiga sang wanita (gadis) mencari sang pujaan hati yakni orang yang sangat ia cintai. Ia bertemu dengan para peronda kota dalam perjalanannya. Menurut James

⁹¹ *The NET Bible*, Edisi kedua

Hamilton dalam ayat ketiga, para peronda kota dapat disebut sebagai penjaga yang menjaga kenyamanan dan ketentraman kota yang juga muncul di Kidung Agung 5:7 dan Kidung Agung 8:1. “In Song 3:3 the Bride encounters the watchmen. These seem to be official keepers of the peace in the city to oversee and serve as lookouts. There is a similar night encounter with them in 5:7, and there might be a subtle hint of them in 8:1”.⁹²

Ketika bertemu dengan para peronda kota, sang wanita (gadis) langsung bertanya kepada mereka “apakah mereka melihat sang pujaan hatinya?” אַתְּ

הֲאַתָּה רְאִיתָ אֶת־אֲהָבָתִּי אֲרָ (’et sye’ahabah naphsyi ry’item), “The one whom my soul

loves – have you seen [him]?”. Pertanyaan ini merupakan respon aktif dari sang wanita (gadis) ketika bertemu dengan para peronda kota. Ayat ini menggambarkan dengan jelas bahwa sang wanita (gadis) melakukan pencarian yang cukup panjang. Ia menelusuri kota, hingga sampai pada perbatasan (terjemahan *Net Bible*) dan bahkan sepanjang jalan, juga lapangan atau alun-alun kota. Pencarian dilakukan pada waktu malam.

Para peronda kota (*wachthmen*) dalam ayat ketiga merupakan tokoh baru yang nampak dalam puisi. Peronda kota tersebut merupakan laki-laki karena menggunakan kata *men*. Sesuai dengan realitas orang Israel, para penjaga kota atau yang disebut sebagai *guard* bukanlah seorang perempuan, melainkan laki-laki yang bisa menjaga kota dari berbagai ancaman. Penyair tidak menggambarkan percakapan antara kedua belah pihak dalam pertemuan singkat

⁹² Hamilton Jr., *Song of Songs* hal.70

antara sang wanita (gadis) dengan para penjaga kota. Menurut Griffiths, para peronda kota merupakan orang-orang yang suka menyakiti orang lain. Pada Kidung Agung 5:6-7, para penjaga kota melakukan hal yang tidak baik. Mereka memukul, melukai, bahkan merampas sesuatu yang berharga dari sang wanita (gadis). Mereka melakukan kekerasan (*violence*). Namun dalam puisi ini, penyair menggambarkan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh para penjaga kota adalah tidak menjawab pertanyaan dari sang wanita (gadis).⁹³

Penyair menggambarkan peronda kota sebagai lelaki yang tidak berbicara, diam, dan tidak merespon pertanyaan dari sang wanita (gadis). Bagi penyair, sang wanita atau gadislah yang menjadi subjek utama dan aktif dalam hal mencari jantung hatinya. Namun hal yang dilakukan oleh para peronda kota menyiratkan kekerasan yang terjadi pada sang wanita (gadis). Sang wanita (gadis) diabaikan, tidak diperdulikan, dan bahkan dibiarkan begitu saja. Bahkan yang lebih buruk, para peronda kota memperlakukannya dengan sangat keras. Ia dipukul, dilukai, bahkan selendangnya dirampas (Kid. 5:7). Budaya masyarakat Israel yang tidak menghormati wanita (gadis) terlihat pada perilaku dari para peronda kota. Mereka seharusnya memberikan kenyamanan pada masyarakat, dan membantu masyarakat, tetapi hal yang terjadi sebaliknya kepada sang wanita (gadis).

Ayat 3 merupakan ayat penghubung dari ayat 2 ke ayat 4. Ayat ini mengungkapkan salah satu ciri dari puisi Ibrani yakni paralel Janus. Artinya ayat ini memiliki fungsi penengah, yang maknanya sama dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Ia adalah kelanjutan dari ayat 2 serta sebagai jalan masuk ke ayat 4.

⁹³ Griffiths. *Song of Songs*, hal 75-76

Ayat keempat merupakan lanjutan dari ayat ketiga. Setiap klausa yang membentuk kalimat dalam ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat ini penyair menjelaskan bahwa sang wanita (gadis) tidak berdebat atau melakukan percakapan dengan para peronda kota. Namun dia berjalan perlahan meninggalkan mereka. Longman berpendapat bahwa para peronda kota dalam ayat ini tidak melakukan apa-apa kepada sang wanita (gadis). Tetapi setelah sang wanita (gadis) pergi, ia melihat jantung hatinya atau lelaki yang dia cari.⁹⁶ Tanpa pikir panjang dan tanpa berkata apapun, sang wanita (gadis) melakukan aksi kepada sang lelaki. Longman menggambarkan sang wanita (gadis) sebagai seseorang yang aktif dan penuh gairah ketika bertemu dengan sang lelaki, yang disebutnya sebagai pujaan hatinya. Dengan segera ia menarik sang lelaki dan membawanya ke tempat yang lebih pribadi. Tempat yang dimaksud adalah kamar ibu kandungnya (*her mother bedroom*).⁹⁷ Aksi ini dengan tidak sengaja bertentangan dengan *stereotype* perempuan pada masa itu. Peraturan mengenai perempuan dalam sebuah hubungan di Israel adalah seperti *wallflower* yakni gadis yang diam dan duduk tenang untuk menunggu undangan berdansa. Artinya setiap gadis yang belum menikah harus memiliki sifat dan karakter yang pasif. Namun penyair menggambarkan perempuan dalam puisi ini adalah perempuan yang aktif. Bahkan ketika sang wanita (gadis) mendapati sang lelaki, ia dengan segera membawanya ke rumah ibunya, kamar orang yang mangandungnya.

Mother's bedroom atau kamar ibu merupakan tempat yang dipilih oleh sang wanita (gadis) untuk membawa sang kekasih. Jika demikian maka rumah

⁹⁶ Longman III, *Song Of Songs*, hal. 131

⁹⁷ *Ibid.*,

tempat kamar tersebut didirikan adalah rumah ibunya. Rumah Ibu juga terdapat dalam beberapa bagian Alkitab. Seperti yang dikatakan oleh J. Cheryl Exum (...*The "mother's house" appears elsewhere in 8: 2 and in Gen 24: 28 and Ruth 1:8.*). Menurut Meyer dalam tulisan Exum, rumah ibu seringkali disebut sebagai tempat pengelompokan sosial dari rumah ayah, dan hal ini merupakan bagian yang muncul dari penjelasan tentang kesepakatan ketika sang ibu jatuh cinta dan menikah. R. Chester Beatty dalam tulisan Exum menyatakan bahwa dalam puisi cinta Mesir juga berbicara tentang rumah ibuku dan ibu mereka (dalam kasus ini mereka dinasihati untuk tidak saling bertemu satu dengan yang lainnya lagi).

...that the mother's house hold is a counterpart to the more frequently mentioned social grouping, the "father's house," and that the four passages in which it appears suggest the involvement of the mother in love and marriage arrangements (Meyers 1991, 1993). A young woman in an Egyptian love poem also speaks of "my mother's house" and of her mother (who in this case has advised that the young people not see each other again; R Chester Beatty I, Group A, No. 32).⁹⁸

Menurut J. Cheryl Exum istilah kamar ibu mengartikan bahwa sang wanita (gadis) menjadikan sang ibu sebagai sosok yang memiliki pengalaman yang lebih, sebagai seorang wanita. Ia dapat menjadi acuan bagi sang wanita (gadis) untuk belajar tentang hidup. Pengalaman sang ibu akan menjadi pelajaran agar sang wanita (gadis) lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Banding dengan Kidung Agung 8:1-2, pada ayat tersebut dijelaskan bahwa sang wanita (gadis) sangat berharap dapat membawa cintanya ke rumah ibunya⁹⁹. Namun ayat tersebut hanyalah impian dari sang wanita (gadis), tetapi pada ayat ini (Kid. 3:1-5) sang wanita melakukannya sebagai sebuah aksi secara langsung.

⁹⁸ J. Cheryl Exum *Song Of Songs*, USA: Westminster John Knox Press, 2005, hal.135

⁹⁹ Ibid.,

Bagi Natar, Pemakaian kata “bapa” atau “rumah bapa” sama sekali tidak tampak dalam kitab Kidung Agung. Istilah yang muncul justru adalah istilah “rumah Ibu” (Kid. 3: 4; 8: 2). Perempuan di sini berbicara tentang keluarganya dengan menyebutkan “rumah ibu.” Arti sesungguhnya dari ungkapan ini memang sulit dipastikan. Akan tetapi secara interpretatif istilah ini dapat dijelaskan demikian, bahwa dalam kehidupan Israel dukungan dan persetujuan ibu dibutuhkan untuk perkawinan bahkan dalam konteks perkawinan raja atau harem raja. Pada Kidung Agung, “rumah ibu” adalah tempat yang paling aman untuk pasangan cinta. Oleh karena istilah ini jarang dipakai, sehingga sulit menentukan arti sebenarnya, sebab pada masyarakat patriarkhat selalu disebut “rumah bapa.”¹⁰⁰

Kesejajaran berlawanan arti terjadi dalam puisi ini. Perbandingan antara rumah ibu dan tempat sebelumnya di mana sang wanita (gadis) melakukan pencarian yaitu di kota (jalan, lapangan, alun-alun). Kedua tempat tersebut merupakan tempat yang berbeda dari segi situasi, kondisi, kenyamanan dan kemanannya. Tempat-tempat di kota merupakan tempat-tempat ramai yang tidak aman untuk membicarakan sesuatu yang serius, atau melakukan hal yang bersifat pribadi. J.A. Telnoni menyatakan bahwa rumah yang dimaksud adalah lingkungan keluarga. Di rumahlah setiap urusan keluarga dirancang dan dibahas. Sehingga dengan kata lain, maksud sang wanita (gadis) membawa sang lelaki ke rumah ibunya adalah untuk merancang masa depannya yakni pernikahan dengan sang

¹⁰⁰ Natar, *Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung*, hal. 258

lelaki¹⁰¹. Maksud dari sang wanita (gadis) membawa sang kekasih ke kamar ibunya, sulit ditebak oleh setiap peneliti. Pada hakikatnya, sang wanita (gadis) ingin melakukan sesuatu yang bersifat serius dan *privat* (pribadi) dengan sang kekasih sehingga ia memilih membawa sang kekasih ke rumah (kamar) ibunya.

Kamar Ibu sebagai salah satu metafora dalam puisi ini juga dapat diidentifikasi dengan pendapat yang berbeda. Ibu sebagai sosok yang sangat dekat dengan anak-anaknya, karena ia yang mengandung dan bertarung nyawa untuk melahirkan, menghadirkan anak ke dunia. Representasi ibu merupakan representasi dari perjuangan perempuan dalam hal mencintai yang sesungguhnya. Kamar sang ibu dapat digambarkan sebagai sebuah metafora dari rahim sang ibu yang telah melahirkan sang gadis dan mencintainya dengan penuh kerendahan. Sang gadis membawa sang pujaan hatinya di kamar ibunya, agar sang lelaki diajarkan bagaimana mencintai dengan sungguh-sungguh, bagaimana menghayati cinta yang sesungguhnya, cinta yang murni, cinta yang penuh perjuangan, bahkan cinta yang rela berkorban bagi kebahagiaan orang yang sangat dikasihinya.

Anak perempuan dan ibu adalah dua subjek yang sangat dekat dalam keluarga. Sang anak sangat dekat dengan sang ibu, karena masalah perempuan hanya dapat dimengerti oleh perempuan. Sang ibu digambarkan sebagai ibu kandung yang melahirkan sang wanita (gadis). Setiap ibu memiliki perasaan cinta yang lebih kepada sang anak. Apalagi ibu tersebut adalah sosok yang melahirkan sang anak. Batin sang ibu sangat terikat dengan sang anak. Karena itulah sang wanita (gadis) memilih kamar ibunya sebagai tempat ia membawa sang pujaan

¹⁰¹ Telnoni, *Kidug Agung*, hal.108

hatinya. Perasaan gembira sang wanita (gadis) ketika menemukan kekasihnya adalah perasaan yang sepatutnya diberitahukan bagi ibunya. Ibu pasti sangat mengerti apa yang dirasakannya. Jika sang wanita (gadis) membawa kekasihnya ke rumah ibunya, bahkan ke kamar sang ibu, artinya sang wanita (gadis) ingin melakukan sesuatu yang bersifat pribadi bersama dengan sang lelaki yang tidak ingin ia beritahukan kepada khalayak. Kamar sang ibu dipilih karena sang wanita (gadis) percaya bahwa sang ibu akan sangat mengerti, apa yang akan dilakukan. Jika kamar yang dipilih adalah kamar sang ayah, artinya sesuatu yang mustahil terjadi. Karena budaya patriakat sangat kental menyelimuti kehidupan orang Israel pada masa itu. Perempuan harus perawan pada saat menikah dan ia tidak boleh berhubungan seksual dengan seorang laki-laki selain suaminya.¹⁰² Pada saat itu, perempuan dan sang lelaki belum menikah (ingat bahwa perempuan adalah sang pengantin atau mempelai). Kedua mempelai belum disahkan menjadi pasangan suami istri. Jika keduanya berada dalam satu ruangan yang sunyi, maka hukuman berat akan diberikan kepada sang wanita (gadis).

Penyair melompati beberapa hal pada ayat ini, yakni kondisi kamar sang ibu, dan proses yang dilakukan oleh kedua mempelai. Para peneliti tidak bisa berspekulasi tentang apa yang dilakukan oleh kedua mempelai ketika sampai di kamar sang ibu. Beberapa pertanyaan yang menjadi asumsi adalah apakah sang ibu disertakan dalam kamar itu?, apakah mereka membicarakan tentang kelanjutan hubungan mereka?, atau mereka melakukan hal yang lebih dari norma tentang pasangan yang belum menikah, yakni berhubungan seksual? Semua tidak bisa

¹⁰² Marie C.B. Frommel, *Hati Allah Bagaiakan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 2010, hal. 327

terjawab, karena proses tidak dijelaskan oleh penyair. Perlu diingat bahwa ini merupakan puisi, sehingga penyair tidak dapat menjelaskan kelanjutannya seperti sebuah cerita.

Ayat keempat merupakan akhir dari proses pencarian sang wanita (gadis). Proses ini dinyatakan berhasil karena sang lelaki ditemukan, dan sang wanita (gadis) kembali bergembira. Ia memilih untuk memberitahukan kegembiraannya kepada sang ibu. Pusat utama makna dari ayat ini adalah perempuan tidak pantang menyerah ketika ia mencari apa yang diinginkannya. Ketika ia mendapatkannya ia tidak lupa untuk berbagi bersama dengan orang terdekat (ibu). Seperti yang dikatakan oleh Barbara Newman ... *here the Lady is identified with the bride at another moment in the Song of Songs, where she “comes up through the desert like a pillar of smoke, with the perfumes of myrrh and frankincense”*¹⁰³. Sang wanita (gadis) yang dimaksud dalam Kidung Agung merupakan mempelai yang cekatan. Ia seperti tiang awan, yang baunya wangi seperti kemenyan dan dupa yang harum setelah dikabar.

Ayat 5

עַמְּשֵׁה אֶת מַלְשֵׁוֹרֵי תַנְבֵּי בְצִבֹּא אֵל אִמָּהּ וְרֵעֵתָּהּ תִּמְאֵן וְרֵעֵתָּהּ

וְהָאֵתְּרָהּ תֵּן עִיְנֵי תִּשְׁכַּח

(*Hisyba'eti 'etkem benot Yerusalaïm bitseba'ot 'o be'ayelot hassadeh 'im-ta'iru: we'im-te'oreru 'et-ha'ahavâ 'ad syetekhepats.*)

¹⁰³ Barbara Newman, *Song of Songs*, USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data,



Net Bible menerjemahkan ayat ini sebagai seruan klimaks dari sang penyair kepada para gadis perawan. *The Adjuration Refrain: The Beloved to the Maidens: I admonish you, O maidens of Jerusalem, by the gazelles and by the young does of the open fields: "Do not awake or arouse love until it pleases!"*¹⁰⁴. Terjemahan *Latin Vulgate* adalah *O daughters of Jerusalem-I adjure you by the does and hinds of the fields not to enliven or awaken this delightful woman until she wishes.*¹⁰⁵ TB-LAI menerjemahkan ayat ini dengan kalimat "Kusumpahi kamu, puteri-puteri Yerusalem, demi kijang-kijang atau demi rusa-rusa betina di padang, jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginya." Hasil terjemahan dari kamus berdasarkan *Net Bible* adalah "Aku memperingatkan kamu, hai para gadis Yerusalem, demi (semacam) rusa-rusa dan kemudaannya yang ada di padang: "jangan membangkitkan atau membangunkan cinta sampai ia memintanya!". Terjemahan *Latin Vulgate* adalah "Aku memperingatkan kamu, hai para gadis Yerusalem, dari depan dan belakang padang jangan memeriahkan atau membangunkan perasaan gembiramu sampai kamu benar-benar mengimpikannya."

Pada ayat kelima penyair Kidung Agung membuat sebuah ketegasan yang merupakan klimaks dari pasal ini. Ia memperingatkan para gadis Yerusalem, bahkan dinilai sebagai bentuk penyumpahan terhadap putri Yerusalem oleh TB-LAI, untuk tidak membangkitkan dan membangunkan atau memeriahkan cinta, sebelum ia benar-benar siap untuk dinikmati. Pernyataan ini adalah penutup dari puisi impian seorang mempelai perempuan (Kid. 3:1-5).

¹⁰⁴ *The NET Bible*, Edisi kedua

¹⁰⁵ Griffiths, *Song Of Songs*, hal. 89

Puisi dalam ayat kelima dialamatkan kepada kelompok perempuan Yerusalem. Para perempuan yang digambarkan oleh penyair merupakan para gadis yang masih perawan dan belum menikah. Perempuan Yerusalem dipilih menjadi objek, tidak lain karena penyair berasal dari Yerusalem. Hal ini dibuktikan dari waktu dan tempat penulisan kitab Kidung Agung, yang diperkirakan pada masa pemerintahan raja Salomo, dan berpusat di sekitar kerajaan Israel yakni di Yerusalem.

Yerusalem adalah salah satu kota termasyur di dunia.¹⁰⁶ Yerusalem disebut sebagai kota yang kudus (Yesaya 52: 1), karena pada kota inilah, Salomo mendirikan Bait Allah, sebagai tempat perjumpaan antara manusia dengan Allah. Daud mendirikan istananya dan menjadikan Yerusalem sebagai ibu kota Israel pada masa kejayaannya. Daud juga memperkuat kubu atau benteng pertahanannya, sampai diturunkan kepada anaknya Salomo.¹⁰⁷

Penyair ingin memperingatkan para saudaranya yang berusia seperti dia atau bahkan yang berusia dibawahnya untuk menjaga keperawanan mereka. Penyair menyiratkan bahwa dirinya telah mengalami atau bahkan melihat peristiwa yang sama dan memberikan dampak buruk bagi yang mengalami (penyair atau orang lain). Hal ini memperkuat pernyataan tentang kehidupan wanita (gadis) Israel pada masa pemerintahan raja Salomo.

Patrick Hunt menyatakan bahwa puisi dalam Kidung Agung 3:5 adalah pernyataan yang diulang dari Kidung Agung 2:7. Peringatan tersebut merupakan hal yang harus dipegang oleh para saudaranya (gadis-gadis Israel dalam

¹⁰⁶ D.F. Payne, "Yerusalem", dalam Ensiklopedia AlkitabMasa Kini, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016, hal. 571

¹⁰⁷ Ibid.,

terjemahan *Net Bible*). Pernyataan yang ditulisnya merupakan sebuah perlawanan dari kegiatan membangkitkan cinta sebelum waktu yang pas. Bagi sang penyair, perilaku tersebut tidak pantas dilakukan. Ia menggunakan kata *the gazelles* yang artinya hewan semacam rusa muda (rusa dan kijang betina dalam terjemahan TB-LAI) yang berada di padang. Rusa yang berada di padang merupakan majas atau metafora dari perilaku tidak membangkitkan cinta sebelum waktu yang pas. Karena menurut Hunt, hewan itu memiliki masa di mana mereka akan berkelamin atau kawin. Ketika masa itu tiba, hasrat mereka tidak bisa dihentikan. “...*the text of 3:5 is an identical repetition of 2:7 as a caveat against awaking desire until the timing is perfect, as the uncontrollable animal nature—represented in the powerful gazelles, deer and stags mating in the rutting season—cannot be stopped once its desire is aroused.*”¹⁰⁸

Puisi klimaks ini berbeda dari Kidung Agung 2:7 dan 8:4. Kedua ayat tersebut, menyatakan agar tidak membangkitkan cinta didahului dengan gambaran pelukan seorang lelaki dengan tangannya, dan berbagai hal romantis lainnya. ...*See under 2:7. Unlike its appearance in 2:7 and 8:4, the adjuration refrain here is not preceded by the description of the man's embrace with his left hand under his lover's head and his right hand caressing her.*¹⁰⁹ Namun dalam pasal ini hal yang sangat signifikan adalah waktu yang tepat untuk membangkitkan cinta, bagi para gadis Israel. Penyair memberikan ketegasan bahwa cinta adalah sesuatu yang nikmat tetapi jangan dibangkitkan sebelum waktunya datang. Penyair

¹⁰⁸ Hunt, *Poetry in the Song*, hal. 152

¹⁰⁹ Exum, *Song of Songs*, hal.138

memperingatkan perempuan muda untuk menjaga keperawanannya, dan hanya memberikannya kepada sang suami (waktu yang pas).

J.A. Telsoni memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Ia menyatakan bahwa hal yang ingin ditekankan dalam ayat lima adalah bagaimana besarnya satu tanggung jawab yang harus ditunjukkan dalam jalinan cinta yang penuh kesungguhan. Hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam satu hubungan cinta yang akan siap memikul kosekuensi percintaan seperti kehilangan.¹¹⁰

2.3 Membaca Kidung Agung 3:1-5 Sebagai Perempuan

Menjadi pembaca perempuan berarti menganggap bahwa setiap masalah dalam teks adalah masalah feminis. Karena itu, setiap subjek dipandang dari kacamata feminis. Kritik sastra feminis sebagai cabang feminisme membongkar nilai-nilai yang terpusat pada laki-laki dan ketidakseimbangan derajat perempuan menjadi pusat perhatian yang akan coba ditinjau kembali dengan nilai-nilai perempuan dalam sastra dan dunia sosial yang menjadi cerminan apakah nilai-nilai dalam teks menyimpang.

“Being a feminist woman, or womanly reader, means that every issue is a feminist issue, and there is a feminist perspective on every subject. It follows, then, that in feminist literary criticism—as in any other branch of feminism—the identification of male-centred values and unequal attitudes towards women will be given a large space, alongside and together with attempts at redefining women's roles within literature and the social worlds reflected in it and refracted from it.”¹¹¹

¹¹⁰ Telsoni, *Kidung Agung*, hal. 108

¹¹¹ Athalya Brenner, *The Feminist Companion to the Bible*, England:Sheffield Academic Press, 2001, hal. 14

Suroso sebagaimana dikutip oleh Elkana menyakini bahwa Perempuan Yahudi sangat dihargai dalam pernikahan¹¹². Karena itu, Ratu Ester sebagai perempuan Yahudi sangat dikasihi oleh suaminya raja Ahasyweros (Ester 2:17-18). Selain itu beberapa perempuan Israel dan Yahudi lain juga mendapat cinta dan kasih sayang dari suami mereka ketika menikah. Namun tidak semua perempuan Israel mendapatkan perlakuan yang sama. Pada masa kejayaan Salomo, perempuan tidak disoroti sebagai orang-orang yang berhasil. Sebut saja mereka gadis Sulam yang dikaitkan dengan Salomo dan banyaknya istri yang dinikahi Salomo. Mereka tidak dikenang sebagai orang-orang yang berprestasi dalam Alkitab.

Menurut Alexander sebagaimana dikutip oleh Athalya Brenner, perempuan Israel dinilai dari enam kualitas. Pertama, keinginan yang tinggi pada perhiasan dan barang-barang bagus, pakaian yang indah, dan persediaan makanan (bahan pangan) yang baik. Kedua, gairah atau hasrat yang berlebihan. Ketiga, ketidakpuasan pada kekerasan. Keempat, perasaan mendendam yang mendalam, tidak ada orang lain yang tau apa yang disembunyikan dalam hati mereka. Kelima, orang lain yang baik hati akan terlihat seperti musuh atau iblis di mata mereka. Keenam, mereka mengingat perbuatan yang salah (aksi-aksi yang buruk) dalam ingatan mereka.

“... Israel women have six qualities: the first is an immoderate desire for jewels and fine furniture, handsome clothes and nice victuals; the second, immoderate lust; and third, violent anger; the fourth, deep resentment, no person knowing the sentiments concealed in their hearts; the fifth, another

¹¹² Elkana Chrisna Wijaya “Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat...”, hal.136,137

*person's good appears evil in their eyes; and sixth, they commit bad actions.*¹¹³

Berpijak pada pendapat Alexander, maka standar penilaian bagi perempuan Israel sangat miskin nilai kemanusiaan. Perempuan berkualitas dinilai dari hal-hal mewah yang ia gunakan, hasrat seks yang tinggi, diam dan bungkam pada apa yang dinilai tidak sesuai dengan kehendaknya. Beberapa hal ini juga nampak dalam pribadi pengantin perempuan yang digambarkan oleh sang penyair dalam Kidung Agung 3:1-5.

Sastra dalam Kidung Agung 3:1-5 dinilai sebagai sastra perempuan yang ditulis oleh seorang penyair menggunakan perspektif perempuan. Penyair menggambarkan perempuan sebagai kaum yang memiliki cinta yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Namun memiliki cinta tidak menjamin kebebasan perempuan dalam berkarya dan berekspresi. Kidung Agung 3:1-5 menyiratkan beberapa masalah terselubung tentang perempuan yang diperoleh dari setiap gaya bahasa dan diksi yang digunakan oleh penyair. Beberapa masalah tersirat, dan akan diangkat ketika pembaca menyadarinya. Beberapa masalah tersebut antara lain akan dirumuskan dalam tiga poin yang dikaji dari sisi eksistensi perempuan baik secara pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

2.3.1 Eksistensi Perempuan Secara Pribadi

2.3.1.1 Memiliki Impian Sederhana

Kidung Agung 3:1-5 menjelaskan bahwa perempuan hadir dalam budaya Israel sebagai seseorang yang memiliki impian. Impian yang dimiliki oleh

¹¹³ Brenner, *The Feminist Companion to the Bible*. hal.51

sang wanita (gadis) adalah impian yang sederhana. Eksistensi perempuan secara pribadi terlihat dari impian sang wanita (gadis) tersebut. Setiap perempuan memiliki impian yang unik dalam pernikahannya. Beberapa perempuan ingin menjadi mempelai yang terlihat spektakuler, cantik, menawan, dan menjadi pusat perhatian pada saat pernikahannya. Beberapa pengantin berharap bahwa ia akan menjadi seorang istri yang baik dan bijaksana dalam mengatur keluarganya setelah menikah, walaupun dalam pernikahan yang biasa saja. Setiap orang apalagi wanita (gadis) sangat ingin menikah dengan orang yang sangat ia cintai. Tujuan pernikahan hanyalah untuk memperoleh kebahagiaan dari kedua belah pihak, suami maupun istri yang akan bersatu dalam sebuah rumah tangga.

Perempuan dalam Kidung Agung 3:1-5 digambarkan oleh penyair sebagai seorang mempelai atau pengantin. Sang pengantin merupakan orang yang dipenuhi oleh mimpi dan disiratkan dalam beberapa analisis sebagai orang yang haus terhadap cinta. Pada ayat pertama disebutkan "...di atas ranjangku pada malam hari kucari jantung hatiku... (1a)". Ayat ini menggambarkan bahwa sang pengantin sangat menginginkan kekasihnya. Ia seperti tidak tahan terhadap keinginannya untuk bersama dengan sang kekasih dalam kamarnya. Pada ayat ketiga sampai ayat keempat, penyair menggambarkan perempuan sebagai seseorang yang berusaha keras untuk mencari sang kekasih. Setiap klausa yang digunakan dalam puisi ini menjelaskan bahwa sang wanita (gadis) dipenuhi dengan hasrat untuk melihat sang kekasih. Ia harus meraih apa yang diinginkannya.

Pernikahan di Israel pada masa pemerintahan Salomo sangat mudah dilakukan terhadap lelaki (Salomo adalah salah satu raja yang memiliki banyak istri). Bagi seorang lelaki pernikahan bukanlah hal yang sulit. Namun pernikahan perempuan diatur oleh pelbagai peraturan. Perempuan Israel yang akan menikah sangat dijaga oleh keluarganya dengan ketat. Karena itu, setiap pernikahan yang terjadi di Israel pada masa Alkitab Perjanjian Lama diatur oleh keluarga. Peran keluarga (ayah dan saudara laki-laki) sangat dominan dalam mengatur kehidupan penerus generasi terlebih khusus perempuan. Perempuan Israel tidak memiliki peranan yang besar dalam hal pengambilan keputusan. Karena itu, setiap impian yang mereka inginkan tidak bisa dinyatakan secara langsung kepada khalayak. Mereka hanya bisa menyimpannya untuk kebutuhan mereka sendiri, sebagai dendam yang mendalam tanpa diketahui oleh orang lain.

Impian sang pengantin dalam Kidung Agung 3:1-5 yang digambarkan oleh penyair adalah melihat sang lelaki (pujaan hatinya) di dalam kamarnya. Penyair tidak menggambarkan pujaan hati sebagai memelainya atau bukan, tetapi pada hakikatnya sang lelaki adalah orang yang sangat diinginkan oleh sang wanita (gadis) untuk hadir bersamanya dalam setiap malam. Beberapa analisis menilai bahwa impian ini merupakan representasi dari gairah seks yang berlebihan, sesuai dengan standar penilaian kualitas perempuan menurut Alexander. Penyair menggambarkan perempuan memiliki perasaan yang berlebihan terhadap sang lelaki, sampai ia harus melewati batas norma yang berlaku bagi perempuan pada saat itu, yakni dijaga ketat oleh keluarga sebelum melangsungkan pernikahan.

Impian sang wanita (gadis) dinilai sangat sederhana. Sang wanita (gadis) atau yang disebut sebagai mempelai perempuan tidak mengimpikan sebuah pernikahan yang mewah seperti wanita (gadis) pada umumnya. Kebahagiaan sang wanita (gadis) hanyalah melihat sang kekasih. Impian yang begitu sederhana menggambarkan sang wanita (gadis) berasal dari kaum yang sederhana pula. Penggambaran sang wanita (gadis) oleh penyair adalah seseorang yang hanya fokus pada cinta dan tidak peduli pada harta. Namun impian ini tidak diberitahukan kepada siapapun, bahkan kepada keluarganya. Hal ini tergambar dari proses pencarian yang ia lakukan. Sang wanita (gadis) hanya mencari sang lelaki seorang diri, tanpa ditemani oleh siapapun (ayat 3 dan 4).

Posisi perempuan sebagai pengagum cinta pada puisi ini tersingkirkan oleh gambarannya sebagai perempuan yang hanya mengutamakan cinta. Cinta adalah salah satu alasan kebahagiaan. Namun kebahagiaan tidak hanya dapat diperoleh dengan cinta. Banyak alasan kebahagiaan yang didefinisikan oleh manusia tergantung keadaan nyaman dari setiap individu. Cinta yang dimaksudkan adalah cinta erotis (manusiawi). Jika cinta hanya tumbuh pada satu individu tanpa ada balasan dari yang dicintai, maka sakit dan luka yang akan diperoleh dari sang pecinta.

Penyair menggambarkan sang wanita (gadis) sebagai pecinta yang cintanya tidak dibalas oleh sang lelaki. Impian sang wanita (gadis) tidak dihiraukan oleh sang lelaki, bahkan ketika sang wanita (gadis) menemukan sang lelaki di kota pada malam hari (ayat 4). Sang lelaki tidak menyatakan perasaan yang sama kepada sang perempuan. Padahal perempuan sangat menginginkan

dirinya. Masalah terselubung dari teks ini adalah perempuan sangat mencintai sang lelaki lewat impiannya dan proses yang dilakukan untuk meraih impiannya. Namun sang lelaki tidak memberikan respon aktif atas apa yang menjadi impian sang wanita (gadis).

2.3.1.2 Memiliki Kesetiaan

Salah satu hal yang sangat menonjol dalam menunjukkan eksistensinya sebagai seorang wanita (gadis) dalam Kidung Agung 3:1-5 adalah rasa cinta yang besar. Perempuan adalah makhluk pecinta. Rasa cintanya yang besar ditunjukkan terhadap sesuatu yang ia sayangi. Ketika seorang wanita menemukan sesuatu yang membuatnya nyaman dan bahagia, ia sulit melepaskan. Sang wanita (gadis) dalam Kidung Agung 3:1-5 juga menunjukkan hal yang sama. Kecintaannya terhadap sesuatu dipertahankannya dan dicarinya ketika menghilang. Bagi sang wanita (gadis) kehilangan adalah sesuatu yang sulit dilalui. Karena itu, ia berhak memerjuangkan apa yang hilang untuk kembali ada bersamanya. Kehilangan yang tidak bisa diperjuangkan adalah maut (kehilangan nyawa). Namun kehilangan yang masih dapat ditemukan, harus diperjuangkan. Bentuk perjuangan yang dilakukannya disebut sebagai bentuk dari setia.

Setia sulit dilakukan ketika seseorang tidak mencintai. Setia dalam KBBI dijelaskan sebagai sifat berpegang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya) atau patuh, juga dapat dipahami sebagai tetap dan teguh hati (dalam persahabatan, dan lain sebagainya) juga dalam relasi. Setia muncul karena ada rasa yang membuat seseorang sulit melupakan, terlalu nyaman, dan sulit untuk berpisah.

Setia yang digambarkan oleh sang wanita (gadis) dalam Kidung Agung 3:1-5 adalah setia dalam relasi dengan sang pujaan hati. Sebuah hubungan dilandaskan dengan rasa sayang yang sama terhadap satu dengan yang lain. Sang wanita (gadis) telah disebut sebagai mempelai, artinya ia dan sang pujaan hatinya telah membina hubungan yang cukup matang. Karena itulah keteguhan hati muncul dari sang wanita. Ia tetap memertahankan perasaan cintanya, kepada sang pujaan hati. Karena perasaannya yang sangat kuat inilah yang membawanya pada eksistensinya dalam kegiatan pencarian.

2.3.1.3 Memiliki Tekad yang Kuat

Sang wanita (gadis) secara tegas menggambarkan dirinya sebagai seorang mempelai yang sangat menginginkan sang pujaan hati. Dengan kata lain dirinya dapat disebut sebagai seorang yang bertekad kuat. Hal ini ditunjukkannya secara pribadi dalam eksistensinya sebagai seseorang yang berjuang menemukan sang pujaan hati dalam kegelapan malam seorang diri. Ia mencari dengan penuh kerja keras. Pada ayat keempat dijelaskan bahwa sang wanita (gadis) dengan penuh susah payah menemukan sang pujaan hati dan membawanya ke rumah ibunya.

Kegiatan pencarian ini dilakukan dengan penuh semangat. Ia bahkan memberanikan dirinya untuk pergi ke jalanan kota pada malam hari. Eksistensi sang wanita (gadis) pada proses pencarian menunjukkan bahwa sang wanita (gadis) sangat berani mengambil resiko. Kegiatannya melampaui batas atau aturan masyarakat yang membelenggu setiap perempuan Israel pada masa itu.

Keselarasan antara keinginan dan keberanian membawanya pada keberhasilan, bahwa ia menemukan sang pujaan hati.

Seorang wanita Israel adalah manusia yang hidup di bawah tekanan (*under pressure*) budaya dan tradisi yang patriarkat. Tidak ada perempuan Israel yang bebas mengatur kehidupannya sendiri secara pribadi sesuai keinginan dan kenyamanannya tanpa campur tangan dan aturan yang disepakati oleh laki-laki. Namun pernyataan ini dibantah oleh penulis Kidung Agung 3:1-5. Pembantahan ini dilakukan, karena sang wanita (gadis) ingin menunjukkan eksistensinya sebagai seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sang wanita menunjukkan eksistensi pribadinya melalui proses yang panjang. Pada hakikatnya sang wanita mampu menunjukkan bahwa dia berhasil mendapatkan apa yang diinginkan dengan susah payah dan penuh kerja keras.

Proses pencarian jodoh adalah tugas seorang laki-laki dalam tradisi Israel. Pada puisi ini, penyair ingin menegaskan bahwa perempuan tidak selamanya hanya menjadi *wallflower*. Mereka juga manusia, yang memiliki naluri, perasaan, pikiran, dan jati diri. Mereka tidak bisa hanya diam, jika mereka menginginkan sesuatu yang baik bagi kebahagiaan mereka. Walaupun dihalangi oleh tradisi dan budaya tetapi pada hakikatnya kebebasan milik semua manusia.

2.3.2 Eksistensi Perempuan dalam Keluarga

Salah satu standar penilaian kualitas perempuan Israel menurut Alexander adalah diam dan memendam masalah dalam hati, tanpa diketahui oleh orang lain. Masalah menjadi teman hidup yang abstrak bagi manusia. Setiap orang

punya masalah, tetapi setiap masalah harus diselesaikan. Setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikan masalah. Namun manusia sebagai makhluk sosial yang bergantung pada manusia lain, mengartikan bahwa manusia memerlukan orang lain untuk membantunya menyelesaikan masalah. Salah satu cara ampuh untuk menyelesaikan masalah adalah berbicara kepada orang lain yang dipercaya sebagai orang yang dapat memberikan solusi dan berani untuk mencari jalan keluar.

Eksistensi perempuan dalam keluarga yang digambarkan dalam Kidung Agung 3:1-5 adalah perempuan yang tidak berdaya ketika menghadapi masalah. Ia adalah seorang gadis (anak dalam keluarga). Penyair tidak menggambarkan latar belakang keluarga dari sang wanita (gadis), tetapi teks menunjukkan bahwa sang wanita (gadis) adalah seorang anak (ayat 4). Ketika persoalan (tidak menemukan sang pujaan hati dalam waktu yang lama) terjadi, sang wanita (gadis) hanya memendam masalahnya untuk dirinya sendiri.

Malam demi malam atau yang disebut dalam terjemahan *Latin Vulgate night by night* (ayat 1). Mengartikan bahwa sang wanita (gadis) tidak dapat berbuat apa-apa dalam waktu yang lama (tidak diketahui seberapa lama). Hal ini dipengaruhi oleh budaya dan tradisi orang Israel, yang tidak memungkinkan perempuan untuk memberikan pendapat. Bahkan sampai pada masalah seksualitas dan perjalanan kehidupan perempuan akan ditentukan oleh lelaki. Dalam Kidung Agung 3:1-5, perempuan tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan setempat. Sehingga ia tidak memperoleh teman atau orang yang dipercaya untuk memberikan solusi atas masalahnya dalam waktu yang cukup lama.

Laki-laki dinilai sebagai pengambil inisiatif, aktif dan menentukan. Perempuan hanya sebagai pelaku yang menerima dan menyesuaikan diri. Dalam masyarakat patriakal, laki-laki sangatlah dominan.¹¹⁴ Hal ini terlihat ketika dalam waktu yang lama sang wanita (gadis) tidak dapat berbuat apapun, sampai niatnya benar-benar tersalur saat ia pergi keluar pada waktu malam untuk mencari sang kekasih. Malam dipilih sebagai waktu yang pas untuk sang wanita (gadis) pergi mencari sang kekasih, karena di saat itulah semua orang beristirahat, termasuk keluarganya. Artinya sang wanita (gadis) pergi ketika niatnya terkumpul dan perasaan rindunya sudah tidak tertahan. Dia pergi seorang diri tanpa ditemani.

2.3.3 Eksistensi Perempuan dalam Masyarakat

2.3.3.1 Dianggap Sebagai Kaum Lemah dan Tidak Dihargai

Bukti lain yang menunjukkan bahwa sang wanita (gadis) tidak berdaya adalah ketika sang wanita (gadis) bertemu dengan para peronda kota (*wachmen*). Ayat ketiga menegaskan bahwa sang wanita (gadis) menggunakan kesempatannya untuk bertanya kepada para peronda kota, ia memiliki harapan besar ketika bertanya, ia berharap peronda kota dapat membantunya untuk menyelesaikan masalah. Namun ternyata penyair menggambarkan kejadian ini sebagai sebuah bentuk pengabaian. Sang wanita (gadis) diabaikan oleh mereka. Pertanyaannya tidak dijawab, bahkan sang wanita (gadis) tidak dapat bertanya sekali lagi. Hal yang dapat dilakukan oleh sang wanita (gadis) adalah berjalan dengan sayup atau lesu (dalam terjemahan *Latin Vulgate*). Ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika dia

¹¹⁴ Frommel, *Hati Allah Bagaikan hati Seorang Ibu*, hal. 327

terabaikan. Sehingga ia pergi sebagai tanda bahwa ia kecewa dan tidak peduli lagi dengan perilaku para peronda kota kepadanya.

Para peronda kota yang disebut sebagai penjaga kota pada malam hari, bertugas memberi kenyamanan dan keamanan pada setiap anggota masyarakat. Namun yang dilakukan oleh peronda kota dalam Kidung Agung 3:1-5 sangat bias nilai kemanusiaan. Peronda kota tidak bisa membantu sesamanya. Pertanyaan terhadap perlakuan para peronda kota dalam teks yang menjadi masalah terselubung perempuan adalah, apakah sang wanita (gadis) hanyalah orang biasa atau bahkan budak sehingga ia diabaikan ? atau apakah sang wanita (gadis) adalah perempuan sehingga dia tidak dihitung dalam masyarakat untuk dihargai?

Eksistensi perempuan dalam masyarakat menurut puisi ini dianggap sebagai manusia yang tidak dihargai. Hal ini terlihat dari cara penggambaran sang wanita (gadis) sebagai bagian dari kaum lemah yang hanya bisa diatur tetapi tidak bisa mengatur, kaum lemah yang tidak penting untuk didengarkan, tidak layak untuk dibantu mendapatkan apa yang diinginkan, dan dianggap sebagai pembangkang ketika melanggar aturan yang membelenggu dirinya (banding dengan Kid. 5:7).

2.3.3.2 Dianggap Sebagai Pemancing Nafsu

Marie Frommel menjelaskan bahwa gereja mementingkan perkawinan monogami untuk seumur hidup dan melihatnya dalam terang hubungan antara Allah dan umat-Nya. Namun secara tradisional, gereja juga mendukung “patriarki kasih”. Laki-laki dianggap sebagai pelindung, pemelihara, dan pengasih bagi sang

istri. Perilaku tersebut yang dianggap sebagai kekuasaan terhadap sang wanita (gadis). Sang istri harus melayani dan menghormati suaminya. Pemahaman gereja tradisional sangat melarang hubungan seksual di luar nikah, karena sejalan dengan kebudayaan Helenis yang sangat menghargai keperawanan dan penguasaan diri di bidang seksual.¹¹⁵

Pernikahan yang diakui dalam budaya timur adalah pernikahan heteroseksual (perempuan dan laki-laki). Keduanya menikah dengan tujuan untuk dipersatukan dalam satu hubungan pembinaan keluarga. Pernikahan dalam tradisi Israel sangat dihargai oleh umat, karena dalam pernikahan Israel, perempuan disandingkan dengan laki-laki. Namun dalam beberapa kasus, Israel menganut sistem polygami dalam pernikahan.

Laki-laki punya kuasa untuk memenuhi keinginannya menikahi gadis yang masih perawan. Tujuan utama perempuan hadir dalam sebuah keluarga adalah untuk menghasilkan keturunan. Beberapa kisah dan pengalaman perempuan Israel, dianggap sebagai korban dalam pernikahan. Harga perempuan dinilai berdasarkan statusnya dalam masyarakat. Baik yang berasal dari keluarga bangsawan, orang biasa, dan budak. Perempuan-perempuan tersebut dinikahi karena memerlukan rahimnya untuk menghasilkan keturunan. Namun ketika mereka tidak diperlukan, mereka akan dibuang (Kej. 21: 8-21). Selain itu, banyak wanita (gadis) yang menjadi isteri namun tidak bisa melahirkan akan merasa tidak percaya diri dan putus asah menjadi seorang istri (Kej. 6: 2-30). Masalah

¹¹⁵ Ibid., hal.328

perempuan yang sangat dominan adalah hidup mereka hanya dinilai berdasarkan kemampuan seksualitas.

Seorang perempuan Israel yang layak dinikahi adalah perempuan yang masih gadis. Masalah keperawanan menjadi masalah utama bagi seorang mempelai perempuan. Sang wanita (gadis) yang digambarkan dalam Kidung Agung 3:1-5 adalah wanita yang masih gadis, karena dia belum menikah (ingat mempelai). Namun dalam beberapa analisis, sang wanita (gadis) dinilai tidak perawan karena interpretasi dari kata *bed* (tempat tidur atau ranjang) dalam ayat pertama sebagai tempat istirahat. Juga ditafsir sebagai tempat suci bagi suami dan istri melakukan hubungan intim.¹¹⁶

Keperawanan seorang wanita (gadis) tidak dapat dinilai dari perkataan dan tingkah lakunya. Bahkan kehidupan dan cara hidup seorang wanita (gadis) tidak menentukan keperawanannya. Masalah keperawanan adalah masalah pribadi yang tidak harus ditentukan oleh orang lain kecuali sang wanita (gadis) itu sendiri. Keperawanan merupakan titik kehormatan seorang wanita (gadis) di mata laki-laki dan masyarakat dalam budaya timur. Artinya bentuk penghormatan kepada perempuan tidak dinilai dari sikap dan perilaku sehari-hari tetapi bagaimana seorang wanita (gadis) menjaga keperawanannya.

Masyarakat selalu mengatur hubungan kelamin dalam lembaga pernikahan. Semakin patriakal suatu masyarakat, semakin penting bahwa ladang milik keluarga laki-laki hanya ditaburi benih yang sah, agar lahir anak yang berhak atas nama keluarga (*patronim*) dan dapat menjadi kebanggaan keluarga

¹¹⁶ Longman III, *Song Of Songs* hal. 130

besar¹¹⁷, karena itulah perempuan yang dinikahi adalah perempuan yang masih perawan dan tidak terikat dengan keluarga yang lainnya.

Cinta sebagai sesuatu yang abstrak bahkan diatur dalam norma masyarakat. Masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Interpretasi Alkitab didasarkan atas norma masyarakat karena itulah perempuan tidak akan memenangkan hal ini. Namun perempuan yang baik akan memenangkan segala situasi jika tunduk pada aturan dan norma. Bukankah perempuan dan laki-laki adalah dua makhluk yang sama-sama disebut sebagai manusia? Mengapa masyarakat memandang perempuan dari keperawanan dan lelaki tidak dipandang dari segi keperjakaan? Bahkan masyarakat pada masa ini tumbuh dan berkembang dalam aturan tersebut.

Sebagian umat Israel sangat menghargai keperawanan seorang gadis. Karena itu pada akhir puisi ini (Kid. 3: 5) sang penyair, memperingatkan para gadis Yerusalem untuk menjaga keperawanan mereka. Hal ini sama saja dengan menyatakan bahwa perempuan adalah pemancing terjadinya hubungan intim. Jika perempuan menjaga keperawanan mereka, maka mereka tidak melangkahi peringatan dari sang penyair. Namun jika melanggar maka ada kosekuensi yang diperoleh, seperti tidak memperoleh kebahagiaan atau keberhasilan dalam pernikahan. Perempuan yang tidak perawan sebelum menikah tidak akan memiliki kebahagiaan dalam pernikahan.

Menjaga keperawanan bukan merupakan tanggung jawab seutuhnya dari perempuan. Manusia di dunia ada dua jenis, laki-laki dan perempuan. Perempuan

¹¹⁷ Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, hal. 327

tidak akan kehilangan keperawanannya jika tidak ada lelaki yang menginginkan keperawanannya di sekitarnya, dan sebaliknya. Karena itu, perempuan tidak sepenuhnya disalahkan dalam hal memancing nafsu. Laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sama-sama memiliki naluri dan birahi dalam bidang seksualitas. Namun keduanya juga memiliki akal dan kebijaksanaan untuk dikelola secara baik. Karena itu, dalam hal menjaga keperawanan dan keperjakaan, kedua jenis manusia ini harus lulus dalam hal penguasaan diri.

2.3.4 Peran Perempuan dalam Kidung Agung 3:1-5

2.3.4.1 Sebagai Pengagum Cinta

Perempuan sebagai tokoh utama dalam Kidung Agung 3:1-5 dinilai sebagai sosok yang sangat mengagumi cinta. Perannya sebagai seorang pemuda dalam memerjuangkan cintanya dan melakukan pencarian untuk mendapatkan cintanya tidak terlepas dari berbagai rintangan dan tantangan. Perannya sebagai seorang individu yang kagum pada cinta digambarkan secara eksplisit. Peran tersebut secara tidak langsung menobatkan dirinya sebagai seorang perempuan yang sangat berani untuk mengungkapkan cintanya kepada sang lelaki.

Perjuangan cinta yang dilakukan oleh sang wanita (gadis) dinilai sangat aktif. Sang lelaki yang merupakan sosok pujaan hatinya tidak memberikan petunjuk untuk membalas cintanya, tetapi dia tetap berusaha untuk bersama dengan kekasihnya, dan menjalin hubungan yang serius. Sang wanita dalam puisi menggambarkan perempuan sebagai sosok pemberani dan mampu melewati rintangan dan tantangan ketika melanjutkan peranannya. Unsur paling besar yang

mendorong sang wanita untuk berani berperan adalah cinta. Itulah sebabnya perempuan adalah makhluk yang terlihat sederhana tetapi rumit jika berhadapan dengan perasaan.

2.3.4.2 Sebagai Sosok yang Bertanggung Jawab

Peran sebagai seorang ibu adalah peran yang sangat signifikan dalam keluarga. Ibu diakui sebagai orang yang bertanggung jawab pada generasi. Peran tersebut tidak terlepas dari tanggung jawabnya dalam mengatur kehidupan rumah tangga dalam skala keluarga. Kidung Agung 3:1-5 menjelaskan peran seorang ibu sebagai peran wanita yang patut disoroti. Ayah adalah sosok yang sangat dihargai dalam budaya patriakal. Namun Kidung Agung 3:4 memberikan gambaran bahwa pada masa Raja Salomo, ibu memiliki peran yang signifikan dalam hal mengatur kehidupan regenerasi atau keturunan.

Rumah (kamar) ibu dalam Kidung Agung 3:1-5 dipilih untuk disebutkan sebagai tempat yang aman, nyaman, tenang, dan cocok untuk melangsungkan sebuah pembicaraan yang serius, atau melakukan perilaku yang intim (pribadi). Karena peran ibu lebih dipilih sebagai wadah untuk mengungkapkan perasaan tentang cinta. Selain itu, ibu dapat disebut sebagai pengendali pernikahan sang anak. Ayah adalah sosok yang sangat dihargai dalam budaya patriakal sebagai pemegang kendali keputusan, tetapi Kidung Agung lebih memilih ibu sebagai sosok yang dominan dalam hal melanjutkan generasi. Pembicaraan tentang hubungan dilakukan oleh sang wanita (gadis) dengan cara membawa kekasihnya

kepada sang ibu. Dengan kata lain peran seorang ibu dalam memahami permasalahan perempuan dangat kental dalam puisi ini.

2.3.4.3 Sebagai Kawan Bicara yang Baik

Peran para putri (gadis) Yerusalem adalah peran tambahan atau peran bantu dalam Kidung Agung 3:1-5. Mereka ditempatkan pada pasal terakhir sebagai orang-orang yang suci. Para gadis Yerusalem dapat disebut sebagai mitra bicara dari sang wanita (gadis). Kesucian terukur dari seksualitas yang terjaga dan gairah yang tidak dibangkitkan sebelum mereka menikah. Selain itu, Yerusalem adalah kota Suci karena itulah para gadis Yerusalem yang dipilih sebagai mitra bicara dari sang gadis. Menjadi seorang gadis yang tetap suci bukanlah hal yang mudah. Godaan dunia dan keberadaan hormon seksualitas menjadi sarana kesucian bisa saja menghilang. Namun para Putri (gadis) Yerusalem ditegaskan untuk selalu menjaga kesucian mereka. Hal ini menyiratkan bahwa perempuan yang baik dan perempuan yang suci menurut Kidung Agung 3:1-5 adalah mereka yang berperan dengan baik dalam menjaga kesucian dan keperawanan yang mereka miliki.

2.3.5 Perempuan di Mata Dunia dalam Kidung Agung 3:1-5

Kidung Agung 3:1-5 menyiratkan bahwa dunia menganggap perempuan sebagai makhluk kuat dalam hal cinta. Mereka berani dan tidak takut. Mereka mampu mengatasi berbagai persoalan hidup, serta memberikan banyak kontribusi dalam hal cinta. Namun pada hakikatnya dunia pada masa itu adalah

dunia yang dipenuhi dengan konsep dan cara berpikir yang patriakal. Laki-laki adalah sosok pengambil keputusan yang tidak menghargai perempuan. Seringkali suara perempuan dibungkam dalam hal menentukan keputusan baik terhadap dirinya, maupun terhadap masyarakat.

Perempuan tidak memiliki kesempatan untuk bergerak bebas dalam rana pengambilan keputusan. Keberanian dan kekuatan perempuan tetap tidak bisa mengubah paradigma patriakal yang kental pada masa itu. Perempuan hanya diberikan kesempatan dalam hal yang berkaitan dengan perasaan. Tetapi dalam hal rasio ditentukan oleh laki-laki. Karena itulah kejahatan banyak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan adalah korban. Namun Kidung Agung 3:1-5 menegaskan bahwa perempuan akan tetap bertumbuh dan menjadi pribadi yang tahan banting. Mereka akan berusaha menjadi kaum yang kuat agar kelak mereka bisa memegang kendali dan tidak hanya bersifat sebagai yang dikendalikan.

2.3.6 Dunia di Mata Perempuan dalam Kidung Agung 3:1-5 Perempuan dalam Kidung Agung 3:1-5 secara tegas menetapkan perempuan sebagai makhluk yang mengkritisi budaya patriakal pada masa itu. Dinamika patriakal menjadi arum jeram bagi perempuan dalam berkarya. Tidak ada perempuan yang dengan berani menentukan jalan hidupnya, bahkan keinginannya juga tidak dapat dicapai sesuai ekspektasinya. Budaya patriakal menjadi senjata untuk melumpuhkan keberanian dan keaktifan perempuan dalam menjalani kehidupan.

Perempuan dalam Kidung Agung 3:1-5 menanggapi perilaku dunia yang patriakal dengan keberanian dan semangat emansipasi yang tinggi. Sang wanita (gadis) menjadi seseorang yang aktif untuk memulihkan eksistensinya berdasarkan fungsinya sebagai mahluk pecinta. Baginya keinginannya yang didasarkan oleh perasaan cinta hanya bisa dikendalikan olehnya, dan bukan oleh dunia yang patriakal.



BAB III

NILAI-NILAI TRANSFORMATIF DALAM KARYA SAstra

PEREMPUAN MENURUT KIDUNG AGUNG 3:1-5

Secara sosial, hukum dan keagamaan, para perempuan Israel dianggap lebih rendah dari laki-laki. Sejak masa penulisan Alkitab hingga masa kini perempuan merupakan jenis manusia yang hidupnya masih dipengaruhi dengan kelemahan. Setiap kelemahan dikonsepsikan dari pikiran patriakal yang selalu berkembang. Pemahaman dan konsep patriakal yang berkembang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Budaya, bahasa, serta berbagai kegiatan manusia yang tidak terbatas dipengaruhi oleh paham Patriakal. Waktu yang terus berlalu mengubah paradigma dan pemahaman manusia tentang kesetaraan. Dunia memerjuangkan kesetaraan hingga berimbas pada aspek gender dan jenis kelamin.

Perjuangan kesetaraan gender menjadi bagian dari perjuangan sosial dan humanis. Manusia berjalan dengan mengubah konsep berpikir menjadi lebih maju dan terbuka. Budaya patriakal disingkirkan dengan penuh perjuangan. Perjuangan inilah yang disebut sebagai perjuangan feminisme, dengan tipe feminisme emansipasi. Dalam perjuangan ini, perempuan akan dilepaskan dari berbagai ikatan tradisi yang membatasi ruang gerak perempuan dalam berkarya di berbagai bidang. Pada hakikatnya perempuan dan laki-laki merupakan manusia yang dibedakan dari fungsi kelamin. Namun keduanya berada dalam satu zona yakni berdampingan untuk menciptakan kedamaian dan keadilan.

Puisi dalam Kidung Agung 3:1-5 ditulis oleh perempuan berdasarkan perspektif perempuan untuk perempuan. Dalam puisi ini, perempuan diajarkan untuk hidup sebagai makhluk yang manis dan sempurna berdasarkan fungsional kelaminnya dan beberapa nilai lain muncul untuk menggambarkan dirinya sebagai makhluk yang juga cerdas dalam berkarya. Perbedaan fungsi kelamin perempuan dan laki-laki tidak bisa menjadi alasan kedua jenis manusia ini membedakan pula kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan dan berkarya. Dalam Kidung Agung 3:1-5, perempuan muda dalam hal ini mereka yang berusia remaja sampai dewasa dan belum menikah masih berada dalam tahap mencari jati diri, diajarkan untuk menjadi perempuan yang cerdas dan mampu berkontribusi bagi kehidupan dunia. Cinta kepada pasangannya merupakan representasi dari kehidupan duniawi. Penyair puisi ini menggambarkan dirinya dan kaum perempuan muda sebagai perempuan yang berani walaupun terjebak dengan pasung budaya patriakal yang sangat kental dengan level yang tinggi.

Beberapa nilai yang dapat dikaji merupakan apresiasi terhadap Kidung Agung 3:1-5 yang berasal dari hasil interpretasi, analisis dan kritik terhadap teks sebagai puisi cinta Ibrani. Nilai-nilai yang terselubung itu menyiratkan sang penyair dan perempuan muda pada dasarnya adalah makhluk yang cerdas dan memiliki spiritualitas yang baik. Walaupun ia merupakan pengagum cinta karena terlihat bahwa dirinya sangat mengutamakan perasaan dan aktif mengungkapkan cinta, tetapi dia mampu menciptakan karya yang dapat memberikan nilai-nilai transformatif baik tersurat maupun tersirat kepada sesama kaum perempuan.

Perempuan muda pada zaman milenial tumbuh dan berkembang dalam dinamika perubahan pikiran dan perjuangan humanis yang diperjuangkan oleh para feminis. Hal ini berembes sampai pada aspek keagamaan. Dalam kekristenan, Alkitab sebagai sumber kebenaran umat kristiani tidak kehilangan esensi dari fungsinya untuk melahirkan nilai-nilai moril yang berguna bagi pengembangan spiritualitas umat. Berdasarkan hasil analisis Kidung Agung 3:1-5 dan dikorelasikan dengan kehidupan dunia pada masa kini, banyak nilai transformatif yang diperoleh untuk kebutuhan peningkatan spiritualitas umat. Kidung Agung 3:1-5 menggambarkan perempuan pejuang cinta yang memiliki kesempatan untuk berkarya dan meningkatkan nilai spiritualitas guna memperbaiki diri menjadi perempuan-perempuan yang berhasil menjalankan fungsinya. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan pikiran dan kehidupan perempuan muda pada masa kini.

3.1 KESEDERHANAAN

Perempuan muda yang cerdas dalam Kidung Agung 3:1-5 memberi satu nilai pengembangan spiritualitas yakni kesederhanaan. Kesederhanaan yang dimiliki oleh sang gadis digambarkan oleh penyair tentang keinginannya sebagai seorang mempelai. Dia hanya ingin menemukan sang pujaan hati tanpa memuja harta atau keinginan untuk memperoleh sesuatu yang besar.

Pada masa muda, seorang perempuan biasanya akan mencari jati diri. Salah satu hal yang diinginkan adalah memiliki sesuatu yang bagus dan mewah serta terlihat menawan (sesuai dengan analisis kriteria perempuan yang baik

menurut Aleksander). Hal mewah dan indah menjadi alasan untuk melahirkan rasa percaya diri. Bahkan hal ini diperkuat dengan fenomena perempuan yang hidup glamor hanya karena ingin dinilai baik dalam pandangan orang lain.

Pada masa kini, untuk menjadi seorang perempuan yang memiliki daya tarik harus memenuhi syarat kecantikan yang dirancang dan dibuat oleh dunia. Syarat kecantikan dunia disebut oleh Salfina Malik dalam kumpulan tulisan yang disatukan oleh Wening Udasmoro¹¹⁸ sebagai citra kecantikan. Citra kecantikan merupakan gagasan ideal tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan berpenampilan dan membawa dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Gagasan-gagasan ideal yang dimaksud disebut oleh Naomi Wolf yang dikutip oleh Salfina Malik sebagai mitos kecantikan. Mitos kecantikan merupakan kontrol sosial yang menggunakan citra kecantikan perempuan untuk mengendalikan perempuan. Menurut Naomi Wolf, mitos kecantikan selalu merujuk pada perilaku (*inner beauty*) dan penampakan (*outer beauty*)¹¹⁹.

Pandangan Naomi Wolf membuka paradigma tentang mitos kecantikan. Syarat perempuan memperoleh rasa percaya diri yang tinggi di dalam masyarakat berpatokan pada mitos kecantikan. Menurut Naomi sebagaimana yang dikutip oleh Salfina Malik¹²⁰, dalam mitos kecantikan berbagai citra ideal mutakhir muncul sebagai gudang senjata untuk merusak rasa percaya diri setiap wanita. Perempuan yang dapat diterima dan dihargai dalam masyarakat sebagai perempuan yang sempurna hanya akan diperoleh ketika perempuan memiliki

¹¹⁸ Wening Udasmoro, *Dari Doing ke Undoing Gender-Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*, Yogyakarta : UGM Press, 2018, hal.22

¹¹⁹ Ibid.,

¹²⁰ Ibid.,

outer beauty dan *inner beauty* yang indah dan memadai. Keindahan penampilan (*outer beauty*) yang disebar sebagai acuan kepada setiap perempuan adalah memiliki tubuh langsing, berkulit putih, berambut lurus, dipenuhi dengan kemewahan, memiliki daya tarik seksualitas yang tinggi, dan lain sebagainya. Selain itu keindahan kepribadian (*inner beauty*) adalah kepribadian yang lembut, tenang, penurut dan lain sebagainya. Pada tahap inilah perempuan disebut sebagai jenis manusia yang hidup dalam kemewahan dan tekanan. Setiap perempuan dieksploitasi untuk menjadi yang sempurna berdasarkan syarat dan ketentuan mitos kecantikan.

Bidang Industri berlomba untuk menghadirkan berbagai peralatan mahal bagi perempuan untuk memenuhi kebutuhan mitos kecantikan. Tidak sedikit perempuan yang terganggu psikologisnya karena terpengaruh dengan hal ini. Setiap perempuan berlomba untuk menghamburkan uang dan memaksakan keadaan agar menjadi cantik. Perempuan menjadi korban industri dari segi psikologi dan ekonomi. Kepercayaan diri mereka ditentukan oleh standar kecantikan dunia yang hanya merupakan mitos. Setiap perempuan memiliki daya tarik dan ciri khas kecantikannya sendiri. Namun tidak semua perempuan merasa percaya diri dengan apa yang dimiliki.

Kebahagiaan perempuan pada masa kini tergolong sebagai budak dari mitos kecantikan. Perempuan yang menjadi korban diklasifikasikan berdasarkan ketahanan perasaannya terhadap paham yang membelenggu dirinya dan tubuhnya. Perempuan yang tidak merasa lebih baik dengan apa yang dimiliki akan mudah terjerumus dalam perasaan *insecure* atau tidak percaya diri dan terjun ke dalam

permainan mitos kecantikan. Sebaliknya, perempuan yang bersyukur dan menerima sebagaimana dirinya dan tidak mengingini lebih untuk merubah apa yang ia miliki (sederhana) merupakan petanggung yang mampu lolos dari jebakan mitos kecantikan.

Menjadi sederhana bukan berarti membiarkan diri tidak terawat. Namun merawat diri sesuai kemampuan latar belakang kehidupan ekonomi dan disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki. Tidak memaksakan kondisi harus menjadi seperti orang lain. Menjadi sederhana adalah berjiwa apa adanya dan merawat apa adanya sebagaimana adanya. Kidung Agung 3:1-5 menggambarkan perempuan yang cerdas adalah perempuan yang sederhana. Bersyukur dan menerima apa yang dimiliki tanpa mengingini lebih. Menjadi sederhana akan merobohkan perasaan tidak percaya diri ketika tidak memiliki apa yang diharapkan secara duniawi. Memperkuat rasa percaya diri akan memperkuat tembok pertahanan agar tidak jatuh dalam mitos kecantikan. Setiap wanita hadir dengan kecantikan yang unik berdasarkan ciri khas masing-masing. Selera kecantikan tidak bergantung pada warna kulit, jenis rambut, bentuk tubuh, dan lain sebagainya, tetapi tergantung masing-masing perspektif dan kenyamanan memandang dari setiap individu. Tidak semua orang akan membenci sosok yang sederhana dan tidak semua orang akan menyukai sosok yang mewah dan sempurna. Perempuan muda yang cerdas adalah ia yang mampu menjadi pejuang cinta dalam kesederhaan. Ia tidak memuja kemewahan. Memerjuangkan cinta bukanlah sesuatu yang harus dilakukan dengan mengorbankan segal hal, tetapi yang terpenting adalah menjaga cintanya dengan hal-hal sederhana dan nyaman.

3.2 KESETIAAN

“Keutuhan kehidupan adalah sedemikian rupa sehingga dengan mengalah engkau menang, dengan melenturkan engkau bisa meluruskan, dengan mengosongkan engkau bisa penuh, dengan mati engkau bisa lahir kembali. Sadarlah, seseorang yang kreatif merangkul keutuhan dan tanpa memamerkan diri, dia bersinar, tanpa menyatakan diri, ia dipercaya, dengan tidak mengenal diri sendiri, dan dengan tidak bersaing, ia sukses.¹²¹” Menurut Ira dan Milastri, setiap orang berbeda dalam hal memaknai hidup. Ada orang yang menfokuskan hidupnya pada Sang Pencipta (Allah), tetapi sebaliknya ada yang berfokus pada segala keinginan dan kesenangan diri. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan pemaknaan hidup masing-masing. Karena dalam pemahaman Kristiani, Allah telah memberikan kelebihan kepada manusia, berupa akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Tergantung cara manusia yang menjalani. Ada yang memilih hidup berfokus pada Allah, atau kepada manusia, atau kepada keduanya secara bersamaan.

Penyair menggambarkan sang gadis dalam Kidung Agung 3:1-5, sebagai orang yang fokus pada keinginan dirinya. Nama Tuhan sebagai pencipta tidak disebutkan dalam Kidung Agung 3:1-5. Sang gadis digambarkan oleh sang penyair sebagai seorang wanita yang memiliki keinginan yang kuat untuk bersama dengan sang pujaan hati. Tentunya nilai kerohanian bukanlah hal yang disoroti dalam puisi ini. Penyair menyoroti berbagai nilai moral yang sangat manusiawi, salah satunya adalah kesetiaan.

¹²¹ Ira D. Aini dan Milastri Muzzakkar, *Perempuan Pembelajar*, hal. 27

Setia dalam Relasi yang tergambar dalam Kidung Agung 3:1-5 adalah relasi manusiawi yang sangat kental. Sang gadis dinyatakan sebagai seorang pejuang cinta yang tergambar dalam masa penantian dan pencariannya terhadap sang kekasih yang sudah cukup lama ia lewati. Pada bagian awal disebutkan bahwa sang kekasih telah lama dinantikan, sehingga ia disadarkan untuk mencari dengan cara yang lebih meyakinkan. Sang kekasih merupakan manusia yang digambarkan oleh sang penyair sebagai pujaan hati dari sang wanita. Kesetiaan sang wanita membuktikan bahwa manusia selalu mengharapkan manusia lain untuk menunjukkan rasa cintanya cukup kepada seseorang dan mempertahankannya sampai mereka disatukan.

Allah yang bersifat *transeden* (tidak nampak) merupakan Allah yang disembah melalui Yesus. Yesus hadir dalam Kitab Perjanjian Baru untuk menggenapi Hukum Taurat dengan Kasih, dalam dua butir Hukum Kasih yang disebutNya sebagai hukum yang terutama. Kedua hukum tersebut adalah *Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri* (Mat. 22: 37b-39). Dalam poin kedua, manusia diwajibkan untuk saling mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Karena itulah, setiap perilaku yang baik dilakukan agar dapat menerima perlakuan yang baik pula. Sang gadis dalam Kidung Agung 3:1-5 menjadi pelaku kasih terhadap sesama (kekasihnya) dengan sempurna. Caranya setia menjadikannya sebagai perempuan yang berharga, bermartabat dan bahagia.

Mengasihi sesama tidak berarti tidak mengasihi Allah. Setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda tentang kedua hukum di atas. Kesetiaan yang digambarkan oleh sang penyair dalam teks mengingatkan perempuan muda untuk menjadi perempuan yang setia kepada pasangannya. Bentuk kesetiaan dinyatakan dengan cara yang berbeda-beda oleh setiap individu. Teks menjelaskan bahwa sang wanita setia dalam hal menanti pasangan hidup yang disebut sebagai pujaan hatinya. Kesetiaan juga dapat berupa pertahanan perasaan terhadap pasangan yang telah dipilih dalam membangun relasi, karena sebuah hubungan yang serius dibangun di atas komitmen dan cinta kasih yang serius. Sebuah hubungan adalah wadah untuk mendewasakan diri dalam menjalani kehidupan. Setia menjadi petunjuk bahwa sang gadis merupakan individu yang dewasa dan serius dalam menjalani sebuah hubungan. Kesetiaan ini mengantarkannya pada kebahagiaan.

3.3 KEGIGIHAN

Masalah adalah teman hidup setiap individu. Semua orang akan ada pada fase tidak menyenangkan. Berbagai bentuk masalah adalah alasan manusia untuk tetap maju dan berjuang meraih tujuan. Tidak ada alasan untuk berhenti dan pasif (tidak berbuat apa-apa) ketika masalah menghampiri. Beberapa perspektif tentang masalah, merupakan tujuan poin ini ditulis dan dikaji berdasarkan Kidung Agung 3:1-5.

Berusaha dalam KBBI dijelaskan sebagai bekerja giat untuk mencapai sesuatu atau secara sederhana disebut sebagai berdaya upaya. Seseorang yang berusaha tandanya memiliki tujuan yang harus tercapai. Pada dasarnya sebuah

tujuan muncul karena ada masalah. Masalah menjadi alasan seseorang melakukan upaya. Tujuan upaya dilakukan adalah untuk keluar dari masalah atau meraih apa yang diinginkan.

Kidung Agung 3:1-5 menjelaskan bahwa perempuan yang hebat adalah perempuan yang mau berusaha untuk meraih apa yang diinginkan. Sang gadis dalam puisi digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keinginan kuat terhadap impiannya sebagai seorang mempelai. Pada awalnya ia digambarkan sebagai seseorang yang tidak berdaya, karena tidak berusaha untuk menemukan sang pujaan hati yang telah lama tidak bersamanya. Masalah sang gadis adalah masalah yang diderita oleh seorang pengagum cinta. Namun ia sadar bahwa jika terlalu lama diam, maka apa yang ingin dicapai tidak akan terealisasikan. Karena itu kesadaran sang gadis mendorongnya untuk mencari sang pujaan hati dengan proses yang lebih menyakinkan yakni keluar dari kamarnya dan mencari di kota.

Usaha yang dilakukan sang gadis menyiratkan sebuah pesan moral bahwa masalah mengharuskan setiap individu berusaha. Keberadaan satu individu memungkinkan ia melakukan sesuatu agar terlihat ada. Peryataan Jean Paul Sartre yang dikutip oleh Rahmat Sulhan Hardi dalam kumpulan tulisan yang disunting oleh W. Udasmoro, menjelaskan tentang eksistensialisme adalah humanisme. Menurutnya, seorang eksistensialis adalah orang yang percaya dan bertindak berdasarkan dalil “eksistensi mendahului esensi”. Bagi Sartre pertama-tama, manusia ada (eksis), berhadapan dengan dirinya sendiri, terjun ke dalam dunia, setelah itu, ia mendefinisikan dirinya. Ia tidak akan menjadi apa-apa sampai ia

menjadikan hidupnya apa-apa. Bagi Sartre, manusia adalah bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri¹²². Jika ada manusia yang tidak berbuat apa-apa ketika mengalami masalah, dan menerima begitu saja, maka dia sama saja dengan orang yang melarikan diri dari kebebasan. Pilihan hidup yang demikian membimbing manusia hidup dalam kepasifan, penarikan diri, dan kekalahan.

Eksistensialisme yang dijelaskan oleh Sartre dijawab oleh sang gadis dalam Kidung Agung 3:1-5. Sang gadis tidak diam, ia berusaha menjadikan dirinya yang semula bukan apa-apa menjadi apa-apa. Dalam proses yang dilalui, sang gadis dihadapkan dengan berbagai tantangan dan rintangan. Namun dilaluinya dengan baik sampai usaha yang dilakukannya berhasil. Inilah bentuk kegigihan yang dilakukan oleh sang gadis. Kegigihan dalam KKBI diartikan sebagai keteguhan memegang pendapat (memertahankan pendirian dan sebagainya) atau dengan kata lain keuletan (dalam berusaha). Sang gadis membuktikan bahwa kehidupan yang statis tidak akan memberikan apa-apa. Dalam memperoleh sesuatu, seseorang harus bisa mencoba berbagai cara dan berusaha agar dapat mencapai tujuannya.

Usaha yang dilakukan oleh sang gadis ditempuh untuk memperoleh keberhasilan. Setiap usaha dilalui dengan beragam proses dan hasil. Tidak semua usaha berhasil dengan lancar dan mulus tanpa rintangan dari permulaan sampai pada hasil yang diterima. Ada masalah lanjutan yang dihadapi ketika kegiatan eksistensi dilakukan atau kegigihannya dipertahankan. Sang gadis dalam Kidung Agung 3:1-5 tidak diam dan menerima rintangan itu begitu saja. Walaupun

¹²² Ibid., hal. 94

terkadang ia ditekan dengan budaya setempat. Hal ini tergambar ketika sang gadis mendapati para peronda kota dan diabaikan ketika memberi pertayaan. Pendiannya atau niatnya untuk berhasil tetap dipertahankan sampai akhirnya dia berhasil menemukan sang pujaan hati, ia merasa gembira dan penuh gairah. Sang gadis mengingatkan satu nilai moral bahwa perempuan muda yang cerdas akan selalu ingat bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ulet akan menghasilkan keberhasilan yang mendatangkan kebahagiaan. Tidak gampang menyerah pada masalah tetapi selalu berusaha dengan keras untuk melewatinya.

3.4 KEBERANIAN MENGAMBIL KEPUTUSAN

Setiap keputusan ditentukan oleh individu dalam menjalani kehidupan. Sebelumnya dijelaskan tentang bagaimana proses (usaha) yang dilakukan oleh sang gadis dalam Kidung Agung 3:1-5. Keputusan yang diambil oleh sang gadis untuk berusaha telah dipikirkan secara matang oleh dirinya sendiri. Penyair menggambarkan sang gadis sebagai tokoh utama dalam puisi yang bertindak berdasarkan keinginannya. Ia tidak dipengaruhi oleh siapapun dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil olehnya menyiratkan dirinya sebagai seorang yang hidup dengan paham etika *otonom* yakni individu yang mendasarkan norma-normanya kepada kehidupan sendiri (idea, nafsu, keberuntungan, vitalitas, perasaan, nilai, dan lainnya). Artinya manusialah yang bertindak sebagai pembuat undang-undang. *Autos* adalah si-Aku yang menetapkan *nomos* yakni undang-

undang¹²³. Pada dasarnya individu memiliki paradigma yang dibangunnya untuk melangsungkan hidupnya. Namun keberlangsungan hidupnya tidak lepas dari kehidupan sekitarnya dan kebergantungannya terhadap sesama yang disebut sebagai makhluk sosial.

Individu yang hidup dengan paham etika *otonom* membuat norma-norma yang mendukungnya untuk melangsungkan hidupnya. Kegiatan menetapkan dan membuat norma untuk dirinya sendiri yang disebut dengan keputusan. Keputusan yang bersifat individu dilakukan oleh setiap orang pada setiap saat. Namun pada hakikatnya manusia membuat keputusan tetapi seringkali tergantung pada aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat dan ditetapkan berdasarkan keputusan bersama. Norma-norma yang ditetapkan berdasarkan keputusan bersama merupakan bentuk dari etika *heteros*¹²⁴. Arti etika *heteros* adalah norma yang ditetapkan oleh masyarakat kemanusiaan. Misalnya dari rakyat (moral fasisme), dari kaum protetar (moral Marxime), atau dari kemanusiaan (moral humanisme).

Sang gadis dalam Kidung Agung 3:1-5 membuat sebuah keputusan yang sangat berisiko. Dia memberanikan diri untuk keluar pada malam hari dan mencari seorang lelaki. Keputusan yang diambilnya bukanlah sebuah keputusan yang mudah dilakukan oleh seorang gadis berdasarkan aturan bangsa Israel dan budaya patriakal pada masa itu. Namun ia memberanikan diri menerima risiko yang akan terjadi selanjutnya. Penyair menggambarkan sang wanita sebagai seseorang yang gigih pada keputusannya, walaupun dibebani dengan risiko yang dapat menjatuhkan harga dirinya sebagai seorang gadis Israel.

¹²³ J. Verkuyl, *Etika Kristen bagan umum*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2018, hal. 13

¹²⁴ Ibid.,

Keberanian merupakan modal utama bagi seseorang dalam mengambil keputusan. Hal ini juga berlaku bagi setiap perempuan. Budaya dan tradisi adalah hal yang terikat dalam masyarakat, yang juga memengaruhi keberanian dalam mengambil keputusan. Namun melangkah keluar dari budaya dan tradisi yang merugikan bukanlah dosa. Setiap orang memiliki kesempatan untuk berkarya dan berusaha untuk memajukan diri. Setiap karya dan usaha dengan hasil maksimal membutuhkan keberanian untuk menerima risiko. Risiko akan hadir dalam beragam bentuk. Risiko gagal ketika sudah berproses, risiko dalam bentuk tantangan dan masalah baru yang muncul, risiko dalam bentuk keberatan dari berbagai pihak, dan berbagai bentuk risiko lainnya. Risiko-risiko tersebut mendominasi pikiran sebelum pengambilan keputusan. Namun setiap orang yang mampu menerima risiko memiliki mental yang kuat untuk berproses, juga memiliki keberanian yang tinggi dan mampu mengatasi setiap persoalan yang digeluti. Karena itu perempuan muda diharapkan memiliki keberanian yang kuat untuk mengambil keputusan dan mampu menerima risiko apapun yang akan terjadi.

Hidup manusia bersifat dinamis. Setiap persoalan dapat diatasi dengan beragam cara. Hasil yang diterima tidak selalu maksimal dan sesuai dengan harapan, tetapi setiap persoalan juga tidak akan selalu gagal. Proseslah yang menentukan sebuah tujuan dapat tercapai atau tidak. Proses yang didukung dengan keberanian untuk mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Ada fase manusia gagal dan berhasil mencapai tujuannya, kedua fase tersebut sering terjadi secara bergantian. Sang perempuan pejuang cinta

membuktikan bahwa berkomitmen dan berani mengambil keputusan adalah cara yang baik dalam memerjuangkan cinta.

3.5 KESUNGGUHAN MENCINTAI

Cinta merupakan kata yang paling disoroti dalam Kidung Agung secara keseluruhan. Mencintai merupakan sebuah kata kerja yang cocok dikorelasikan dengan Kidung Agung. Sang gadis yang tergambar dalam Kidung Agung 3:1-5 disebut sebagai mahluk pecinta yang menjunjung tinggi perlakuan mencintai. Baginya mencintai adalah hal yang harus ia lakukan ketika dinobatkan sebagai perempuan. Cintanya digambarkan oleh penyair dengan cara berusaha menemukan sang kekasih, menariknya dan membawanya kepada keluarganya. Ia menjadi seorang yang sangat menginginkan kekasihnya, dan berharap dapat bersama dengan sang kekasih dalam menjalani kehidupan.

Kesungguhannya dalam mencintai menjadi alasan mengapa sang gadis disebut sebagai gadis yang haus akan cinta dan berani mengambil keputusan. Ketika mencintai dengan sungguh maka segala cara akan dilakukan untuk memertahankan cintanya. Perempuan yang baik akan mempertahankan cintanya dan mengembangkan cintanya pada seseorang yang menurutnya cocok untuk mendampingi dirinya. Kesungguhan itu ia buktikan dengan cara-cara yang tidak biasa. Bahkan sampai melewati batasan norma masyarakat (keluar pada malam hari untuk mencari sang kekasih) yang membelenggunya dalam ketidakberdayaan. Ia memberanikan diri keluar dari batasan ruang gerak sebagai perempuan dan berusaha menemukan cintanya agar dapat hidup bersama.

Bagi perempuan muda pada masa kini, mencintai dengan sungguh-sungguh tidak perlu dilakukan dengan menghalalkan segala cara, bahkan menggunakan cara buruk dan merugikan diri sebagai senjata untuk memperoleh atau juga memertahankan cinta. Setiap individu memiliki caranya masing-masing untuk dapat memertahankan eksistensinya dan mencapai tujuannya. Cara yang dipilih adalah cara yang menguntungkan dirinya tetapi tidak merugikan sekitarnya. Mencintai dengan sungguh akan nampak dari orang-orang yang berjiwa setia, berkepribadian baik dalam hal menghargai orang lain, pandai memposisikan diri ketika mengalami masalah, dan lain sebagainya tergantung cara pandang positif dari setiap individu. Perempuan muda yang cerdas adalah dia yang mengagungkan cinta tetapi tidak menjadikan cinta sebagai alasannya untuk jatuh. Mencintai dengan sungguh-sungguh sebagai bukti bahwa dirinya memiliki akal dan perasaan yang seajar.

3.6 KERENDAHAN HATI SEBAGAI ANAK

Orang tua dikategorikan sebagai manusia yang lebih dalam kadar usia. Setiap orang tua memiliki umur yang lebih tua dan telah berhasil melewati hidup yang lebih panjang dari anak muda. Karena itulah, mereka merupakan cermin pengalaman dan menjadi tempat perteduhan dalam berbagai masalah. Orang tua hadir untuk mengayomi dan menjadi payung berlindung yang kuat ketika badai masalah menghantam lika-liku kehidupan yang dinamis. Setiap pengalaman dan masalah orang muda akan mudah diselesaikan ketika orang tua memberi sumbangan paradigma sesuai dengan pengalaman yang pernah dilewati.

Orang tua kandung memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap setiap anak kandung mereka. Setiap orang tua yang hidup dalam tatanan kehidupan yang baik, akan selalu menganggap anak mereka sebagai harta berharga yang harus dijaga (*keep*), dilindungi (*protect*), dididik (*educate*), dan disayangi (*adore*). Karena itulah seorang anak tumbuh dan berkembang dalam tanggung jawab orang tua. Tugas orang tua kepada anak-anak mereka menjadi tugas yang berat namun dilakukan tanpa berharap balasan jasa. Hal yang paling mungkin terjadi adalah sang anak menyadari dan membalas pengorbanan orang tua dengan cara menjadi apa yang mereka inginkan dan melayani mereka ketika mereka sudah renta dan tidak berdaya.

Ibu merupakan sosok orang tua yang menjadi sorotan dalam Kidung Agung 3:1-5. Sosok ibu adalah sosok yang sangat dekat dengan sang gadis (anak). Sang gadis digambarkan oleh penyair sebagai orang yang lebih mencintai sang ibu dibandingkan sang ayah. Jessica Benjamin sebagai seorang psikolog feminis, menyatakan bahwa di antara ibu dan anaknya (bayi) telah timbul hubungan timbal balik¹²⁵. Karena itulah sang gadis (anak) merasa bahwa ibu (orang tua) merupakan sosok yang cocok dalam hal berbagi. Setiap anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, belajar bahwa setiap tindakan akan membawa akibat tertentu, apa yang dibayangkan sebelumnya harus ditanggung sesudahnya. Dalam hal ini percakapan dengan orang tua penting untuk mempertimbangkan apa yang paling baik¹²⁶. Karena itulah seorang anak

¹²⁵ Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati seorang Ibu ...* hal. 317

¹²⁶ *Ibid ...* hal.319

perempuan (sang gadis) memerlukan orang tuanya dan ibunya untuk menjadi temannya dalam mengungkapkan perasaannya.

Penyair menggambarkan sang gadis dalam Kidung Agung 3:1-5, sebagai gadis yang menghormati orang tuanya. Salah satu bentuk penghormatannya adalah memberitahukan apapun yang dialaminya, yang digambarkan dengan cara membawa sang kekasih kepada ibunya. Hal ini menobatkan sang gadis sebagai seorang anak yang rendah hati. Ia mengakui bahwa sang ibu adalah orang tua yang harus mengetahui segala sesuatu yang ia hadapi. Karena itu ia menegaskan bahwa sang ibu dapat memberikan solusi tentang apa yang sedang dialami oleh sang gadis. Tentang kegirangan yang ia hadapi, tentang cinta dan masalah yang ia temui sebagai seorang perempuan. Bentuk kerendahan hati ini menjadikan sang gadis sebagai seorang anak yang tidak melupakan orang tuanya dalam keadaan yang susah maupun senang.

Ibu adalah representasi dari orang tua. Hal ini menyiratkan bahwa setiap anak mempunyai kewajiban untuk menghormati orang tua. Sesukses dan sepintar apapun seorang anak, hidupnya akan tetap bergantung pada orang tuanya. Cara menghormati orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tentu setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menghormati orang tua, dari sudut pandang yang berbeda pula. Berbagai cara dapat dilakukan untuk membalas setiap pengorbanan orang tua. Hal yang paling mungkin dapat dilakukan adalah menjadi apa yang mereka inginkan, melayani mereka, menceritakan segala sesuatu yang dialami kepada mereka, serta menghargai setiap nasihat yang mereka sampaikan. Bagi perempuan muda yang cerdas, cara-cara serupa merupakan bukti seorang

anak telah menjadi seorang individu yang sukses dalam hal merendahkan hati. Pada dasarnya kepribadian seseorang terlihat dan dibentuk sejak awal dari dalam keluarga. Ingat bahwa hanya orang egois dan arogan yang tidak pernah menghormati orang tua. Mereka akan menjalani kehidupan tanpa arah dan menjadi seseorang yang tidak berguna. Karena keegoisan menunjukkan kepribadiannya secara menyeluruh, baik kepada keluarga, bahkan kepada lingkungan masyarakat dan sekitar.

3.7 KEPEDULIAN TERHADAP SESAMA

Penyair Kidung Agung 3:1-5 merupakan sosok yang peduli terhadap sesamanya. Saudari-saudarinya yang ada di Yerusalem merupakan sesamanya atau yang disebut sebagai kawan bicara yang baik. Ia peduli pada harga diri mereka, karena itulah ia memperingatkan mereka agar menjadi perempuan yang berkualitas dengan cara menjawab keperawanan mereka dan menjadi berharga sebagai perempuan Israel.

Kepedulian sang penyair kepada sesamanya menyiratkan satu nilai moral bagi perempuan muda kristen. Peduli terhadap sesama adalah cara perempuan hidup dan menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial. Setiap individu hidup dalam ketergantungan terhadap individu lain. Mereka hadir untuk saling menolong dan menopang sebagai bentuk dari ekstensi. Eksistensi manusia akan terlihat berdasarkan kehadirannya dalam lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, manusia hidup untuk menghidupi dan berkarya agar eksistensinya nampak sebagai satu individu. Perempuan muda belajar untuk menghidupi orang lain dan saling

menopang, bermacam-macam cara dapat dilakukan untuk menjadi berkat bagi sesama. Hal yang sangat sederhana yang dilakukan oleh sang penyair adalah memberi peringatan kepada setiap gadis Yerusalem agar dapat mengendalikan diri terkait dengan fungsional kelaminnya (Ayat 5). Hal ini digaungkan oleh penyair sebagai seorang wanita untuk berbagi dengan kaum sesamanya tentang bagaimana seharusnya hidup sebagai perempuan yang sangat disoroti oleh masyarakat.

Pada masa kini setiap perempuan dapat berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Banyak hal dapat dilakukan untuk menjadi berkat dan menghidupi sesama. Hal yang sederhana adalah bersuara untuk kepentingan bersama, keadilan, dan peduli pada kesusahan orang lain. Banyak hal lain yang dapat dilakukan sebagai perempuan muda. Penyair menyiratkan bahwa menjadi perempuan tidak menjadi alasan untuk pasif dan rapuh. Sang penyair bahkan telah melahirkan karya sastra perempuan yang bermanfaat bagi generasi muda perempuan, sebagai salah satu kontribusi kepeduliannya bagi perempuan muda.

Benar adanya perempuan adalah makhluk pecinta. Menjadi pecinta artinya memiliki hati yang penuh dengan kasih. Sebagai makhluk pecinta, manusia akan selalu merasa tidak tenang ketika melihat masalah kemanusiaan dan semesta. Hal ini berlaku bagi perempuan muda. Hadirlah ketika ada yang membutuhkan, berkaryalah untuk membantu sesama, jadilah makhluk pecinta yang peduli terhadap segala masalah. Baik terhadap sesama manusia juga terhadap sesama di alam semesta. Seorang perempuan yang cerdas akan gentar ketika melihat sekitarnya membutuhkan pertolongan. Ia tidak akan tenang ketika ada ketidakadilan yang merusak tatanan kehidupan sesamanya, ia akan gelisah pada

setiap persoalan yang dihadapi oleh sesamanya. Bukan hanya tentang manusia tetapi juga tentang sesamanya di semesta.

3.8 KEPERAWANAN TANDA KEHORMATAN

Penyair Kidung Agung 3:1-5 menutup puisinya dengan peringatan klimaks yang ditujukan kepada setiap perempuan muda di Yerusalem. Penyair ingin mengingatkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang memiliki rahim dan akan selalu disebut sebagai dapur reproduksi untuk menghasilkan generasi. Setiap perempuan dianugerahkan rahim untuk mengandung dan menjadi ibu atas setiap generasi yang ia lahirkan ke dunia. Karena itu, perempuan sangat unik.

Perempuan Israel pada masa Alkitab Perjanjian Lama dianggap sebagai ladang yang ditaburi laki-laki. Kehadiran mereka tidak benar untuk diabaikan. Setiap gadis Israel memiliki ruang untuk menjadi berharga dengan rahim mereka. Setiap perempuan Israel yang belum menikah, dijaga keperawanannya agar tetap menjadi perempuan yang berharga di dalam masyarakat hingga ia memiliki suami.

Jan Fokkelman berpendapat bahwa kebudayaan Timur Tengah di zaman kuno sangat menentang erotisme dan seksualitas. Bagi masyarakat Timur Tengah pada masa itu, hidup seks yang bebas dan tanpa batas merupakan hal yang tabu¹²⁷. Para tua-tua agama tidak membenarkan seksualitas di luar nikah. Karena itulah setiap perempuan yang hamil di luar nikah tidak akan dipandang dalam masyarakat. Selain itu, mereka akan mengalami kesulitan untuk memperoleh pasangan yang ingin membina hubungan lebih serius. Perempuan pada masa itu

¹²⁷ Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab-Penuntun Membaca Puisi Alkitab sebagai Karya Sastra*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2000, hal.220

hidup dalam tekanan seks yang tinggi. Setiap perempuan tidak diperbolehkan membina hubungan yang lebih dekat dengan kekasihnya sebelum menikah, karena masyarakat memiliki pandangan yang berbeda. Artinya, perempuan hanya bersifat pasif ketika mereka memiliki perasaan cinta kepada lawan jenis atau kepada orang yang menarik perasaan mereka. Mereka terjebak dalam lingkaran kepasifan yang dipengaruhi oleh budaya patriakal. Padahal pada dasarnya semua orang (perempuan atau laki-laki) memiliki hak yang sama untuk mencintai tanpa diatur dan dipaksa secara tidak beradab, sampai perempuan hidup dalam tekanan kemanusiaan yang bertolak belakang dengan prinsipnya sebagai makhluk berakal yang dapat berkarya, dan makhluk pecinta yang layak mencintai.

Kenyataannya pada masa perjanjian lama hingga masa kini, perempuan dan keperawanannya masih menjadi masalah serius. Tidak sedikit perempuan yang membela diri ketika keperawanan mereka dirampas. Keperawanan bukanlah sesuatu yang sulit dirusaki, perempuan terlalu rapuh karena terpengaruh dengan logo lemah yang dilabeli bagi mereka, sejak zaman kuno hingga masa kini. Sebut saja Tamar seorang perempuan lugu yang berusaha mempertahankan keperawanannya tetapi dirampas dan dirusaki oleh saudara laki-laknya Amnon (2 Samuel 13:1-4). Tekanan seksualitas menjadi batu sandungan bagi perempuan, tetapi hakikatnya perempuan adalah manusia yang memiliki akal dan cara untuk mempertahankan harga dirinya (keperawannya).

Keperawanan adalah harga mahal seorang perempuan. Titik pangkal keperawanan perempuan menjadi alasan perempuan berharga (*precious*) dalam masyarakat hingga masa kini. Perempuan yang memertahankan keperawanannya

akan diakui sebagai perempuan yang memiliki mental sekuat baja, tidak gampang diombang-ambingkan oleh laki-laki yang hanya memuaskan hasrat sesaat. Perempuan yang mahal, tidak akan membiarkan dirinya dijadikan boneka atau permainan birahi lawan jenisnya. Seorang perempuan berharga akan dihargai dan diakui sebagai perempuan baik oleh suaminya kelak ketika ia menikah.

Ketahanan dalam memertahankan keperawanan menjadi salah satu penilaian bagi perempuan baik dalam norma masyarakat. Rana ini menyingkirkan paham kecantikan dan kelembutan sebagai syarat menjadi perempuan berkualitas. Tidak semua perempuan berhasil melewati ujian ini, tetapi banyak perempuan yang berlomba untuk memenangkannya. Terkadang ketahanan itu luntur karena pada dasarnya manusia adalah makhluk bernaluri. Mereka hidup untuk menghidupkan naluri (perasaan). Naluri akan eksis, ketika birahi memainkan perannya. Laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan manusia yang hidup dengan naluri. Keduanya bertanggung jawab untuk menjaga nalurinya dengan hikmat agar tidak liar dan terjerumus dalam keterpurukan.

Penyair Kidung Agung 3:1-5 memperingatkan saudari-saudarinya yang ada di Yerusalem untuk menjaga keperawanan mereka. Penyair menyiratkan bahwa perempuan adalah motor penggerak hubungan seks. Karena itu setiap gadis harus mawas diri serta bertahan dalam situasi apapun, untuk tidak membangkitkan cinta sebelum waktunya. Bagi penyair, membangkitkan cinta sebelum waktunya sama saja telah membiarkan harga diri sebagai perempuan berharga diinjak-injak dan dirusaki oleh makhluk lain. Sang penyair mengingatkan bahwa menjadi perempuan adalah kesempatan berharga. Menjadi perempuan harus berani tetapi

berhikmat dalam berhubungan. Mengungkapkan cinta adalah hal yang wajar, memberikan harga diri untuk dipertainkan adalah bencana. Hal itu sama seperti menjadi hewan liar yang tidak mampu mengontrol naluri dan birahi.

Menjaga keperawanan dalam Kidung Agung 3:1-5 dapat dilakukan dengan cara tidak membangkitkan cinta sebelum waktunya. Sang penyair ingin menyampaikan bahwa ada waktunya bagi cinta untuk dinikmati. Cinta adalah hal yang sungguh nikmat ketika dinikmati pada waktunya. Setiap gadis akan menemukan tambatan hati yang cocok (telah lulus ujian sebagai pujaan hati, yang disebut sebagai orang yang serius dengan sang gadis untuk menjadi suami) dan pada saat itulah ia layak untuk membangkitkan cinta dan menikmatinya.

Pada masa kini, cara untuk tidak membangkitkan cinta dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk berdasarkan konteks dan budaya. Ada perempuan yang tidak membangkitkan cinta dengan cara berpakaian sopan dan menutup aurat, ada perempuan yang berusaha memertahankan dengan cara bersikap keras seperti laki-laki, ada yang bersikap cuek dan pasif dalam mengungkapkan cinta, ada yang tidak ingin tampil menawan, ada yang tetap terlihat cantik dan lembut memenuhi mitos kecantikan tetapi berusaha tampil sebagai perempuan dengan gaya hidup yang mahal sehingga pria yang mendekatinya merasa tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Semua cara itu dilakukan dengan berpatokan pada *mindset* atau cara pandang yang terpelihara dalam masyarakat. Menurut Kidung Agung 3:1-5, seorang perempuan muda yang cerdas akan menegaskan bahwa tetaplah menjadi berharga dan terhormat (menjaga keperawanan) apapun kondisinya dan apapun caranya.

3.9 KEABSAHAN MEMERJUANGKAN CINTA

Nilai terakhir yang merupakan nilai mendasar dari Kidung 3:1-5 adalah perempuan sebagai seorang pejuang cinta. Untuk memperoleh cinta, perempuan tidak bisa hanya menunggu dan diam seperti *wallflower*. Cinta tidak datang begitu saja, tetapi cinta sejati akan datang ketika seseorang berusaha untuk memperolehnya. Penyair puisi Kidung Agung 3:1-5 menyiratkan hal yang sama. Sang wanita (gadis) tidak menunggu begitu saja tentang kehadiran cintanya. Ia berusaha mencari cintanya, bahkan dalam kegelapan dan kegiatan pencariannya dilakukan seorang diri (*alone*). Artinya, cinta sejati tidak datang dalam perjuduhan yang tidak diinginkan oleh sang wanita (gadis). Cinta hadir dalam hati setiap orang yang menjalani. Seorang perempuan Israel dituntut untuk menunggu cintanya atau siapa yang akan melamarnya. Namun sang penyair menggambarkan sang wanita (gadis) dalam puisi sebagai gadis yang mencari sendiri sang pujaan hati dengan susah payah. Ia menjadi seorang pejuang cinta yang bukan hanya mencari, tapi ketika menemukan ia berusaha menjaga sang pujaan hatinya agar tidak hilang lagi dari sisinya.

Budaya Indonesia dalam konteks masa kini mengarahkan paradigma masyarakat tentang pencarian cinta yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Masih banyak terjadi dalam realita bermasyarakat, perempuan disebut sebagai *wallflower*. Cinta datang karena ada lelaki yang mencari dan ketika menemukan, lelakilah yang berhak mengungkapkan cinta sampai pada tahap melamar. Perempuan diikat dengan norma yang menjadikannya hanya diam dan menunggu siapa yang datang untuk melamarnya. Perempuan yang mencari cinta atau

mengungkapkan perasaan cintanya disebut sebagai perempuan yang tidak beradab. Perempuan tidak bebas berekspresi dalam hal mengungkapkan cinta. Namun penyair dalam puisi menyatakan hal yang berlawanan. Urusan mencari cinta, dan mengungkapkan perasaan juga merupakan hak perempuan. Perempuan berhak mengungkapkan perasaannya kepada siapa yang ia kasihi. Bagi penyair, hal mengungkapkan cinta adalah kebebasan setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin. Setiap orang berhak mencari dan menemukan cintanya masing-masing. Namun yang perlu ditegaskan oleh penyair adalah kegiatan pencarian cinta dan mengungkapkannya harus dilakukan pada waktu yang pas dan pada orang yang pas, sesuai dengan yang ditekankan oleh sang penyair kepada kawan bicaranya (ayat 5). Waktu yang pas merujuk pada usia yang matang dalam mengendalikan diri sebagai perempuan yang siap berurusan dengan hal cinta, serta siap menerima setiap risiko ditahap selanjutnya. Orang yang pas merujuk pada orang yang benar-benar mencintai sang wanita (gadis) dan yang sangat dicintai oleh sang wanita (gadis), ia tidak mencintai orang lain atau bahkan menyakiti perasaan sang wanita (gadis) yang lain. Dalam hal ini, orang yang pas adalah lelaki yang sudah terbukti layak menjadi orang yang beruntung untuk dicintai. Artinya dia bukanlah orang yang dimiliki oleh orang lain, dan perasaannya hanya tertuju bagi wanita (gadis) itu sendiri. Pada dasarnya cinta yang sungguh-sungguh adalah cinta yang dapat dinikmati dengan hikmat tanpa menyakiti orang lain.

BAB IV

REFLEKSI TEOLOGIS NILAI-NILAI TRANSFORMATIF BAGI KEHIDUPAN PEREMPUAN MUDA KRISTEN

Cinta menjadi energi ketika manusia (laki-laki dan perempuan) menikmatinya dengan cara-cara yang tepat. Mencintai bukan merupakan hal terkutuk yang harus dihindari oleh manusia. Justru sebagai orang-orang Kristen yang percaya, Allah sendiri mengajarkan cara mencintai yang sesungguhnya. Allah sebagai sumber cinta menunjukkan cintaNya kepada manusia dalam segala bentuk pengalaman hidup orang percaya. Karena itulah Allah disebut sebagai sang Pecinta. Karena cinta Allah terhadap semesta, manusia diciptakan, alam diseimbangkan, dan segala sesuatu yang manusia butuhkan dipenuhi oleh Allah. Karena cinta dari Allah yang tak terhingga, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia, memiliki akal dan pikiran, berkuasa atas alam dan isinya. Karena cintaNya kepada manusia, Allah turun ke dunia menjadi sama dengan manusia, menebus dosa manusia, dan mengajarkan cinta secara nyata kepada manusia, melalui Yesus Kristus dengan cara mengorbankan diriNya, disalib, dihina, direndahkan oleh manusia sendiri tanpa ada salah dan dosa yang Ia perbuat. Allah ingin menunjukkan bahwa cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang rela berkorban demi yang ia cintai merasakan kenyamanan dan kesejahteraan. Karena itulah cinta yang diutamakan adalah cinta yang menghidupkan.

Perempuan mewarisi cinta yang berasal dari Sang Pecinta (Allah). Karena cinta yang menghidupkan, perempuan rela memertaruhkan nyawa untuk menghadirkan manusia lain ke dunia. Karena cinta, perempuan banyak yang

menderita dan sengsara. Namun cinta menjadi kekuatan bagi perempuan untuk menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk mulia, yang layak dihormati, dibanggakan, dan pantang disepelihkan.

Pada hakikatnya, Allah maha Kuasa, Ia dapat melakukan apapun yang sesuai dengan kehendakNya. Namun, Allah sangat mengutamakan cinta. Karena itulah manusia yang berdosa, diampuni dan ditebus oleh darahNya yang suci. Hal ini setara dengan perempuan, pada hakikatnya perempuan juga sama dengan laki-laki, mereka sama-sama kuat, sama-sama memiliki kelebihan, dan sama-sama memiliki hak dalam kehidupan. Namun perempuan lebih mengutamakan cinta, ia rela berkorban, berjuang, agar orang yang ia kasihi tetap terjaga dan menikmati cinta yang utuh darinya.

Perempuan muda merupakan sarana cinta disalurkan. Ia hadir ke dunia, untuk menyebarkan cinta, dan belajar menjadi perempuan yang bijak dalam mencintai. Perempuan yang bijak akan selalu mengandalkan Allah dalam menyingkapkan cintanya terhadap orang-orang yang ia kasihi. Perempuan muda yang bijak tergambar dalam Kidung Agung 3:1-5 yang berani menerobos tradisi yang membelenggu dirinya sebagai kaum yang dianggap lemah, demi memperoleh kebahagiaan bagi dirinya dan sang pujaan hatinya. Karena itulah berbagai nilai transformatif lahir darinya, agar menjadi bahan pembelajaran bagi perempuan muda kristen masa kini agar dapat mencintai dirinya sebagai penyalur cinta terhadap sesama. Beberapa nilai transformatif yang diperoleh antara lain:

Pertama, bagaimana menjadi perempuan yang memiliki kepribadian yang sederhana. Fenomena masa kini memperlihatkan banyaknya perempuan muda

yang suka terhadap gaya hidup yang *glamour* atau gaya hidup mewah. Namun Sang penyair Kidung Agung 3:1-5 menjelaskan bahwa menjadi seorang perempuan, tidak perlu terlihat mewah untuk menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang berkualitas. Cukup bersyukur apa yang telah Allah berikan, dan menjadikan hal itu sebagai alat untuk memuliakan Allah dengan cara-cara yang sederhana, dengan begitulah hidup sudah menjadi berkat.

Kedua, bagaimana menjadi perempuan yang setia. Menurut Kidung Agung 3:1-5, kesetiaan merupakan salah satu alasan menjadi seorang perempuan yang berkualitas. Allah senantiasa setia dalam setiap pengalaman hidup orang percaya. Karena itulah, setia terhadap apa yang menjadi pilihan dan apa yang diperjuangkan merupakan hal yang penting dilakukan.

Ketiga, bagaimana menjadi seorang perempuan muda yang gigih dalam berusaha, memiliki pendirian yang teguh dan bekerja keras untuk mencapai tujuan. Orang Kristen selalu diajarkan untuk berdoa dan bekerja (*ora et labora*). Yesus mengajarkan agar tidak diam, jika memiliki tujuan hidup. Apapun masalah yang dialami, tetaplah berjuang. Kegigihan sangat dibutuhkan untuk memerjuangkan dan mendapatkan apa yang baik bagi kebahagiaan hidup dan sesama.

Keempat, bagaimana seorang perempuan muda berani mengambil keputusan. Salah satu hal yang sulit bagi manusia adalah menentukan dan memilih apa yang benar untuk dilakukan. Manusia biasa seringkali lalai dalam menentukan keputusan karena memikirkan risiko setelah keputusan itu diambil. Namun hal yang berbeda disampaikan dalam Kidung Agung 3:1-5. Manusia

harus dapat memberanikan diri untuk menentukan pilihan dan jalan hidup di masa depan. Setiap orang tidak bisa menghindar dari risiko, tetapi berusaha untuk menerima dan menyelesaikannya dengan cara-cara yang benar.

Kelima, bagaimana seorang perempuan muda dapat sungguh-sungguh mencintai. Hal ini merupakan hakikat dari seorang perempuan. Sungguh-sungguh mencintai adalah cara yang tepat bagi seorang perempuan untuk mengungkapkan jati dirinya. Allah yang dipuja adalah Allah yang penuh dengan cinta. Karena itu, manusia biasa yang percaya, harus dapat meneladani sifat Allah yang pecinta itu dalam kehidupan. Mencintai dengan sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang telah dianugerahkan adalah salah satu cara meneladani sifat Allah dalam hidup.

Keenam, bagaimana seorang perempuan muda memiliki sifat rendah hati sebagai anak. Setiap anak memiliki orang tua. Pepatah kuno menyatakan bahwa orang tua adalah wakil Allah di dunia. Mereka adalah sosok yang melahirkan, membesarkan, memenuhi kebutuhan hidup, dan memberikan segala kebaikan kepada seorang anak. Sebagai bentuk balas budi kepada mereka, ada banyak cara yang dapat dilakukan. Merendahkan hati dan mengingat mereka dalam segala kondisi dan keadaan mereka adalah salah satu bukti penghormatan pada mereka.

Ketujuh, bagaimana seorang perempuan muda memiliki sifat peduli terhadap sesama. Allah yang diimani lewat Yesus Kristus, adalah Allah yang peduli pada setiap persoalan dan kehidupan manusia. Hal ini tergambar dalam setiap pengalaman hidup, di mana Allah senantiasa menyertai dan membantu manusia melewati berbagai persoalan. Hal ini juga yang ingin disampaikan oleh penyair Kidung Agung 3:1-5. Bagaimana sebagai seorang perempuan muda

Kristen, dapat menjadi berkat dan hidup untuk menghidupi sesama. Perempuan muda harus gelisah terhadap segala bentuk permasalahan hidup dan sesama di alam semesta. Selain itu berjuang untuk keadilan dan kebahagiaan bersama.

Kedelapan, bagaimana perempuan muda menjaga keperawanan sebagai tanda kehormatan. Kehormatan dimiliki oleh semua makhluk hidup. Termasuk perempuan sebagai manusia. Hal ini disiratkan oleh penyair Kidung Agung 3:1-5 tentang bagaimana perempuan hidup dalam tekanan-tekanan kemanusiaan, tetapi ia harus dapat bertahan dan berjuang untuk kehidupan yang lebih baik. Menjadi terhormat akan membuat diri menjadi berharga. Karena itu jangan memberikan kehormatan untuk dirampas oleh siapapun sebelum waktunya.

Kesembilan, bagaimana perempuan muda memerjuangkan cinta. Hal yang paling mungkin dilakukan ketika memperjuangkan cinta adalah mengendalikan diri, untuk tetap menjadi berharga. Berani mengungkapkan perasaan kepada seseorang yang dicintai karena mencintai adalah hak semua orang dan dilakukan pada setiap orang, tetapi bagi perempuan muda kristen yang cerdas, mencintai manusia sebagai pendamping hidup hanya akan dilakukan bagi orang yang tepat dan pada waktu yang tepat agar cinta dari Allah tetap terpelihara.

Kidung Agung 3:1-5 membuka tabir tentang cinta. Allah mengajarkan cinta, dan Allah adalah sumber cinta. Cinta bukan merupakan sesuatu yang tabu, cinta merupakan kecakapan universal yang dinikmati secara universal kepada sesama di dalam semesta. Cinta itu mengagungkan sepanjang tindakannya tidak mencedraikan kemanusiaan. Cinta itu nikmat sepanjang dinikmati dan diperjuangkan dengan cara yang bijak dan berhikmat.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kidung Agung merupakan kitab sastra puisi Ibrani yang memuat berbagai puisi cinta. Kitab ini dianggap tabu bagi sebagian besar umat Kristen. Karena setiap puisi yang terdapat di dalamnya memuat kata-kata cinta yang bersifat erotis dan jarang menemukan kata Tuhan atau Allah.

Perempuan adalah mahluk lemah yang sangat mengedepankan perasaan. Karena itulah perempuan sangat dekat dengan cinta. Kidung Agung 3:1-5 merupakan salah satu puisi yang sangat feminis. Dalam puisi ini, perempuan dapat disebut sebagai pengagum dan pejuang cinta.

Berdasarkan analisis dan kritik sastra feminis ditetapkan bahwa penyair dari puisi dalam Kidung Agung 3:1-5 adalah seorang perempuan yang tidak mencantumkan namanya. Kidung Agung 3:1-5 memiliki banyak nilai-nilai transformatif yang ditujukan kepada perempuan muda. Nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: Kesederhanaan, Kesetiaan, Kegigihan, Kepedulian, Keberanian mengambil keputusan, Kesungguhan mencintai, Kerendahan hati sebagai anak, Keperawanan tanda kehormatan, dan Keabsahan memerjuangkan cinta.

5.2 SARAN

- Kepada Gereja :
 1. Memperbaiki cara pelayanan kepada umat dan pengajaran kepada para perempuan muda Kristen untuk hidup secara lebih baik adalah sebuah tanggung jawab besar yang tidak mudah, tetapi perlu dilakukan. Krisis moral akan berdampak pada kehidupan masa depan bahkan kepada umat Tuhan dan generasi muda adalah incaran yang paling utama. Lakukanlah perubahan dari hal-hal kecil seperti menanamkan nilai cinta kasih dan memperkuat rasa percaya diri kepada perempuan muda Kristen agar hidup dengan harga diri yang bijaksana dan berhikmat sesuai dengan ajaran Alkitab.
 2. Menciptakan sebuah bahan ajar dalam pembelajaran bagi remaja Perempuan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Kidung Agung 3:1-5. Agar kitab ini tidak dianggap sebagai sebuah kitab yang hanya memuat hal-hal sensual dan dikritik, sehingga kitab ini kadang tidak bisa diterima sebagai sebuah kitab yang berisikan firman Tuhan. Semoga skripsi ini membantu untuk membuka tabir Kitab Kidung Agung sebagai sebuah kitab sastra yang juga berhak digunakan dan diakui sebagai bagian dari Firman Allah, yang layak dipelajari.
- Kepada Peneliti Lebih Lanjut: Tulisan ini digali dari perspektif perempuan menggunakan metode kritik sastra feminis. Namun juga dapat menggunakan metode lain seperti tafsir alegoris, maupun metode menafsir kitab yang lain, seperti kajian teologi feminis, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Aini, D. I., dan Muzzakkar, Milastri, 2014, *Perempuan Pembelajar*, Jakarta: Gramedia.

Asis, Ellie, 2009, *A Literary Analysis of the Song of Songs*, New York: T & T Clark International.

B., Athalya, 2001, *The Feminist Companion to the Bible*, England: Sheffield Academic Press.

Browning, F. R. W., 2016, *Kamus Alkitab*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Clines, A., J., David, dan Davis, R., Philip, 2003, *A Woman's Place is in the House*, New York: Sheffield Academic Press.

Djajanegara, S., 2000, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Exum, Cheryl. J., 2005, *Song Of Songs*, USA: Westminster John Knox Press.

Fishbane, Michael, 2015, *The JPS Bible Commentary-Song of Songs*, USA: The Jewish Publication Society.

Fokkelman, Jan, 2000, *Menemukan Makna Puisi Alkitab-Penuntun Membaca Puisi Alkitab sebagai Karya Sastra*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Frommel, C.,B., Marie, 2010, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.

Garret, Duane, 2004 *Song of Songs*, Mexico: Thomas Nelson.

Gibran, K., 2016, *Sang Nabi*, Jakarta: Gramedia.

Griffiths, J., Paul, 2011, *Song Of Songs*, USA: Brazos Press.

Homes, Anne, 1992, *Perubahan Peran Pria & Wanita dalam Gereja & Masyarakat*, Jakarta-Bandung: BPK- Gunung Mulia-Kanisius.

Heaton, W., E., 2001, *The School Tradition of the Old Testament*, USA: Oxford University Press.

Hunt, Patrick, 2008, *Poetry in the Song of Songs-A Literary Analysis*, New York : Peter Lang Publishing.

Hwang, Andrew, dan G., Samuel, 2002, *Song Of Songs-Asia Bible Commentary Series*, Singapura:Asia Theological Assosiation.

Jr., Hamilton, M., James, 2015, *Song Of Songs- A Biblical-Theological, Allegorical, Christological Interpretation*, Scotlandia: Christian Focus Publication.

Kingsmill, Edmée, 2009, *The Song Of Songs And The Eros Of God A Study In Biblical Intertextuality*, United State: Oxford University Press.

Knight, F., A., George, 1988, *Relevation of God- A commentary on the book the Song of Songs*, Edinburg Amerika: The Handsel Press LTD.

LaCocQue, André, 1998, *Romance- She Wrote- A Herrmeneutical Essay On Song Of Songs*, Amerika: Trinity Press International.

Longman, Tremper III, 2001, *Song Of Songs-The New International Comentary on the Old Testament*, USA: Wm. B. Eermans Publishing Co.

Newman, Barbara, 2006, *Song of Songs*, USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Packer, I., J., Tenney, C., Merril, dan Jr. White, William, 2000, *Ensiklopedi Fakta Alkitab - "Wanita dan Kewanitaan,"* Vol. 2, Malang: Gandum Mas.

Payne, F., D., 2016, "Yerusalem", dalam *Ensiklopedia AlkitabMasa Kini*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Plain, G., dan Sellers, S., 2007, *A History Of Feminist Literary Criticism*, New York: Cambridge Unversity Pers.

Setiawan, R., Conny, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasinde.

Sugihastuti, dan Suharto, 2002, *Kritik Sastra Feminis:Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soeratno, S., C., 2003, *Metodologi Penelitian Sastra- Penelitian Sastra tinjauan tentang teori dan metode Sebuah Pengantar*, Yogyakarta:Hanindita Graha Widya.

Telnoni, A., J., *Kidung Agung (Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki)*, 2013, Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Udasmoro, Wening, 2018, *Dari Doing ke Undoing Gender-Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*, Yogyakarta : UGM Press.

Verkuyl, J., 2018, *Etika Kristen bagan umum*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia.

Weems, J., Renita, 1995, *Battered Love-Marriage, Sex, and Violence in the Hebrew Prophets* USA: Augsburg Fortress.

Wiyatmi, 2012 *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.

SKRIPSI, TESIS, DESERTASI :

Hutabarat, G., 2016 *Stilistika Dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Kitab Kidung Agung Pasal 1 Dan 2 Karya Salomo*, Tesis, Fakultas: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Ummah, M., 2009 *Kritik Sastra Feminis dalam Novel Imra'ah Inda Nuqthah al-Shifr*, Tesis, Fakultas Bahasa dan Sastra: Universitas Islam Negeri Jakarta.

JURNAL :

Natar, A. N., 2015, "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis" *DISKURSUS*. Volume 14, Nomor, 2.

Kelelufna, H., J., 2020, “Cantik Tidak Harus Berkulit Putih Dan Berambut Lurus (Membaca Kidung Agung 1:5-6 dan 4:1 dari Perspektif Perempuan Maluku)” KENOSIS Vol. 6 Nomor, 1

Mabruri K., Z., 2020, “Kajian Tipografi Puisi-Puisi Indonesia”, Prakerta, Volume 03, Nomor 01.

Suraiya, 2016, “Kritik Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Kahlil Gibran”. ADABIYA. Volume 18, Nomor, 35.

Tiwery, Y., W., 2015, *Desire Of Love* Menafsir Kidung Agung 7:10–8:4, GEMA Teologi, Vol. 39, Nomor 1.

Wijaya, C., E., 2018, “Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel” Vol.1 Nomor,2.

INTERNET :

https://id.wikipedia.org/wiki/Lima_Gulungan

https://id.wikipedia.org/wiki/Paskah_Yahudi

www.ilmubahasa.net/2019/09/pengertian-dan-ciri-puisi.html

APLIKASI LURING :

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016, Volume 5, (bentuk aplikasi *offline*)

Bible Works, 2016, Vol.8 (bentuk aplikasi *offline*)

The Bible Word, 2011-2017, Edisi kedua dari *Biblica Studies.Pres*, (bentuk aplikasi *offline*)